



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan
Lahan Kosong Melalui Pertanian Hortikultura Di
Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen
Kabupaten Pasuruan**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Nashiruddin Hanif
NIM. B92216113

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam
Negeri Sunan Ampel Surabaya
2021

LEMBAR KEASLIAN KARYA

Nama : Nashiruddin Hanif
NIM : B92216113
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Lingkungan
Judul Skripsi :Pemberdayaan Masyarakat Berbasis
Pemanfaatan Lahan Kosong Melalui
Pertanian Hortikultura di Dusun Junggo
Desa Sukolilo Kecamatan Prigen
Kabupaten Pasuruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sebagai referensi.

Surabaya, 5 April 2021
Yang menyatakan,



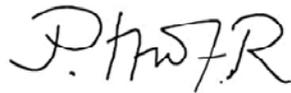
Nashiruddin Hanif
B92216113

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nashiruddin Hanif
NIM : B92216113
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Konsentrasi : Lingkungan
Judul Skripsi :Pemberdayaan Masyarakat Berbasis
Pemanfaatan Lahan Kosong Melalui
Pertanian Hortikultura di Dusun Junggo
Desa Sukolilo Kecamatan Prigen
Kabupaten Pasuruan

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang skripsi prodi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya,30 Januari 2021
Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M. Kes
NIP. 196703251994032002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Lahan Kosong Melalui
Pertanian Hortikultura Di Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen
Kabupaten Pasuruan

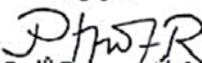
SKRIPSI

Disusun Oleh
Nashiruddin Hanif
B92216113

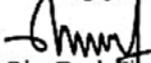
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian
Sarjana Strata Satu Pada tanggal 04 Februari 2021

Tim Penguji

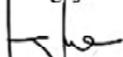
Penguji I,


Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Penguji II,


Dr. Ries Dyah Filriyah, M. Si
NIP. 197804192008012014

Penguji III


Dr. H. Syarif Thayib, S.Ag., M.Si
NIP. 197011161999031001

Penguji IV,


Dr. H. Achmad Murtafi Haris, Lc. M. Fil. I
NIP. 197003042007011056



04 Februari 2021
Dean,
Dr. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Nashiruddin Hanif**
NIM : **B92216113**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Lahan Kosong Melalui Pertanian Hortikultura di Dusun Junggo Desa Sukulilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 April 2021

Nashiruddin Hanif

ABSTRAK

Nashiruddin Hanif, B92216113, (2021), Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Lahan Kosong Melalui Pertanian Hortikultura Di Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan

Penelitian ini membahas tentang perubahan sosial yang selalu diawali dari tindakan sosial yang ada di tengah-tengah kerumunan sosial itu sendiri. Mereka yang mempunyai potensi seperti masyarakat di Dusun Junggo, Desa Sukolilo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah seperti air, sawah, tegalan, lahan pekarangan dan vegetasi yang tumbuh didaerah sekitarnya menjadi aset bagi masyarakat. Dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) peneliti mencoba mengkaji tentang tindakan sosial melalui pengembangan aset yang berada kawasan fokus penelitian.

Dalam mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat, sebagai bahan pemberdayaan dalam melakukan proses perubahan sosial, peneliti melakukan melalui langkah 5-D dalam *Appreciative Inquiry* dengan menemu kenali dan mengungkap aset atau potensi (*Discovery*), membangun mimpi (*Dream*), merancang dan menyusun strategi dari mimpi yang sudah dibangun (*Design*), selanjutnya melakukan aksi partisipatif dari strategi yang dirancang (*Define*), sampai melakukan monitoring dan evaluasi (*Destiny*).

Strategi yang digunakan untuk memanfaatkan lahan pekarangan yakni melaksanakan kegiatan bersama masyarakat dengan menanam tanaman hortikultura, membangun kebun hortikultura di TKD (tanah khas desa), membuat obat pestisida, mikroba, POC guna untuk mempersubur lahan tanaman hortikultura, membuat KATAM (kalender tanam)

guna memperjelas untuk dijadikan patokan menanam dan panen, penampungan ini dilakukan selama kurang lebih 5-6 bulan mulai dari bulan Juni sampai Oktober 2020. Dan kegiatan ini akan tetap berlangsung sesuai kebutuhan masyarakat, meski sudah tidak ada pendampingan oleh peneliti.

Perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat setelah adanya pendampingan ini adalah munculnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya potensi alam pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki, serta peluang usaha melalui pengolahan tanaman yang ada di lahan pekarangan kosong untuk dijadikan pertanian hortikultura sampai pengolah mendapatkan pemasukan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, serta membuat masyarakat lebih semangat dalam belajar dan berkembang. Melalui tanaman obat keluarga gerakan membangun desa ini dimulai dan terus dikawal dengan harapan yang ingin dicapai secara jelas. Monitoring dan evaluasi terus dilaksanakan tiap minggu dengan partisipasi tokoh masyarakat, warga, ibu-ibu dan para pemuda Karang Taruna Dusun Junggo “pelangi remaja mandiri” dan membuat *team* yang bernama SOJU (sayur omah junggo) sebagai pelopor penggerak dan generasi penerus desa.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Masyarakat, Pemanfaatan Lahan Kosong, Pertanian Hortikultura*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR KEASLIAN KARYA.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Manfaat Penelitian.....	9
D. Strategi Mencapai Tujuan	10
E. Sistematika Pembahasan	15
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Teori Pengorganisasian Masyarakat.....	17
2. Teori Ekonomi Kreatif.....	20
B. Pengelolaan Lahan Dalam Perspektif Islam.....	25
C. Penelitian Terkait/Terdahulu.....	32

BAB III	36
METODOLOGI PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan ABCD (<i>Asset Based Community Development</i>)	36
B. Prosedur Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	47
F. Teknik Validasi Data.....	48
BAB IV	51
PROFIL DUSUN JUNGGO DESA SUKOLILO.....	51
A. Kondisi Geografis	51
B. Kondisi Demografis	54
C. Kondisi Lembaga	55
D. Kondisi Ekonomi.....	56
E. Kondisi Kesehatan.....	58
F. Kondisi Keagamaan dan Budaya	60
G. Profil Komunitas Dampungan.....	64
BAB V	71
TEMUAN ASET	71
A. Komoditas Aset dan Potensi	71
B. Organizational Asset	97
BAB VI.....	101
DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN.....	101
A. Inkulturasi.....	101
B. Penayadaran Kepada Masyarakat Tentang Potensi Alam.....	103

BAB VII.....	119
AKSI PERUBAHAN.....	119
A. Analisis Pengembangan Aset Melalui <i>Low HangingFruit</i>	119
B. Narasi Progam dan Aksi.....	121
C. Montoring dan Evaluasi	128
BAB VIII	131
ANALISIS DAN REFLEKSI.....	131
A. Analisis Pemberdayaan Berbasis Aset	131
B. Refleksi.....	133
BAB IX	137
PENUTUP.....	137
A. Kesimpulan.....	137
B. Saran dan Rekomendasi	138
DAFTAR PUSTAKA	139

DAFTAR TABEL

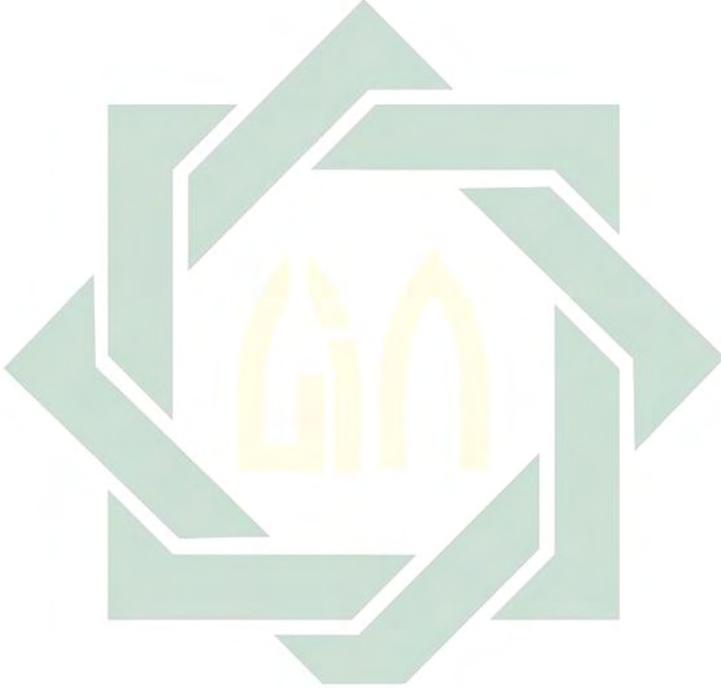
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	33
Tabel 3.1	Pelaksanaan Kegiatan dan Pedampingan.....	50
Tabel 4.1	Fungsi Lahan.....	52
Tabel 4.2	Julah Penduduk dan Kepala Keluarga	54
Tabel 4.3	Lembaga Pendidikan Formal	56
Tabel 4.4	Pekerjaan Masyarakat	57
Tabel 4.5	Agama yang dianut Masyarakat	61
Tabel 4.6	Tradisi Kebudayaan Masyarakat	62
Tabel 5.1	Aset Pentagonal	72
Tabel 5.2	Tanaman yang Tumbuh di Lahan Tegal	76
Tabel 5.3	Jenis Tanaman yang ada di Pekarangan.....	80
Tabel 5.4	Jenis Petani di Dusun Junggo	86
Tabel 5.5	Jenis Pekerjaan Masyarakat	89
Tabel 5.6	Asosiasi Masyarakat	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Desa Sukolilo.....	51
Gambar 4.2	Peta Dusun Junggo	53
Gambar 4.3	Struktur Pengurus Karang Taruna	68
Gambar 4.4	Lambang Komunitas Dampingan.....	70
Gambar 5.1	Lahan Tegalan	77
Gambar 5.2	Peta Letak Persebaran Rumah	78
Gambar 5.3	Tanaman yang tumbuh di Pekarangan	80
Gambar 5.4	Diskusi Terkait Tanaman	81
Gambar 5.5	Air Sungai.....	83
Gambar 5.6	Lahan Sawah Masyarakat	84
Gambar 5.7	Selokan Air.....	91
Gambar 5.8	Bak Air	92
Gambar 6.1	Inkulturasasi Dengan Masyarakat	103
Gambar 6.2	Pembukaan Kebun Hortikultura.....	106
Gambar 6.3	Pemasaran.....	114
Gambar 6.4	Sekolah Lapangan	115
Gambar 6.5	Sosialisasi	117
Gambar 7.1	Sekolah Lapang Bersama Masyarakat.....	130

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Jumlah Belanja Kesehatan.....	59
Diagram 4.2	Kartu Kesehatan yang dimiliki Masyarakat	60



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam adalah sesuatu yang berasal dari alam dan memiliki nilai potensi serta dapat digunakan dalam kehidupan untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi sumber daya alam tersebut tidak selalu bersifat fisik ada juga yang bersifat non fisik.¹ Sumber daya ada yang dapat berubah ke bentuk yang lain, baik menjadi semakin besar maupun sumber daya yang kekal.

Sumber daya alam dapat dibedakan berdasarkan sifatnya yaitu; sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui, misalnya: hewan dan tumbuhan, sedangkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui misalnya: tanah, air, gas bumi, batu bara, dan bahan tambang lainnya.

Tanah merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui tetapi memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Selain itu, tanah juga merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan ekonomi salah satunya dapat berfungsi sebagai lahan. Faktor produksi dapat dibedakan atas empat jenis yaitu: tanah, tenaga kerja, modal, dan kewirausahaan.²

Lahan merupakan lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada

¹Jupri, *Sumber Daya Alam. Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. h.1

² Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013). h.6

batas tertentu.³ Lahan merupakan sumber daya alam yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan.

Salah satu bentuk pemanfaatan lahan yang sering digunakan dalam memenuhi kebutuhan adalah pekarangan. Pekarangan pada dasarnya adalah sebidang tanah yang terletak di sekitar rumah dan umumnya berpagar keliling.⁴ Jika kita dapat memanfaatkan lahan pekarangan tersebut dengan baik, maka kita akan mendapatkan keuntungan yang besar utamanya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta dapat menambah pendapatan ekonomi kita dan masyarakat pada umumnya.

Pengembangan pertanian yang sudah ada dilaksanakan saat ini masih sebatas pada penanganan lahan sawah, sedangkan untuk pekarangan belum banyak mendapatkan perhatian. Mengenai pekarangan, kita melihat hampir semua tempat di Indonesia ini dapat kita menemukan adanya pekarangan.

Pekarangan merupakan agro ekosistem yang memiliki potensi yang tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat atau pemiliknya. Agro ekosistem atau ekosistem pertanian adalah salah satu bentuk ekosistem binaan manusia yang perkembangannya ditujukan untuk memperoleh produk pertanian yang diperlukan sehingga memiliki potensi yang

³ Jupri, Lahan. *Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Universitas Pendidikan Indonesia. 2012. h.8

⁴ Haeruddin, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Tambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Educational*. Vol 5 No.1 Juni 2010. h.12

tidak kecil dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat atau pemilikinya.⁵

Sehingga, jika pekarangan dikembangkan secara baik maka sangat bermanfaat lebih jauh lagi, misalnya dalam mensejahterakan masyarakat sekitar, pemenuhan kebutuhan pasar atau mungkin dapat memenuhi kebutuhan nasional.⁶

Pekarangan memiliki potensi yang besar sebagai penunjang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pemilikinya. Hal tersebut dapat kita lihat dari segi fungsinya yaitu sebagai fungsi produksi, artinya hasil produksi dari pemanfaatan lahan pekarangan dapat dijual untuk menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terutama yang pendapatannya ekonominya masih rendah.

Fungsi sosial dari pekarangan adalah untuk memberi rasa nyaman bagi lingkungan tempat tinggal, tempat anak-anak bermain, dan juga untuk melepaskan lelah serta bersantai pada waktu senggang. Fungsi estetiska yaitu dapat meningkatkan kenyamanan, serta dapat memperindah lingkungan rumah, karena pekarangan ibarat mahkota rumah dan perlu ditata dengan baik, sehingga akan tercipta keanggunan dan keindahan rumah tersebut. Semakin baik penataan lahan pekarangan rumah, maka semakin indah rumah itu dan tentunya akan memberikankanesan tenang, tentram dan damai. Fungsi pencagaran (perlindungan) sumber daya genetik, terwujud dengan banyak jenis yang ditanam di pekarangan.

⁵ Badan Litbang Pertanian. 2012. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Holtikultura*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta

⁶ Istikhomah dan Rina Uchyani Fajarningsih, *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Proceeding Seminar Nasional, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016. Peningkatan Kapabilitas UMKM Dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas. h.156.

Desa adalah kesatuan ekonomi, sosial, geografis, politik, serta kultural yang ada di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya, secara timbal balik dengan daerah lain. Desa merupakan bagian terpenting dari masyarakat, yang mana tidak dapat dipisahkan. Menurut Undang-Undang No 6, Tahun 2014 di dalamnya disebutkan bahwa membangun desa memiliki beberapa prinsip yaitu; kemandirian, demokrasi, kebersamaan, partisipasi, pemberdayaan, dan keberlanjutan.⁷

Dalam membangun desa pada sudut pandang praktisi Pemberdayaan Masyarakat Islam, partisipasi masyarakat pada proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang terpenting pada komponen sosial, di samping merupakan modal besar sosial, hal tersebut dilakukan Dusun Junggo Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Sukolelo merupakan salah satu desa yang kaya sumber daya alam, baik dari tegalan maupun dari pertanian.

Kesuburan tanah dan kandungan air di daerah tersebut bisa dilihat dari keadaan alam yang kondusif untuk ditanami tumbuhan, tanah yang subur, tegalan yang masih lebat, sawah yang terhampar luas, dan memiliki banyak sumber mata air, pemandangan indah yang dikelilingi Gunung Arjuno, Gunung Welirang, Gunung Penanggungan, perbukitan yang terhampar luas di setiap jalan yang dapat memanjakan mata, pun menguatkan kesan kehidupan pedesaan yang bersahaja, juga tempat yang sangat strategis karena diapit oleh beberapa tempat wisata nasional.

Desa Sukolilo memiliki enam Dusun antara lain; Dusun Ganti, Dusun Sukolelo, Dusun Genting, Dusun Sukodono, Dusun Kebonagung, dan Dusun Junggo. Salah satu Dusun yang memiliki kekayaan potensi atau pun aset, diantaranya ialah: potensi sosial, potensi budaya, potensi alam, potensi finansial, potensi manusia, potensi alam, juga potensi fisik

⁷<https://jdih.kemenku.go.id>

yang mendukung dalam pemberdayaan dan pembangunan. Dari salah satu Dusun yang menarik ditelisik dan ditelusuri untuk dijadikan penelitian ialah Dusun Junggo dalam sudut pandang Pemberdayaan Masyarakat Islam dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*).

Dusun Junggo Desa Sukolilo mayoritas masyarakat adalah petani. Mulai sejak dahulu pertanian adalah salah satu pekerjaan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok untuk bisa bertahan hidup. Lahan kosong tersebut yaitu milik mereka sendiri yang diwariskan oleh nenek moyangnya secara turun temurun, zaman dulu lahan yang mereka miliki dimanfaatkan untuk pertanian seperti penanaman padi, jagung, *polo pendem* (tumbuhan yang ada di dalam tanah), *polowijo* (tanaman yang bergelantung) sayur-sayuran; kangkung, sawi, bayam, dll (dalam penanaman sayuran ada yang menggunakan sistem *polybag* dan ada juga langsung tanam di tanah). Meski begitu, masih banyak lahan kosong yang tidak dimanfaatkan dengan oleh pemiliknya dengan berbagai alasan. Saat ini lahan-lahan sudah tidak difungsikan lagi karena masyarakat lebih memilih pekerjaan lain seperti menjadi tukang bangunan, pekerja pabrik, ada juga yang memang sengaja tidak memanfaatkan lahannya.

“Jaman saiki karo biyen wes bedo. Jaman biyen nenek, kakek, lan buyute mata pencariane teko tani. Tapi cah saiki gengsi menyang moro sawah, malah milih kerjo sik luweh soro, melu wong dadi babu (dipekerjakno) melu kerjo pabrik lan nukang bangunan. Kerjo esuk mulih sore, lek lembur mulih bengi. Bayarane ora sepiro, kesele nungkuli petani.”⁸

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Waji, salah satu masyarakat pada tanggal 07 Juni 2020

Hal ini salah satu yang menyebabkan banyaknya lahan kosong, masyarakat tidak tahu akan banyaknya hasil yang diperoleh apabila lahan yang dimiliki itu dimanfaatkan. Saat ini sudah banyak lahan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh pemiliknya yang dikarenakan tidak adanya regenerasi pemuda yang melanjutkan pekerjaan seperti pertanian, sehingga sumber daya alam yang sudah ada dipandang sebelah mata, mereka berpikir pertanian sudah tidak lagi hal yang layak untuk pendapatan penghasilan.

Lahan pekarangan disini merupakan potensi besar bagi masyarakat setempat, karena tanaman pekarangan yang ditanam sayuran sudah membuahkan hasil, meskipun belum maksimal. Disamping kesadaran akan pemanfaatan lahan pekarangan masih minim, hal ini ditandai dengan pekarangan sebagai lahan yang tidak produktif dan sebagai tempat pembuangan sampah.

Kebutuhan akan sayuran segar dan dapat langsung dipanen sendiri dipekarangan rumah, hal ini tentu menjadi daya tarik dan nilai positif dalam mengembangkan sistem pertanian. Biasanya masyarakat harus membeli sayuran di pasaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun dengan menerapkan metode pertanian di bidang sayur tentu akan membuat masyarakat kota lebih mandiri dan menyehatkan.

Lahan pekarangan kosong yang mereka miliki sangat luas, yang mana seharusnya bisa dimanfaatkan untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan sayur sehari-hari. Dalam memenuhi kebutuhan mengkonsumsi sayuran setiap hari, masyarakat Dusun Junggo menggantungkan pemenuhan kebutuhan sayur dari luar, baik dari pasar maupun tukang sayur keliling (*rengkek*). Ada beberapa alasan mengapa masyarakat Dusun Junggo lebih menggantungkan kebutuhan sayuran dari luar, karena tidak ingin susah dan ribet-ribet bertanam sehingga

mereka memilih cara yang lebih mudah dalam pemenuhan pangan kebutuhan sayuran sehari-hari.

“Deso Sukolilo iki salah sijine dadi sorotan nang kecamatan Prigen, terutama teko sumber daya alam sik melimpah ruah. Teko banyu sumber, tanah subur, dikelilingi Gunung-gunung, lan nduweni persawahan ijo-ijo. Selain iku, secara letak; strategis digawe pariwisata. Tanaman opo ae iso urip lan subur, khusus nang Dusun Junggo iki. Nanging sayang, secara sumber daya manusia kurang mendukung. Iku salah sijine alasan sik gawe aset nang kene kurang kerawat, cubo iso mengelola; iso ugo dadi peningkatan ekonomi.”⁹

Upaya pendampingan yang akan dilakukan adalah membangun kesadaran masyarakat tentang pengelolaan lahan kosong yang tidak dimanfaatkan, untuk menjadi salah satu sektor pertanian atau dibuat penanaman tumbuh tumbuhan sayur yang bisa memuaikan hasil untuk peningkatan ekonomi masyarakat Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen. Maka dari itu bagaimana masyarakat sadar berapa waktu yang sudah dibuang dari lahan kosong tersebut sehingga masyarakat sadar dan bisa memanfaatkan dengan sebaik mungkin untuk dijadikan salah satu pendapatan ekonomi masyarakat Junggo. Pengembangan kemampuan sangat urgen bagi mereka agar masyarakat tahu bagaimana cara mengelolah lahan kosong itu sendiri, dengan cara memberikan pengetahuan tentang sumber daya alam yang ada dan juga pengembangan skill dalam menggarap lahan untuk penanaman seperti budi daya pertanian sehingga tidak ada lahan yang tidak dimanfaatkan untuk dijadikan sumber peningkatan ekonomi.

Masyarakat harus memiliki konsep dan keinginan bagaimana caranya untuk memuaikan hasil perekonomian dari lahan kosong. Masyarakat harus berpikir apa saja yang harus

⁹Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Kasun Junggo, salah satu masyarakat pada tanggal 02 Juni 2020

dimanfaatkan dari alam sekitar. Dalam hal ini peneliti mendampingi masyarakat Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan dari sudut pandang Pemberdayaan Masyarakat Islam, dengan tema *“Pemberdayaan Ekonomi Melalui Memanfaatkan Lahan Pekarangan Kosong”* dan dengan judul *“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Lahan Kosong melalui Pertanian Hortikultura di Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.”*

Mengingat dewasa ini edukasi mengenai tanaman hortikultura mulai memudar, dan pengetahuan tentang kesehatan dengan memanfaatkan bahan yang disediakan oleh alam perlu dilakukan sejak dini. Oleh karena itu peneliti berupaya untuk mengkaji lebih dalam dari sudut pandang “pemberdayaan masyarakat islam” bagaimana kolaborasi masyarakat, tanaman hortikultura, dan lahan pekarangan kosong dapat membawa arus perubahan yang baik bagi masyarakat sekitar.

Dimungkinkan nanti akan banyak pembahasan tentang edukasi tanaman hortikultura, tindakan sosial masyarakat dengan peningkatan sumber daya manusia. Dalam catatan ini diharapkan pula bagi masyarakat Dusun Junggo sadar dengan potensi yang mereka miliki dengan cara mengembangkannya menjadi lebih baik sebagai upaya dalam kesejahteraan dan membangun kemandirian ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Fokus pendampingan yang dilakukan oleh peneliti adalah Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Dalam kegiatan pendampingan ini peneliti bersama masyarakat akan mencoba melakukan pemetaan potensi, penguatan komunitas, penelusuran wilayah, penentuan skala

prioritas, belajar bersama, *forum gruoup discussion* (FGD), aksi monitoring dan evaluasi.

Fokus dampingan yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Junggo adalah penguatan pengorganisasian masyarakat dengan mengoptimalkan fungsi dan pemanfaatan lahan pekarang dengan cara memanfaatkan lahan menjadi kebun sayur hortikultura. Dengan tujuan menjadikan masyarakat Dusun Junggo bisa mengembangkan dan memanfaatkan potensi, aset yang dimiliki.

Berdasarkan paparan fokus pada pendampingan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan fokus pada pendampingan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab masyarakat kurang memanfaatkan lahan pekarangan di Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimana strategi untuk memanfaatkan lahan pekarangan di Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan?

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari peniliti ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor penyebab masyarakat kurang memanfaatkan lahan pekarangan di Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.
2. Mengetahui strategi untuk memanfaatkan lahan pekarangan di Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam beberapa hal, yakni:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dana memanfaatkan aset yang ada, dengan cara pemanfaatan lahan pekarangan. Selain itu, penelitian ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar starta satu (S1);

2. Bagi Masyarakat

Tujuan pendampingan adalah: agar mampu membangun masyarakat Dusun Junggo mampu memanfaatkan aset, meningkatkan perekonomian melalui pemanfaatan lahan pekarangan, serta muncul kemandirian pada kewirausahaan sosial;

3. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam

Dengan adanya penelitian ini, agar bisa dijadikan referensi baru dalam mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat melalui potensi yang ada di Dusun Junggo.

D. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Pengembangan Aset melalui Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*).

Dalam prespektif ABCD (*Asset Based Community-driven Development*) adalah segalanya. Aset tidak hanya sebatas menjadi modal sosial, tetapi juga menjadi *embryo* perubahan sosial. Aset dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun relasi dengan pihak luar.¹⁰ Dan *Low Hanging Fruit* adalah: menggapai cita-cita melalui hal yang sederhana dan mudah untuk dilakukan ketika masyarakat sadar potensi atau aset yang dimilikinya, maka

¹⁰ Nadhir Salahuddin, dkk, “Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya”, hal. 23

di situlah tercipta rasa memiliki (*sense of belonging*) yang tercipta dari dalam masyarakat.

Setelah masyarakat mengetahui aset yang dimiliki, upaya selanjutnya adalah mau di kembangkan aset mereka kalau tidak dikelola oleh mereka sendiri. Oleh karena itu mereka agar dapat dikembangkan dengan tujuan perubahan sosial yang lebih baik. Dalam hal ini semua mimpi yang berasal dari masyarakat perlu dipilah dan pilih, supaya dapat terealisasi secara maksimal dan sesuai aset yang mereka harapkan. Salah satu tindakan yang bisa dilakukan untuk menentukan mana salah satu mimpi masyarakat yang bisa direalisasikan dengan menggunakan potensi yang ada, disebut Skala Prioritas *Low Hanging Fruit*.¹¹

Peneliti mengartikan *Low Hanging Fruit* adalah menggapai cita-cita dengan melalui hal yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Penentuan program dalam mengembangkan aset menggunakan teknik *Low Hanging Fruit* dilakukan oleh masyarakat Dusun Junggo yang dipandu oleh peneliti.

Tumbuhan dan tanaman disekitar pekarangan rumah banyak yang tidak terawat, sampai masyarakat hanya mengabaikan tumbuh dengan liar. Tetapi, ada juga beberapa masyarakat yang memanfaatkan untuk dijual ke pasar atau yang membutuhkan, meski dengan harga yang murah, padahal jika dilihat masyarakat mempunyai aset yang sangat melimpah, dan jika dikemas dengan baik bisa dijual dengan harga yang menguntungkan. Dengan mengkombinasikan aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Junggo, sebab karena itu peneliti dan masyarakat akan membuat suatu kesepakatan program berdasarkan skala prioritas potensi. Sehingga bisa

¹¹ Nadhir Salahuddin, dkk, “Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya”, hal. 70

membantu mengangkat perekonomian masyarakat dengan menentukan impian-impian apa saja yang ingin dicapai oleh masyarakat.

2. Analisis Strategi Program

Melihat dari potensi atau aset yang dimiliki oleh Dusun Junggo melalui beberapa tahap yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebuah strategi program yang berupaya dalam peningkatan potensi atau aset yang ada, telah ditetapkan oleh masyarakat yaitu dengan pemanfaatan lahan dengan memfungsikan kembali lahan pekarangan dengan baik.

3. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program adalah beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat bersama peneliti, sebagai fasilitator untuk mewujudkan hasil yang sudah disepakati tercapai, dan sesuai analisis harapan dalam tujuan akhir program. Berdasarkan strategi program di atas, maka dapat dibuat narasi program sebagai berikut:

- a. Lahan dapat bermanfaat dan berfungsi dengan kegiatan menanam tanaman sayur;
- b. Mulai memahami manfaat lahan, dan menanam dengan tanaman sayur hortikultura;
- c. Mulai melakukan pemanfaatan lahan kosong untuk bertanam.

Matriks naratif program di atas menjelaskan beberapa kegiatan, agar tujuan program tersebut tercapai dengan sesuai cita-cita. Beberapa dari hasil yang pertama yaitu memanfaatkan lahan kosong dengan harapan bisa dijadikan sebagai tempat edukasi bagi orang lain, dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Dua kegiatan yang disepakati oleh masyarakat, dan kedua kegiatan memiliki sub tersendiri. Yang pertama menanam di lahan kosong di TKD (tanah khas desa) dan yang kedua di

pekarangan atau lahan kosong rumah yang akan dimanfaatkan untuk menanam tanaman sayur hortikultura.

Kegiatan tersebut dengan membersihkan lahan pekarang yang kosong yang tidak dimanfaatkan dengan memfungsikan lahan pekarangan dengan menanam tanaman sayur hortikultura. Menanam di TKD atau biasa disebut dengan tanah bengkok dengan menggunakan tanam langsung, sedangkan di pekarang atau lahan kosong di rumah menggunakan polybeg, dan menggunakan rak-rakan. Selain itu untuk budidaya tanaman, dan memantau perkembangan tanam di setiap tanah bengkok atau pun di pekarang lahan kosong.

Kedua eksperimen dilakukan sampai beberapa kali dengan pengolahan hasil dari lahan pekarangan, mengukur berat timbang produk, mengitung pengeluaran dan laba yang didapat, inovasi pengemasan, diskusi rencana untuk pemasaran, FGD, evaluasi dan refleksi hasil kegiatan.

4. Teknik Monitoring dan Evaluasi Program

Dalam penelitian ini menggunakan teknik monitoring dan evaluasi sebagai alat untuk dijadikan tolak ukur, sejauh mana program berjalan dan menilai kekurangan dari pelaksanaan sebuah dari program, supaya program selanjutnya lebih baik dan tertata. Dan monitoring merupakan suatu fungsi yang berkelanjutan dengan tujuan untuk menyajikan pada manajemen program dan stakeholder utama program yang sedang berlangsung dengan indikasi-indikasi kemajuan diawal atau kekurangan dengan pencapaian tujuan program.¹²

Evaluasi adalah pemeriksaan sistematis dan subjektif, mungkin terhadap program yang sedang dilakukan atau

¹² M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Mahasiswa)*, (Malang: UIN-MALIKI Prees, 2012), hal. 107

selesai dilakukan, desain, dan hasilnya dengan tujuan untuk menentukan, aktivitas, dampak, efisiensi, berkelanjutan, dan relevansi sesuai tujuan.¹³ Dan teknik evaluasi dan monitoring ini digunakan oleh peneliti bersama masyarakat sebagai berikut.¹⁴

a. Perangkat fotografi atau teknik

Cara sederhana yang bisa dilakukan untuk melihat di dalam perubahan suatu komunitas yaitu dengan cara pengambilan gambar dari masyarakat tentang apa yang mereka anggap memiliki perubahan penting. Dan salah satu bentuk partisipatif yang bisa dilakukan dengan cara memberikan camera kepada anggota komunitas, dan mereka mengambil dengan cara menggunakan sudut pandang mereka sendiri atau mandiri.

b. Teknik perangkat wawancara

Teknik ini digunakan mengukur sebuah perubahan yang tidak nampak atau pun sulit untuk diukur. Di dalam proses ini anggota komunitas menjawab pertanyaan evaluasi dengan mengaitkan perubahan apa yang dirasakan, sekaligus memberikan contoh.

c. Perubahan signifikan

Perubahan signifikan adalah: metode pemantauan dan evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan penting yang telah ada atau terjadi di komunitas. Dengan menggunakan perangkat ini anggota komunitas bisa menjelaskan bentuk perubahan signifikan yang sudah

¹³ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Mahasiswa)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), hal. 107

¹⁴ Alison, Mathie, *Panduan Evaluasi dan Partisipatif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat*, *Coady International Institute*, 2016 (Seri Kemitraan Universitas-Masyarakat, SILE/LLD), hal, 12-16

tercapai, dan mengapa perubahan tersebut dianggap signifikan dibanding dengan perubahan lainnya. Dan selanjutnya anggota komunitas memutuskan untuk mengambil langkah apa yang harus dilakukan dalam menjaga perubahan tetap dan berkembang di dalam komunitas.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika di dalam penulisan skripsi ini untuk dijadikan rumusan atau memudahkan pembahasan yang dapat diuraikan secara tepat. Maka, dalam penyusunan membagi rencana skripsi ini menjadi beberapa bagian bab. Adapun sistematika yang telah penulis susun sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, Bab ini menjelaskan tentang analisa sesuatu yang ada di masyarakat Dusun Junggo Desa Sukolilo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan, penguatan pengorganisasian masyarakat dengan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sarana edukasi dan peningkatan ekonomi. Dan menjelaskan fokus pendampingan, manfaat pendampingan, dan tujuan pendampingan

BAB II KAJIAN PUSTAKA, Bab ini menjelaskan tentang teori dan konsep yang bersangkutan dengan pendamping. Dan digunakan sebagai orientasi dan perbandingan keadaan di lapangan. Selain itu, dalam bab ini peneliti memaparkan teori yang korelasinya dengan tema pendampingan yang telah dilakukan, yakni menjelaskan tentang teori pengorganisasian dan pengelolaan lahan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, Bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan menggunakan tahap-tahap ABCD (*Aset Basic Community Development*) yang diimplementasikan dalam pendampingan masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan kosong. Serta menjelaskan

tentang metode, prinsip-prinsip, pengertian, dan langkah-langkah ABCD dan pihak yang terkait oleh peneliti

BAB IV PROFIL DESA, Bab ini menjelaskan gambaran umum tentang Dusun Junggo serta komunitas yang didampingi. Seperti geografis, keadaan geografis, kondisi kesehatan, kondisi keagamaan, kondisi perekonomian, dan profil komunitas yang didampingi

BAB V TEMUAN ASET, Bab ini mengungkapkan aset atau potensi yang ada di Dusun Junggo, seperti aset fisik, aset manusia, aset alam, aset sosial, dan aset finansial

BAB VI DINAMIKA PENGUATAN PENGORGANISASIAN, Bab ini menjelaskan proses dan langkah-langkah pendampingan yang dilakukan, proses penguatan pengorganisasian ini diawali dengan menggunakan cara inkulturasi, dan melakukan *appreciate inquiry: discovery, dream, design, define, and destiny*.

BAB VII AKSI PERUBAHAN, Bab ini menjelaskan proses dari awal peneliti melakukan pendampingan sampai dengan pada keinginan masyarakat untuk mewujudkan mimpi mereka

BAB VIII ANALISA DAN REFLEKSI HASIL PENGORGANISASIAN, Bab ini menjelaskan proses pendampingan, apa yang bisa diambil oleh peneliti dalam mengembangkan aset atau potensi yang ada di Dusun Junggo.

BAB IX PENUTUP, Bab ini menjelaskan kesimpulan dari peneliti, mengenai proses pendampingan yang sudah peneliti lakukan pada masyarakat Dusun Junggo, serta memberikan saran dan rekomendasi dalam proses perbaikan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat berasal dari kata *Organizing* yang mempunyai arti menciptakan suatu struktur dalam bagian-bagian yang terintegrasi sehingga mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Dari adanya beberapa devinisi mengenai atau berhubungan dengan pengorganisasian yang disampaikan oleh para ahli manajemen, antara lain sebagai berikut :

- a. Pengorganisasian adalah kegiatan yang membentuk hubungan kerja oleh perorangan sehingga terwujud suatu usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menurut *George R. Terry*, pengorganisasian sebagai kegiatan yang mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan antara kelompok kerja dan menetapkan wewenang tertentu serta tanggung jawab masing-masing yang bertanggung jawab untuk setiap komponen dan menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat.
- c. Menurut Siagian telah berpendapat bahwa pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, tugas-tugas, dan alat-alat tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kegiatan kelompok yang dapat dikordiner sebagai suatu kesatuan kelompok dalam rangka pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa

pengorganisasian adalah suatu kegiatan untuk dikelompokannya orang-orang dengan tugas dan fungsinya masing-masing yang kesemuanya saling berhubungan satu sama lain dan saling dan saling mempengaruhi.

Selanjutnya pengorganisasian rakyat yang biasanya lebih dikenal dengan pengorganisasian masyarakat, yang mengandung makna lebih luas. Istilah rakyat ialah tidak hanya sekedar mengacu pada perkauman (*community*) akan tetapi yang khas dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu sistematika yang menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus dan akan membangun tatanan yang lebih adil.¹⁵

Menurut *Ross Murray*, pengertian pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dan menentukan prioritas dari kebutuhan-kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan skala prioritas berdasarkan atas sumber-sumber yang ada dalam masyarakat sendiri maupun yang berasal dari luar dengan usaha secara gotong royong.¹⁶

Menurut *Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang* dalam bukunya yang berjudul tentang Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara. Dalam proses pemberdayaan masyarakat tidak terlepas dari konsep pengorganisasian masyarakat. Adapun tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

¹⁵Agus Afandi, Muhammad Hadi Sucipto dkk, *Modul Participatory Action Reseach* (Sidoarjo: CV Dwiputra Pustaka jaya, 2013), hal.93-94

¹⁶ Agus Afandi, *Metodelogi Participatory AcxtionResearch*,hal.92

- a. Memulai pendekatan.
- b. Memfasilitasi proses.
- c. Merancang strategi.
- d. Menata organisasi dan keberlangsungan.
- e. Membangun sistem pendukung.¹⁷

Tahapan-tahapan diatas dapat dijadikan acuan dalam pemberdayaan masyarakat.

Proses pengorganisasian masyarakat merupakan suatu proses refleksi dari kesadaran yang muncul langsung dari pengalaman bersama masyarakat. Dengan mengenali (identifikasi) masalah, siapa saja yang terlibat dalam lingkaran masalah itu, kemudian mendorong kesadaran dan motivasi untuk melakukan sesuatu (perubahan). Selain mencerminkan kesadaran lewat pengalaman, pengorganisasian juga mencerminkan lingkaran (siklus) aksi-refleksi-aksi yang progresif sebagaimana digambarkan dalam siklus berikut. Datang dan temuilah masyarakat, hidupilah bersama mereka, belajarliah dari mereka, temukan permasalahan dan impian bersama mereka. Mulailah dari apa yang mereka miliki lakukan terus menerus bersamanya dan ketika berhasil mereka mengatakan kamilah yang melakukannya.¹⁸

Proses pengorganisasian masyarakat akan dimulai dari masyarakat itu sendiri, mereka harus terus menerus kita diajak berfikir dan menganalisis secara kritis keadaan dan masalah mereka sendiri. Dengan demikian mereka memiliki wawasan baru, kepekaan dan kesadaran yang memungkinkan mereka memiliki keinginan untuk bertindak, dalam melakukan sesuatu untuk mengubah

¹⁷Jo Hann Tan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : Insist Press, 2004), Hal. 16.

¹⁸ Jo Hann Tan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : Insist Press, 2004), hal. 16

kesadaran yang mereka alami. Tindakan mereka itu dinilai, direnungkan kembali, dikaji untuk memperoleh wawasan baru lagi, pelajaran-pelajaran berharga yang akan menjaga arah tindakan-tindakan mereka yangberikutnya. Proses pengorganisasian ini berlangsung terus sebagai suatu yang takan akan pernah selesai.¹⁹

2. Teori Ekonomi Kreatif

1. Definisi Ekonomi Kreatif

John Howkins dalam artikel arfadia, bukunya yang berjudul *The Creative Economy How People Make Money* pertama kali memperkenalkan istilah ekonomi kreatif. Howkins menyadari lahirnya gelombang ekonomi baru berbasis kreativitas setelah melihat pada tahun 1997, menjelaskan ekonomi kreatif sebagai "kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang."²⁰ Karena bagi masyarakat menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan. Didalam ekonomi kreatif diperlukan kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan didalamnya, ekonomi kreatif sendiri yaitu:

- a. Berbasis pada ide atau gagasan
- b. Pengembangan tidak terbatas dalam berbagai bidang usaha
- c. Konsep yang dibangun bersifat relatif

Alfin Toffler dalam Yulian, bukunya yang berjudul *The Third Wave* dan *Previews and Premises* memetakan

¹⁹ Jo Hann Tan, Roem Topatimasang, *Mengorganisir di Asia Tenggara*, hal. 17.

²⁰ John Howkins, *The Creative Economy How Make Money From Ideas*, (England: Penguin Groups, 2002) hal. 7

pentahapan (*sequential*) gelombang ekonomi dunia menjadi empat tahap:²¹

- a. Gelombang ekonomi berbasis pertanian/ agribisnis (*agricultural economy*)
- b. Gelombang ekonomi berbasis industri (*industrial economy*)
- c. Gelombang ekonomi berbasis teknologi komunikasi dan informasi (*information economy*)
- d. Gelombang ekonomi berbasis kreativitas (*creative economy*).

Karakteristik yang banyak muncul pada waktu kreativitas di bidang ekonomi antara lain.²²

- a. Munculnya spirit berkolaborasi
- b. Gagasan kreatif sebagai aset utama
- c. Terbentuknya kantong-kantong komunitas kreatif
- d. Lahirnya organisasi atau koperasi yang ramping dan lincah
- e. Tumbangnya batas atau sekat pasar lokal
- f. Produk-produk yang lebih personal dan berbasis nilai
- g. Perubahan yang super cepat.

Ekonomi kreatif adalah industri kreatif (*creative industry*). Ekonomi kreatif adalah ekonomi yang digerakkan oleh kreativitas.²³ Istilah ekonomi kreatif pada mulanya di cetuskan oleh seorang creator berkebangsaan Inggris, *John Howkins* melalui bukunya yang berjudul

²¹Setiawan, Iwan, *Agri Bisnis Kreatif*, (Depok: Penebar Swadaya, 2012), hal. 99

²²Latuconsina, Hudaya, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 243

²³Latuconsina, Hudaya, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif Dan Kemajuan Ekonomi Kreatif Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 241

Creative Economy How People Make Money from Ideas. Menurut *John Howkins*, ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang input dan outputnya berupa gagasan orisinal yang patennya dapat dilegalkan dan dilindungi dengan instrument hukum. Konkritnya ekonomi kreatif dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pertanian.²⁴ Seperti yang akan dilakukan oleh masyarakat di Dusun Junggo ini, mereka memanfaatkan potensi yang ada yakni pekarangan yang luas tetapi kurang dimanfaatkan, tanah yang subur dan air yang melimpah. Masyarakat Dusun Junggo bisa memanfaatkan lahan pekarangan dengan membuat kebun sekreatif mungkin, menanam tanaman bisa juga dengan memanfaatkan barang-barang bekas seperti bungkus minyak goreng, botol, kresek untuk dijadikan sebagai pengganti *polybag*, dan mengolah hasil tanaman dengan dijadikan bermacam- macam produk.

Ekonomi kreatif penting untuk dikembangkan lebih dari sekadar melihat angka-angka kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia penting untuk peningkatan lapangan kerja dan wirausaha, bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat pada. Maka dari itu perlunya kreativitas seseorang untuk dijadikan pegangan dalam bersaing di dunia perekonomian, karena bisa dikatakan bahwa peluang itu ada karena adanya kreativitas. Praktik bisnis sejak zaman dulu sampai sekarang membuktikan hal itu. Menurut hasil riset, 86% kesuksesan bisnis dibidang apapun tergantung pada kreativitas dan

²⁴Setiawan, Iwan, *Agri Bisnis Kreatif*, (Depok: Penebar Swadaya, 2012), hal.101

jaringan. Sisanya, yang 14%, tergantung pada bahan-bahan yang ada.²⁵

Ekonomi kreatif ini perlu diterapkan kepada seluruh lapisan masyarakat karena keberdayaan ekonomi masyarakat merupakan peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan ketebelakangan. Pemberdayaan ekonomi masyarakat membutuhkan partisipasi aktif dan kreatif. Menurut Samuel Paul dalam Basith menyatakan bahwa partisipasi aktif dan kreatif dinyatakan sebagai: *“Participation refers to an active process where by beneficiaries influence the direction an execution of development projects rather than merely receive a share of project benefits,”* yang artinya Partisipasi mengacu pada sebuah proses aktif yang dengannya kelompok sasaran bisa mempengaruhi arah dan pelaksanaan proyek pembangunan ketimbang hanya semata-mata menerima pembagian keuntungan proyek).²⁶

2. Indikator Ekonomi Kreatif

Karakteristik ekonomi kreatif diantaranya adalah diperlukan kolaborasi antara berbagai aktor yang berperan dalam industri kreatif, yaitu cendekiawan (kaum intelektual), dunia usaha, dan pemerintah yang merupakan prasyarat mendasar.

- a. Berbasis pada ide atau gagasan
- b. Pengembangan tidak terbatas dalam berbagai bidang

²⁵Latuconsina, Hudaya, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif Dan Kemajuan Ekonomi Kreatif Di Indonesia.*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 31

²⁶Bashith, Abdul, *Ekonomi Kemasyarakatan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), hal. 27-28

usaha

- c. Konsep yang dibangun bersifat relative

Karakteristik mendominasi kreativitas bidang ekonomi antara lain:²⁷

- a. Munculnya spirit berkolaborasi
- b. Gagasan kreatif sebagai aset utama
- c. Terbentuk kantong-kantong komunitas kreatif
- d. Lahirnya organisasi/koperasi ramping dan lincah
- e. Tumbanganya batas atau sekat pasar lokal
- f. Produk yang lebih personal dan berbasis nilai
- g. Perubahan yang supercepat

3. Komponen Ekonomi Kreatif

Ada 5 pilar yang perlu terus diperkuat sehingga industri kreatif dapat tumbuh dan berkembang mencapai visi dan misi ekonomi kreatif Indonesia 2025. Kelima pilar ekonomi kreatif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sumber Daya (*Resources*)

Sumber daya yang dimaksudkan disini adalah input yang dibutuhkan dalam proses penciptaan nilai tambah, selain ide yang dimiliki oleh sumber daya manusia juga bisa menjadi landasan dari industri kreatif, karena sumber daya alam maupun ketersediaan lahan yang menjadi input penunjang dalam industri kreatif;

- b. Industri

Pada prinsipnya, industri merupakan bagian dari kegiatan masyarakat yang terkait dengan produksi, distribusi, pertukaran serta konsumsi produk atau jasa dari sebuah negara atau area tertentu. Perlu pengupayaan agar terbentuknya struktur pasar industri kreatif dengan persaingan sempurna yang mempermudah pelaku industri kreatif untuk melakukan bisnis dalam sektor yang dituju;

²⁷Latuconsina, Hudaya, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia)*..., hal. 243

c. Teknologi

Teknologi bukan hanya mesin ataupun alat bantu yang sifatnya berwujud, tetapi teknologi ini termasuk kumpulan teknik atau metode-metode, atau aktivitas yang membentuk dan mengubah budaya. Teknologi merupakan salah satu cara yang dapat membantu tercapainya tujuan untuk mewujudkan kreativitas dalam karya nyata. Teknologi dimasukkan kedalam pilar karena fungsinya sebagai kendaraan dan perangkat bagi pengembangan landasan ilmu pengetahuan. Teknologi bisa dipakai dalam berkreasi, memproduksi, berkolaborasi, mencari informasi, distribusi dan sarana bersosialisasi;

d. Institusi

Institusi dapat didefinisikan sebagai tatanan sosial dimana termasuk didalamnya adalah kebiasaan, norma, adat, aturan, serta hukum yang berlaku. Tatanan sosial ini bisa yang bersifat informal seperti sistem nilai, adat istiadat, atau norma maupun formal dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Industri kreatif memajukan ide-ide yang dapat dieksploitasi menjadi potensi ekonomi;

e. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah lembaga yang berperan menyalurkan pendanaan kepada pelaku industri yang membutuhkan, baik dalam bentuk modal maupun pinjaman atau kredit. Lembaga keuangan merupakan salah satu lembaga yang mendukung dalam perjalanan suatu industri kreatif dan salah satu elemen penting untuk menjembatani kebutuhan keuangan bagi pelaku dalam industri kreatif.

B. Pengelolaan Lahan Dalam Perspektif Islam

Dakwah ekologis mengajak manusia agar memandang positif terhadap semua ciptaan Allah SWT karena sekecil apapun ciptaan pasti memiliki nilai guna. Alam sering

dianggap manusia sebagai makhluk mati dan sering terlihat diremehkan. Padahal, alam bisa menjadi penolong dan bisa pula sebagai penghancur kehidupan manusia. Peran alam tergantung dari peran manusia, jika manusia berbuat baik kepada alam manusia pun akan menerima kebaikan darinya. Sebaliknya, bila manusia berbuat jahat kepada alam maka ia pasti mengalami penderitaan akibat kerusakan alam, alam bertindak sesuai kehendak manusia.

Allah SWT menciptakan langit dan bumi beserta segala isinya tidaklah dengan sia-sia atau secara kebetulan tanpa maksud dan tujuan, tetapi semuanya itu diciptakan sesuai dengan rencana dan kehendak Allah SWT. Apabila diperhatikan dengan seksama setiap kehidupan yang ada di bumi dan segala kejadian dilangit tentulah akan diketahui baik makhluk yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa dari berbagai macam tingkatan, dari tingkat rendah sampai dengan tingkat yang tertinggi, masing-masing faidahnya, ada ketentuan-ketentuan yang berlaku baginya, dan ada pula waktu yang ditentukan untuk kehidupannya.²⁸

Dalam komponen manusia dan komponen tanah saling keterkaitan dalam ekosistem. Manusia memerlukan daratan atau tanah, dan tanah (meskipun kelihatannya pasif) memerlukan bantuan dan tatanan tangan manusia. Manusia mengolah tanah dengan sistem pertanian, sehingga tanah dapat memberikan pangan kepada manusia. Dan manfaat lainnya

²⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IX* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 179

sesuai dengan kebutuhan manusia tanah itu sangat tergantung kepada budaya manusia itu sendiri.²⁹

Masalah pengelolaan tanah merupakan bagian dari ikhtiar terwujudnya keseimbangan ekologis dan dalam konteknya dengan ekologi manusia dan ekosistemnya, manusia harus bertanggung jawab meskipun tidak menyangkut langsung atas keuntungan atas dirinya.³⁰ Syariat islam memberikan peluang kepada setiap muslim mengelola tanah dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan tanah yang baik ini terkait erat dengan persoalan hajat hidup manusia dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraanya sendiri.³¹

Memakmurkan tanah (termasuk didalamnya membuat sumur, mengalirkan sungai, menanam pohon) sehingga burung, manusia dan hewan lain di bumi mendapatkan maslahat ataupun dapat mengambil makanan darinya, maka akandicatat sebagai suatu ibadah yang abadi dan akan mendapatkan pahala dari AllahSWT.³²

وَجَنَاتٍ أَلْفَافٍ (15) لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا (14) وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Artinya: “Dan kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya, untuk kami tumbuhkan dengan air

²⁹Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 158

³⁰Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 160

³¹Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 59

³²Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 61

hujan itu biji-bijian dan tanam- tanaman, dan kebun-kebun yang rindang.” (QS. An-Naba’: 14-16)³³

Dalam Tafsir Al-Azhar dijelaskan, “Dan telah Kami turunkan dari awan air yang bercucuran.” (ayat 14). Itulah hujan yang lebat yang selalu menyirami bumi, air bercucuran ialah hujan yang lebat yang selalu membagi-bagikan air itu untuk hidup segala yang bernyawa.

Hujan adalah salahsatu cara pembagian air yang paling merata dari Allah SWT, buat mengisi sumur yang hampir kering, buat meneruskan aliran sungai-sungai dan mengalir terus ke laut, dan dari laut itu air tadi menguap ke udara buat menjadi awan atau mega, berkumpul untuk kembali menjadi hujan dan turun kembali. Demikian terus-menerus.³⁴

“Karena akan Kami keluarkan dengan dia” (ayat 15), yaitu dengan sebab bercucurnya air hujan tersebut keluarlah; “Biji-biji dan tumbuh-tumbuhan.” (ujung ayat 15). Banyaklah macamnya tumbuhan yang tumbuh berasal dari bijinya. Seperti lada, mentimun, kacang dalam segala jenisnya, jagung dan padi dan sebagainya, dan semuanya itu dari biji atau benih.

Sebelum disiram dengan air, biji atau benih tidak berarti apa-apa. Tetapi setelah dia kena air timbullah dua helai daun yang tadinya tersimpul menjadi biji itu. Lain pula halnya dengan berbagai tumbuh-tumbuhan lain yang akan hidup kembali setelah kena air ialah uratnya yang telah kering tadi. Air menjadikannya basah, dan basah mengalirkan hidup pada

³³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid IX* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011)

³⁴Abdul malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2002), 11

dirinya buat menghisap air lagi yang ada tersimpan di dalam bumi.³⁵

“Dan kebun-kebun yang subur” (ayat 16), sudah sejak manusia mengenal hidup bercocok tanam sebagai lanjutan hidup berburu di darat dan di air, kian lama kian teraturlah cara manusia menanam dan kian jelaslah apa yang mereka pandang patut ditanam. Mulanya hanya sekedar mencari apa yang baik untuk dimakan. Misalnya dengan dikenal manusia gandum dan padi, lalu manusia pun membuat kebun atau sawah yang lebih teratur, karena akal yang telah lebih cerdas itu didapat ialah setelah banyak pengalaman.

Allah menurunkan dari awan air hujan yang banyak dan memberi manfaat, terutama untuk menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi manusia dan binatang. Hal itu bertujuan agar dapat menumbuhkan biji-bijian seperti gandum, sayur, padi dan tumbuh-tumbuhan untuk bahan makanan manusia dan hewan ternak. Demikian pula kebun-kebun dan taman-taman yang lebat dengan daun-daunnya yang rimbun.

Dalam ayat ini, Allah menyebut bermacam-macam tanaman yang tumbuh di bumi, diantaranya ada yang mempunyai batang dan ada yang tidak. Ada yang menghasilkan buah-buahan dan ada pula yang menghasilkan biji-bijian seperti gandum, padi, dan lain-lain untuk makanan manusia. Ada pula tanam-tanaman untuk makanan binatang ternak. Semua itu merupakan makanan-makanan pokok dan tambahan bagi manusia.³⁶

³⁵Abdul malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2002), hal. 11

³⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 516

Dalam surat yasiin ayat 33-35 Allah juga menunjukkan bukti kebesaran-Nya dengan menghidupkan bumi yang mati sehingga manusia harus bersyukur dan tetap mengolah bumi itu agar terus memberikan manfaat kepadanya:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِنْ (33) وَأَيَّةٌ لَهُمُ الْأَرْضِ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ
35 لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ (34) نَخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَقَجْرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ

Artinya: “Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan padanya biji- bijian, maka daripadanya mereka makan. (33) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan pedanya beberapa mata air, (34) Supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (35). (Qs. Yasiin: 33-35)

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini, yakni diantara bukti-bukti kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali adalah dihidupkannya bumi yang telah mati, yang sebelumnya tidak ada tumbuhan di dalamnya. Dengan menurunkan air hujan, kemudian bumi itu menjadi hidup, yakni tumbuhan yang sangat subur, bahkan Allah juga menumbuhkan tumbuhan yang berbeda-beda jenis dan macamnya. Tumbuhan itu digunakan untuk mencukupi kebutuhan manusia dan juga binatang-binatang ternak, sehingga tegaklah kehidupan manusia.

Pada ayat 34, dijelaskan bahwa Allah juga menumbuhkan buah-buahan seperti kurma dan anggur, dan membuatkan manusia berupa sungai-sungai yang menjangar- jalar diberbagai tempat, agar manusia dapat memakan buah dari kebun itu dan

hasil dari tangan mereka sendiri. Karena demikian, kemudian Allah menyebut nikmat-Nya itu seraya menyeru kepada manusia untuk selalu bersyukur kepada-Nya.³⁷

Kata amiltahu terambil dari kata amila yang berarti: mengajerjakan. Kata *amal* biasanya digunakan untuk suatu pekerjaan yang dibarengi dengan maksud dan tujuan tertentu oleh palakunya. Karena itu, pelaku *amal* biasanya adalah manusia, bukan binatang atau benda mati, dan karena itu pula biasanya yang disifati dengan baik atau buruk adalah *amal*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dahulu bumi itu mati, kemudian Allah menghidupkan bumi itu menjadi subur sehingga dapat ditanami berbagai jenis tanaman untuk kebutuhan manusia dan juga hewan ternak. Oleh karena itu manusia harus bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dengan cara mengolah bumi itu agar tetap lestari sehingga kebutuhan mereka akan selalu tercukupi. Dari penjelasan tadi juga di jelaskan dalam Hadist Imam Tirmidzi yang berbunyi:

رواه (.إِلْتِمَسُوا الرِّزْقَ مِنْ خَبَايَا الْأَرْضِ :فَالَ رَسُولُ اللَّهِ :عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ
(الترمذ).

Artinya: “*Dari Aisyah ra. Berkata: Rasulullah saw pernah bersabda: galilah rizki dari celah- celah (perut) bumi.*”
(HR. Tirmidzi)

Hadits diatas mengandung pengertian bahwa Islam menuntut umat manusia agar mengusahakan sebaik mungkin lahan yang ada diseluruh permukaan bumi untuk dioptimalkan,

³⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23* (Semarang: karya Toha Putra, 1993), hal. 67

agar lahan tersebut tidak menjadi terlantar dan kurang produktif.

C. Penelitian Terkait/Terdahulu

Sebagai bahan pembelajaran serta sebagai bahan acuan dalam penulisan tentang pemanfaatan lahan pekarangan, maka disajikan penelitian atau literatur terdahulu yang relevan dengan judul, antara lain:

1. Skripsi: “Membangun Kesadaran Dalam Pengelolaan Aset (Upaya Pemanfaatan Lahan Kosong Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Dusun Sumber Nangah Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang)” oleh Fauzan³⁸
2. Skripsi: “Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pengolahan Lahan Pekarangan Dalam Memaksimalkan Progam kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek” oleh Yunita Anjar Sari³⁹
3. Skripsi: “Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal di Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan”⁴⁰

³⁸Fauzan, *Membangun Kesadaran Pengelolaan Aset (Upaya Pemanfaatan Lahan Kosong Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Dusun Sumber Nangah Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang)*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

³⁹Anjar Sari, Yunita, *Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pengolahan Lahan Pekarangan Dalam Memaksimalkan Progam kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

⁴⁰Luluk Nur Sayidatin Nisak, *Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal di Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan*”, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

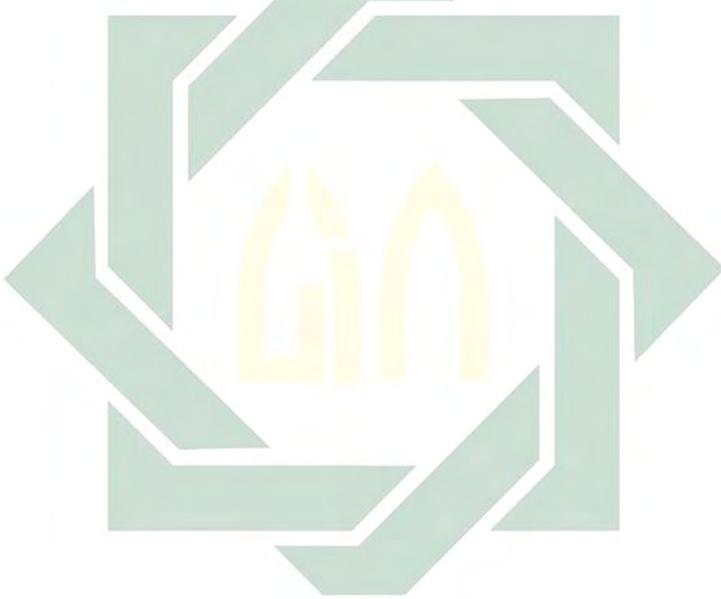
Tabel 2.1
 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian Sekarang
	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	
Judul	Upaya Pemanfaatan Lahan Kosong dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Dusun Sumber Nangah Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang (Fauzan)	Pengorganisasian Masyarakat melalui Pengolahan Lahan Pekarangan dalam Memaksimalkan Progam kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan Desa Sumberbeni Kecamatan Dongko Trenggalek (Yunin Anjar Sari)	Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Mnuju Kampung Herbal di Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan (Luluk Nur Sayidatin Nisak)	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Lahan Kosong melalui Pertanian Hortikultura di Dusun Junggo Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan
Fokus	Pengorganisasian ibu-ibu PKK melalui pengolahan lahan	Memaksimalkan progam kawasan rumah pangan lestari	Pengorganisasian masyarakat Dusun Sukolelo melalui pemanfaatan	Penguatan pengorganisasian masyarakat Dusun Junggo melalui Pemanfaatan

			lahan pekarangan	lahan kosong
Tujuan	Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemanfaatan lahan	Mengetahui strategi yang dijadikan solusi untuk pemecahan lahan tidak produktif yang termasuk dalam kategori lahan kritis dan bagaimana perubahan setelah adanya pendidikan tentang Kawasan Rumah Pangan	Menjadikan masyarakat Dusun Sukolelo bisa mengembangkan aset dengan memanfaatkan lahan pekarangan, sekaligus bisa ruang edukasi bagi orang lain dan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat	Menjadikan masyarakat Dusun Junggo bisa mengembangkan asset dan potensi dengan memanfaatkan lahan kosong, guna meningkatkan perekonomian masyarakat
Metode	ABCD (<i>Asset Based Community-driven Development</i>)	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)	ABCD (<i>Asset Based Community-driven Development</i>)	ABCD (<i>Asset Based Community-driven Development</i>)
Temuan/ Hasil	Masyarakat mampu mengelola lahan kosong untuk tanaman	Masyarakat mampu mengolah lahan pekarangan menjadi lumbung	Masyarakat mampu memanfaatkan lahan pekarangan dan menjadikan	Masyarakat mampu memanfaatkan lahan kosong untuk tanaman

	pisang	pangan dan gizi keluarga.	media edukasi dan wirausaha	hortikultura , serta dapat mengelola dengan berwirausaha
Penerbit	UIN Sunan Ampel Surabaya	UIN Sunan Ampel Surabaya	UIN Sunan Ampel Surabaya	UIN Sunan Ampel Surabaya

Sumber: Diolah berdasarkan analisis peneliti



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*)

Dalam proses pemberdayaan yang dilakukan peneliti di Dusun Junggo menggunakan pendekatan penelitian *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini merupakan teknik penelitian yang mengutamakan dan menguatkan potensi dan aset yang dimiliki masyarakat Junggo. Dan pendekatan ini memiliki cara pandang, bahwa masyarakat mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan sesuai kebutuhan.

Masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi juga bisa mengolah potensi yang dimiliki, hanya saja kesadaran adanya potensi seringkali tertutup oleh tekanan dan keengganan untuk bangkit dari titik nyaman, dan kebiasaan ini yang menjadikan masyarakat terlena oleh keadaan. Sebab karena itu, optimalisasi aset atau potensi menjadi penting dalam pengelolaan. Dan aset atau pun potensi yang telah dimiliki sangat berguna jika disadari dan dimanfaatkan dengan baik dan benar.⁴¹

Ada pun prinsip-prinsip di dalam metode penelitian ABCD (*Asset Bassed Community Development*) adalah sebagai berikut.⁴²

⁴¹Chistopher Dureau, *Pembaharu dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Hal. 46

⁴²Nadhir Salahuddin, dkk, "*Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*". Hal. 20-43

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (*Half Full and Half Empty*)

Arti maksud setengah terisi lebih berarti adalah; setiap konsep isi alam akan memberikan manfaat, jika mau menggali dan benar-benar meyakini manfaat aset tersebut. Sayangnya,seringkali lupa akan aset yang dimiliki dan terjebak di dalam pandangan masalah yang ada di keadaan sekitar. Mengetahui kekurangan yang ada pada diri, merupakan sesuatu yang wajar, akan tetapi menjadi tidak baik, jika hanya terfokus dan larut pada kekurangan tersebut sampai tidak berusaha untuk berubah menjadi lebih baik.

Berbeda lagi jika sebuah komunitas lebih banyak melihat kelebihan di dalam dengan berpikir bagaimana mengoptimalkan aset tersebut. Contoh melihat gelas setengah terisi air, dalam fenomena menggambarkan bagaimana seharusnya komunitas memandang sebuah potensi dan aset. Metode ABCD berfokus pada bagian gelas yang terisi. sebagai mana bagian yang terisi ini dapat berupa; kekuatan, kapasitas, dan aset komunitas yang dimiliki. Aset tersebut tidak selalu identik dengan uang atau materi, melainkan banyak hal yang dimiliki sebuah komunitas yang tidak disadari oleh mereka.

2. Semua Punya Potensi (*No Body Has Nothing*)

Dalam (Q.S Ali Imron:191) yang artinya “Manusia yang cerdas adalah manusia yang menyadari kelebihan yang dimiliki, dan tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di muka bumi ini.” Pada kutipan arti ayat diatas semakin menguatkan; bahwa selalu ada manfaat yang dapat diambil dari setiap ciptaan Tuhan. Dan semua mempunyai kelebihan sesuai bidang masing-masing. Dengan demikian, tidak ada alasan lagi bagi setiap anggota komunitas tidak

berkontribusi nyata terhadap perubahan yang lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisik tidak menjadikan penghalang untuk tidak ikut berkontribusi dalam proses perubahan sosial menjadi lebih baik. Karena disetiap kekurangan, pasti terdapat kelebihan.

3. Partisipasi (*Participation*)

Partisipasi adalah suatu keterlibatan secara mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan mengikutsertakan bertanggungjawab di dalamnya. Partisipasi ini berperan dalam proses pembangunan, baik dalam bentuk pernyataan, maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, waktu, tenaga, modal, materi dan keahlian, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan. Sedangkan level partisipasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan; mulai dari level yang terendah, sampai level yang tertinggi. Apa yang dimaksudkan partisipasi sebagaimana berikut ini:

- a. Partisipasi kontributor: Masyarakat berpartisipasi dengan memberikan informasi, sumber daya dan membantu pekerjaan dalam proyek.
- b. Partisipasi masif: Semua masyarakat diajak partisipasi dengan memberitahukan apa yang sudah dan sedang terjadi. Masyarakat berpartisipasi sepanjang ada manfaat yang tersedia didalamnya.
- c. Partisipasi implementasi: Masyarakat berpartisipasi dengan membentuk kelompok, untuk melaksanakan suatu kegiatan dalam proyek atau program.
- d. Partisipasi konsultan: Masyarakat dijadikan konsultasi mengenai masalah dan peluang dalam suatu daerah, dan desain sebuah proyek.

- e. Partisipasi di dalam pengambilan keputusan: Masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam analisis dan perencanaan bersama dengan professional pembangunan.
- f. Mobilisasi diri: masyarakat berpartisipasi dengan mengambil inisiatif secara mandiri dari institusi diluar. Mereka bisa melibatkan dampingan dari profesional pembangunan, tetapi mereka tetap memegang control dalam proses. Dalam hal ini: partisipasi dalam level memobilisasi diri adalah Partisipasi yang menjadi penanda tingkat tingginya keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagaimana tujuan dari pembangunan itu sendiri; mewujudkan kesejahteraan dan keberdayaan masyarakat secara hakiki.

4. Kemitraan (*Partnership*)

Partnership mengandung pengertian interaksi dan interelasi, minimal antara dua pihak atau lebih, dimana masing-masing pihak merupakan mitra atau partner bekerja. *Partnership* adalah merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan di dalam memaksimalkan posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu yang dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan; dimana yang menjadi motor penggerak utamanya adalah masyarakat sendiri (*community-driven development*). *Partnership* juga memiliki beberapa prinsip yang mesti dan harus diimplementasikan secara kongkrit didalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Saling Percaya (*Mutual Trust*)
2. Saling Kesefahaman (*Mutual Understanding*)
3. Saling Menghormati (*Mutual Respect*)
4. Kesetaraan (*Equity*)
5. Keterbukaan (*Open*)

6. Bertanggungjawab Bersama (*Mutual Responsibility*)
7. Saling Menguntungkan (*Mutual Benefit*)
5. Penyimpangan Positif (*Positive Deviance*)

Positive Deviance (PD) secara bahasa harfiah berarti penyimpangan positif. Bila secara terminologi; sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa di dalam setiap masyarakat bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktikkan strategi atau perilaku sukses secara yang tidak umum, dan memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik, atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

6. Berasal dari dalam Masyarakat (*Endogenous*)

Dalam istilah *endogenous* secara bahasa; berarti suatu perkembangan dari dalam “masyarakat.” Pemaknaan kata *endogenous* akan mengikuti sub kata yang disifatinya di dalamnya. Sesampai ketika kata yang disifati muncul sebelum adalah pembangunan, maka pembangunan endogen berarti; pembangunan yang dikembangkan dari dalam masyarakat sendiri. *Endogeneous* dalam proses pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip pendekatan pengembangan berbasis aset:

- a. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan;
 - b. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh;
 - c. Mengapresiasi cara pandang dunia;
 - d. Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.
7. Mengarah pada Sumber Energi (*Heliotropic*)

Heliotropic secara istilah adalah: cara untuk menggambarkan proses berkembangnya tumbuhan yang

condong mengarah kepada sumber energi. Demikian juga pada komunitas, komunitas juga akan mengarah pada sumber kehidupan komunitas mereka.

B. Prosedur Penelitian

Pendekatan berbasis aset yang dioptimalkan berasal dari *Appreciative Inquiry* (AI). *Appreciative Inquiry* adalah sebuah filosofi perubahan yang positif dengan tahapan siklus 5-D. Dalam pendekatan ini sukses digunakan dalam proyek-proyek perubahan skala kecil maupun besar, dalam ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI ialah; sebuah gagasan sederhana, sebagaimana organisasi tersebut bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.⁴³

Dalam tahapan ini memiliki penekanan tertentu, namun tergantung pada titik berangkatnya. Seperti contoh; jika satu program baru saja dimulai, maka tahapan paling awal yang penting. Bila dalam satu program yang sedang berjalan, maka dalam tahapan perencanaan aksi dan monitoring menjadi tahapan yang paling penting. Walaupun sedemikian, derajat penekanannya berbeda pada setiap bagian dalam siklus proyek, tetapi dalam tahapan tersebut memiliki sumbangsih yang penting dalam masing-masing bidang.⁴⁴

Ada hal yang membedakan *Appreciative Inquiry* dari metodologi perubahan lainnya adalah; sengaja mengajukan pertanyaan positif untuk memancing percakapan konstruktif dan tindakan inspiratif pada organisasi. *Appreciative* (apresiasi) menghargai apa yang dilihat baik pada sekitar, mengakui kekuatan, kesuksesan dan potensi masa kini dan masa lalu, dan

⁴³Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, hal. 92

⁴⁴Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, hal. 92

memahami hal-hal yang memberi hidup, seperti; kesehatan, vitalitas, keunggulan pada sistem yang hidup, dan bisa meningkat dari segi nilai. *Inquiry* (mengeksplorasi dan menemukan), pertanyaan terbuka untuk melihat suatu potensi dan kemungkinan baru yang akan muncul. Berikut ini adalah pemaparan siklus *Appreciative Inquiry* atau biasa disebut 5D:

1. Tahap pertama *Discovery* yaitu: mengajak masyarakat untuk menemukan kembali serta menghargai apa yang dahulu pernah menjadi sebuah kesuksesan secara individu maupun komunitas. Dengan mengulang cerita kesuksesan tersebut, guna untuk mengajak masyarakat menemukan peristiwa-peristiwa yang paling membanggakan yang pernah dialami atau pun lakukan. Dan cerita ini dapat membuat masyarakat menghargai kekuatan dan saling berbagi satu sama lain;
2. Tahap kedua *Dream* yaitu: mengajak masyarakat untuk membayangkan impian yang mereka inginkan, dan setidaknya sampai/kemungkinan terwujud. Dalam impian-impian tersebut dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Masyarakat diajak kreatif untuk mewujudkan impiannya, dengan mengungkapkan dalam bahasa dan gambaran yang diinginkan. Dengan begitu akan mudah untuk diingat apa yang ingin dicapai dalam hidupnya;
3. Tahap ketiga *Design* yaitu: proses masyarakat atau komunitas terlibat dalam belajar tentang kekuatan, potensi atau aset yang dimiliki agar mampu untuk memanfaatkannya dengan cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri. Masyarakat merancang apa yang

diimpikan ntuk mencapai mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut;

4. Tahap keempat *Define* yaitu: masyarakat menemukan apa yang diimpikan dan merencanakan, lalu mereka dapat menemukan langkah untuk mewujudkan keinginan yang diinginkan masyarakat dan memastikannya bahwaaksi yang akan dilakukan sudah sesuai dengan rancangan;
5. Tahap terakhir atau kelima *Destiny* maksudnya bagaimana menentukan langkah untuk mewujudkan masa depan yang diinginkan. Tahap serangkaian tindakan memberdayakan, belajar, menyesuaikan atau improvisasi. Dimana masyarakat sudah menemukan kekuatan, melakukan apa yang seharusnya dilakukan sehingga mereka dapat mewujudkan apa yang diinginkan selama ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian riset aksi ini adalah masyarakat Dusun Junggo Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan yang secara senang hati mengikuti kegiatan ini. Masyarakat terlibat dalam kegiatan dari proses awal hingga akhir penelitian. Subyek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kepada masyarakat Dusun Junggo, dan masyarakat disini dibagi menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Kelompok Bapak-bapak yang terdiri dari pemerintah Dusun, tokoh masyarakat, ketua RT 01, ketua RT 02, ketua RT 03, ketua RT 04, dan dari perwakilan setiap RT;
2. Kelompok Ibu-ibu yang terdiri dari ibu-ibu PKK, dan jamiyyah manaqib;
3. Kelompok pemuda yang diwakili oleh anggota Karang taruna dan beberapa pemuda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan teknik ABCD, maka teknik pengumpulan data dan memobilisasi dan menemukenali asset pendampingan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Community Mapping (Pemetaan Komunitas) adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *Community mapping* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyertakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.⁴⁵ Dalam al ini menemukenali aset dapat menggunakan cara ini.

Tujuan dari pemetaan ini sesungguhnya adalah komunitas belajar memahami dan mengidentifikasi kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya.⁴⁶

2. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Penelusuran wilayah (*transect*) merupakan sebuah teknik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung lingkungan dan keadaan sumber-sumber daya dengan cara berjalan menelusuri wilayah mengikuti suatu lintasan tertentu yang disepakati. Jenis-jenis transect meliputi: *transect* sumber daya desa umum, transect

⁴⁵Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, hal. 36

⁴⁶Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, hal. 54

sumberdaya alam, transect topik tertentu, misalnya transect mengamati kesehatan masyarakat atau transect pengelolaan lingkungan. Tujuan transect adalah memperoleh gambaran keadaan sumberdaya alam masyarakat sertamasalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan dan potensi-potensi yang ada. Tetapi juga tergantung topik yang diperoleh. Dan hasilnya di gambar dalam diagram transect atau gambaran irisan muka bumi. Langkah-langkah ketika melakukan transect:

- a. Menyetujui tentang lokasi-lokasi penting yang akan dikunjungi serta topik-topik kajian yang akan dilakukan;
 - b. Menyetujui lintasan penelusuran serta titik awal dan titik akhir (bisa memanfaatkan hasil pemetaan desa);
 - c. Lakukan perjalanan dan mengamati keadaan, sesuai topik-topik yang disetujui;
 - d. Membuat catatan hasil diskusi di setiap lokasi;
 - e. Menyetujui simbol yang akan digunakan;
 - f. Menggambar bagan transect berdasarkan hasil lintasan;
 - g. Masyarakat diarahkan untuk menganalisa mengenai, perkiraan ketinggian, perkiraan anatra jarak lokasi satu dengan lokasi lain;
 - h. Jika sudah selesai, diskusikan kembali hasil dan membuat perbaikan jika diperlukan) Mendiskusikan masalah dan potensi setiap masing-masing lokasi;
 - i. Menyimpulkan apa yang dibahas dalam diskusi;
 - j. Pencatat mendokumentasikan semua hasil diskusi.
3. *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD adalah teknik yang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan narasumber disuatu tempat dan dibantu oleh seorang fasilitator yang memfasilitorkan

pembahasan mengenai suatu masalah yang ada di dalam diskusi tersebut. Analisa menggunakan FGD dapat merangsang masyarakat berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang ada secara bersama. Tujuan FGD adalah untuk memperoleh masukan maupun informasi mengenai suatu permasalahan. Penyelesaian tentang masalah ini ditentukan pihak lain setelah masukan diperoleh dan dianalisa. Teknik ini memudahkan dan memberi peluang kepada peneliti untuk menjalin keterbukaan, kepercayaan dan memahami persepsi, sikap, serta pengalaman yang dimiliki oleh peserta.

4. Wawancara Partisipatif

Wawancara partisipatif adalah alat penggalian informasi dengan tanya-jawab sistematis tentang pokok-pokok tertentu. Wawancara ini bersifat semi terbuka yang artinya jawaban tidak ditentukan terlebih dahulu, pembicaraan lebih santai namun dibatasi dengan topik yang telah dipersiapkan. Wawancara ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan hal-hal penting yang perlu digali dan sangat terbuka pada saat proses diskusi. Tujuan wawancara partisipatif adalah:

- a. Mengkaji kondisi spesifik yang ada di masyarakat, misalnya: jenis usaha keluarga, jumlah tenaga kerja, sumberdaya yang dimiliki, kesehatan keluarga, aliran agama yang dianut;
- b. Mengkaji berbagai aspek kehidupan di desa menurut pandangan masyarakat dan individu dalam masyarakat tersebut;
- c. Membandingkan keadaan individu atau keluarga dengan keadaan umum masyarakat desa. Pandangan

individu atau keluarga dengan pandangan kelompok masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan keadaan di lapangan yang telah dilakukan peneliti dengan masyarakat untuk melakukan analisis secara bersama-sama. Kegunaan teknik analisa ini adalah agar peneliti dan masyarakat sama-sama mengetahui tentang permasalahan yang dihadapi masyarakat. Untuk melakukan analisa data bersama yang akan dilakukan adalah:

1. Bagan Perubahan dan Kecenderungan (*Trend and Change*)

Trend and change merupakan teknik PRA yang memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya adalah bagan atau matriks perubahan dan kecenderungan yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah penderita kekurangan gizi, jumlah bayi meninggal, jumlah keguguran hamil, jumlah aseptor KB, dan lain-lain.

Tujuannya adalah mengetahui gambaran adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut di masa depan, dan memfasilitasi masyarakat untuk memperkirakan arah kecenderungan umum dalam jangka panjang serta mengantisipasi kecenderungan tersebut.⁴⁷

2. Perubahan paling signifikan (*the most significant change/ MSC*)

⁴⁷Nadhir Salahuddin dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, hal. 44

Perubahan paling signifikan (*the most significant change/ MSC*) adalah metode pemantauan dan evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi perubahan-perubahan penting yang telah terjadi di komunitas. Dalam penggunaan perangkat ini anggota komunitas menjelaskan bentuk perubahan yang paling signifikan yang sudah terwujud, dan mengapa perubahan tersebut dianggap paling signifikan dibanding perubahan-perubahan lainnya. Selanjutnya anggota komunitas memutuskan langkah apa yang harus dilakukan untuk menjaga perubahan ini tetap berjalan dan berkembang ditengah komunitas

3. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Low hanging fruit atau skala prioritas adalah suatu cara untuk menggapai cita-cita masyarakat melalui hal yang sederhana dan mudah untuk dilakukan. Dalam *Low hanging fruit* masyarakat diajak untuk menentukan manakah salah satu mimpi yang bisa direalisasikan bersama, dengan menggunakan potensi masyarakat sendiri.

Cara melakukan skala prioritas bisa dengan cara meyakinkan kelompok-kelompok inti masyarakat untuk melakukan kegiatan, kelompok inti masyarakat membuat komitmen yang jelas dan keterlibatannya dalam kegiatan, di pilih salah satu leader yang akan memberi contoh dan bertanggung jawab memotivasi dalam merealisasikan mimpi banyak masyarakat. Tujuannya adalah merealisasikan mimpi masyarakat dan menggunakan potensi yang ada.

F. Teknik Validasi Data

Pentingnya memeriksa kebenaran data-data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Teknik tersebut dilakukan

dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti dengan data dari luar. Tujuan yang hendak dicapai dari proses triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten, dan tidak kontradiktif.⁴⁸

Triangulasi adalah suatu sistem pengecekan dalam pelaksanaan teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat. Triangulasi adalah suatu metode untuk mengatasi masalah sebagai akibat dari kajian yang hanya mengandalkan satu teori, satu macam data dan satu metode penelitian saja.⁴⁹ Adapun Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, dapat berupa wawancara, diskusi, dan lainlain. Data yang diperoleh dari wawancara akan dipastikan oleh peneliti melaluidokumentasi berupa tulisan maupun diagram atau observasi. Bila dengan teknik pengujian data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut terhadap sumber data.

⁴⁸Sugiono, *Metode Kuantitatif dan R dan D*. (Bandung: Alfabet, 2011), hal. 241

⁴⁹Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hal. 96

Tabel 3.1
Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

NO	KEGIATAN	PELAKSANAAN BULANAN				
		1	2	3	4	5
1	Observasi lapangan	*				
2	Perizinan penelitian	*				
3	Penyusunan matrik skripsi		*			
4	Penyusunan Proposal skripsi		*			
5	Seminar Proposal		*			
6	Perbaikan hasil seminar proposal		*			
7	Proses pendampingan					
	Inkulturasi			*		
	Penggalian data			*		
	Merumuskan masalah			*		
	Merencanakan progam aksi			*	*	
	Melaksanakan aksi			*	*	
8	Pelaporan					
	a. Bimbingan	*	*	*	*	*
	b. Skripsi					*

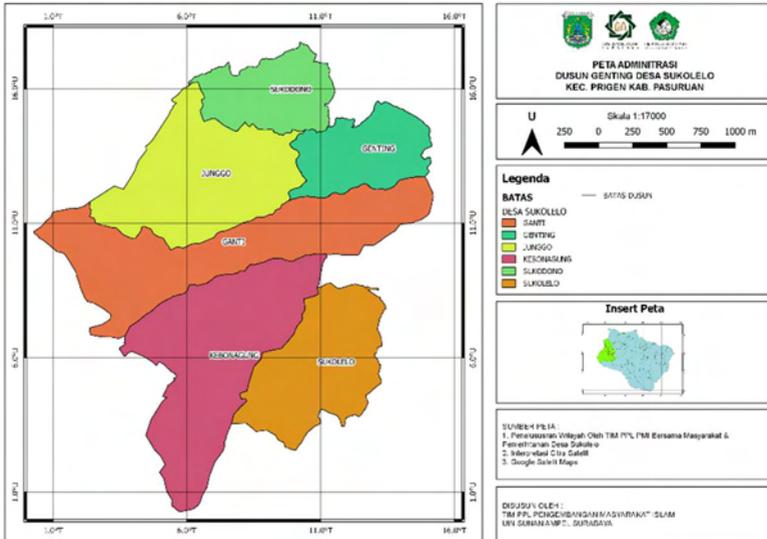
BAB IV

PROFIL DUSUN JUNGGO DESA SUKOLILO

A. Kondisi Geografis

Sukolilo adalah salahsatu desa yang terletak di kawasan Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Luas wilayah Desa Sukolilo 461.700 Ha (4.617km), dengan ketinggian 315-440 mdpl (meter di atas permukaan laut).

Gambar 4.1
Peta Desa Sukolilo



Sumber: PPL 01 Desa Sukolilo 2020

Desa Sukolilo dari sebelah selatan perbatasan dengan Desa Ledug, sebelah utara perbatasan dengan Desa Gambiran, sebelah timur perbatasan dengan Desa Ketangireng, sedangkan di sebelah barat perbatasan dengan Desa Pecalukan,

Kecamatan Prigen. Jarak Desa Sukolilo dengan Pusat Kecamatan 5,7 Km, sedangkan jarak Desa dengan Pusat Kabupaten 36 Km.

Desa Sukolilo dengan Kabupaten Pasuruan. Membutuhkan waktu kurang lebih selama 51 menit dari Kota Pasuruan ke Desa Sukolilo. Desa ini cukup dekat berada di perbatasan antara Kabupaten Mojokerto dengan Kabupaten Pasuruan. Dengan jarak 37,7 km yang ditempuh dengan melewati jalan utama. Memang cukup jauh jarak dengan pusat kabupatennya. Satu kawasan pegunungan dengan wilayah Mojokerto tidak memungkiri jika karakter potensi yang sama dimiliki oleh kedua wilayah ini. Jika ditarik sampai garis selatan maka masuk wilayah Kabupaten Malang dan jika ditarik ke wilayah barat maka akan menemui wilayah Kabupaten Mojokerto. Bagian selatan dikelilingi oleh pegunungan Arjuno dan memiliki lereng yang cukup indah dipandang.

Desa Sukolilo terbagi atas beberapa fungsi lahan yaitu pemukiman, sawah dan tegalan. Desa Sukolilo berada di 660 mdpl. Titik ini merupakan puncak dari garis terendah yang mencapai 410 mdpl. Dengan interval 10 meter maka bentuk dan kondisinya demikian. Banyak garis yang berhimpitan menjadi tanda jika wilayah desa ini masih didominasi oleh jurang yang terjal dan curam. Ketika menelusuri wilayah banyak yang masih naik turun.

Tabel 4.1
Fungsi Lahan

No	Elevasi (mdpl)	Kawasan
1	500 – 600	Tegalan
2	400 – 480	Pemukiman
3	370 – 500	Sawah

Wilayah paling tinggi masih berada di kawasan tegalan di antara ketinggian 660 – 500 mdpl. Dibawahnya terdapat wilayah pemukiman yang masuk dengan ketinggian interval 400 – 480 mdpl. Range ini dihasilkan berdasarkan hasil interpretasi data digital elevation map. Dan kawasan yang lainnya adalah kawasan sawah dengan ketinggian 370 – 500 mdpl. Wilayah ini lebih rendah dibandingkan dengan wilayah tegalan.

Desa Sukolilo terdiri atas 6 dusun, Dusun Sukodono, Dusun Junggo, Dusun Genting, Dusun Ganti, Dusun Kebonagung dan Dusun Sukolelo. Dusun Sukolelo berbatasan dengan Dusun Kebonagung, Dusun Kebonagung berbatasan dengan Dusun Ganti, Dusun Ganti sendiri berbatasan dengan dua dusun yaitu Dusun Junggo dan Genting. Dusun Sukodono berbatasan langsung dengan Dusun Junggo dan Dusun Genting. Sedangkan dalam pembahasan penelitian ini, dampingan fokus di Dusun Junggo. Dusun Junggo sendiri memiliki satu RW dan empat RT. RW 04, RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4.

Gambar 4.2

Peta Dusun Junggo



Sumber: PPL 01 Dusun Junggo 2020

Bisa dilihat di peta atas, bahwasanya Desa Sukolilodari sebelah selatan perbatasan dengan Desa Ledug, sebelah utara perbatasan dengan Desa Gambiran, sebelah timur perbatasan dengan Desa Ketangireng, sedangkan di sebelah barat perbatasan dengan Desa Pecalukan. Jika diperhatikan dari gambar peta yang ada di atas, Dusun Junggo memiliki beberapa tata lahan diantara ialah: tegalan, sawah, hutan, dan pemukiman.

B. Kondisi Demografis

Penduduk jumlah yang ada di Desa Sukolilo bisa dipahami dengan beberapa sektor, jumlah perempuan, dan laki-laki jika dijumlah secara keseluruhan penduduk desa, juga jumlah kepala keluarga (KK). Bisa dilihat pada tabel berikut ringkasan dari semua jumlah penduduk di Desa Sukolilo:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga

Laki-laki	1.830
perempuan	1.735
Keseluruhan	3.565
Jumlah Kepala Keluarga	949 KK

Sumber: Diambil dari hasil penelitian

Berdasarkan gambar tabel diatas, menunjukkan semua jumlah penduduk yan berada Desa Sukolilo dengan jumlah 3.565 orang. Bisa dilihat secara keseluruhan jumlah penduduk terbagi dari Kepala Keluarga 949, dan jumlah laki-laki maupun perempuan khususnyadi Desa Sukolilo hampir sama secara

data. Jumlah dari perempuan total 1.735 orang, sedangkan jumlah laki-laki 1.830 orang. Dari data tersebut bisa disimpulkan, bahwa jumlah laki-laki lebih mayoritas daripada perempuan.

C. Kondisi Lembaga

Kelembagaan biasa dikenal dengan nama instansi yang mana didalamnya terdapat aturan-aturan mengikat, sikap dalam kehidupan sehari-hari, etika, dan perilaku yang sudah disepakati oleh masyarakat yang sudah ada, selain itu merupakan kepentingan masyarakat. Kelembagaan tersebut salah satu sarana yang mengikat dalam suatu pencapaian dalam memenuhi suatu kebutuhan, selain itu kelembagaan ujung tombak kepentingan bersama.

Kelembagaan merupakan sarana yang bisa membantu masyarakat dalam melakukan tugas yang bersifat tatanan yang begitu kompleks. Kelembagaan sendiri memiliki kelas atau beberapa bentuk yang bermacam seperti; lembaga pendidikan, sosial, hukum, pemerintah, dan politik. Sedangkan lembaga yang berada di Dusun Junggo ada yang bentuk formal dan juga non formal:

a. Lembaga Formal

Suatu kelembagaan yang mana memiliki tatanan organisasi, struktur, dan memiliki tanggungjawab yang tegas dan jelas dalam menjalankan. Selain itu lembaga formal ini memiliki suatu rencana yang bisa dipertahankan atas tatanan, karena lembaga tersebut memiliki aturan yang mengikat atau ketat. Khususnya kelembagaan yang ada di Desa Sukolilo bisa terlihat di pendidikan yang memiliki aturan dari kesepakatan. Seperti pada tabel di bawah:

Tabel 4.3
Lembaga Pendidikan Formal di Desa Sukolilo

Nama Instansi	Jumlah	Status Pendidikan
MI	1	Swasta
SD	2	Negeri
TK	2	Swasta
Play Group	2	Swasta

Bisa dilihat pada tabel di atas data menunjukkan suatu keadaan pendidikan formal di Desa Sukolilo dari lembaga pendidikan Play Group yang memiliki 2 dan berstatus swasta, dan lembaga tersebut berada di Dusun Junggo dan Dusun Ganti. Taman Kanak (TK) berjumlah 2 berstatus swasta, dan terletak di Dusun Junggo dan Dusun Ganti. Lembaga SD juga memiliki dua terletak di Dusun Ganti yang berstatus negeri. Sedangkan yang terakhir terletak di Dusun Sukoeilo ialah Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang terletak di Dusun Junggo dan berstatus swasta.

Sedangkan dari Lembaga Non Formal kumpulan dari dua orang atau pun lebih, yang mana dilakukan dengan kerja yang rasional, selain itu lembaga formal juga memiliki suatu tujuan yang sama. Lembaga non formal tersebut terkait suatu tujuan dan struktur ada yang belum memiliki suatu tujuan yang jelas dalam administrasi. Dan lembaga non formal sendiri yang berada di Desa Sukolilo ini memiliki 2 lembaga dalam pendidikan keagamaan yaitu; Madrasah Diniyah dan TPQ.

D. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi di Desa Sukolilo memiliki beragam macam. Namun di Desa Sukolilo masyarakatnya mayoritas mata pencahariannya dalam kehidupan sehari-hari ialah

bertani. Selain bertani, masyarakat Desa Sukolilo dalam mata pencarian setiap hari memiliki ragam macam dalam bekerja, selain bertani masyarakat juga bekerja sebagai wiraswasta, karyawan pabrik, sopir, guru, wiraswasta, pegawai wisata, berdagang, pegawai negeri, juga ada sebagian yang mencari pekerjaan ke luar desa, salah satunya merantau. Bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Pekerjaan Masyarakat

No.	Pekerjaan	Jumlah Total
1	Sopir	5
2	Guru	13
3	Satpam	15
4	Pegawai Wisata	16
5	Pegawai Negeri	3
6	Wiraswasta	36
7	Karyawan Pabrik	70
8	Pedagang	19
9	Petani	157

Sumber: Diolah Peneliti Dan Masyarakat Lokal

Pada tabel di atas menggambarkan bahwa masyarakat Desa Sukolilo sumber penghasilan didapat dari berbagai macam pekerjaan, tentunya dalam pemenuhan kebutuhan. Dari keberagaman macam pekerjaan yang bisa dikategorikan dari penghasilan yang diambil dari alam, ada juga yang berpenghasilan dari pengembangan keterampilan, dan didapat dari penghasilan berdagang dari berbagai macam. Ada juga penghasilan dari mengelola dan memanfaatkan tegalan, sawah, juga ada dari lahan perhutani. Sedangkan dari hasil ketarampilan dari mengembangkan kelebihan diri, mengelola makanan, merancang bunga, krupuk, dan mabel. Dari penghasilan berdagang, ada yang membuka warkop, toko, jual bunga, dan menjual pakanan.

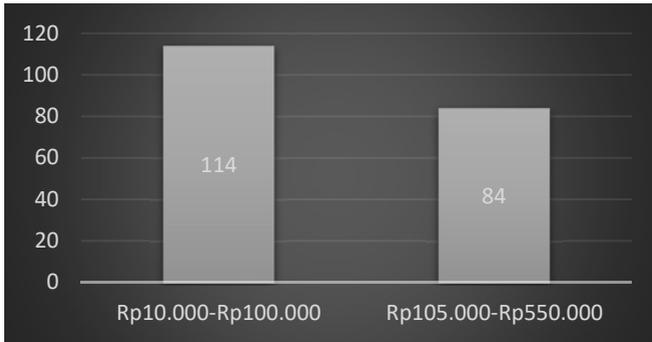
E. Kondisi Kesehatan

Kesehatan yang berada di Desa Sukolilo bisa dilihat dengan bermacam kategori mulai dari prasarana dan sarana kesehatan. Sarana dan prasarana di Desa Sukolilo memiliki enam Posyandu, satu Ponkeskes, juga satu tempat Bidan praktek. Sedangkan fasilitas yang belum ada di Desa Sukolilo seperti rumah sakit, tempat praktek dokter, apotek, dan juga puskesmas. Untuk memenuhi suatu kebutuhan yang belum ada di Desa Sukolilo maka masyarakat memiliki inisiatif membuat suatu kegiatan rutin yang diadakan satu bulan sekali yaitu penimbangan balita dan dilakukan pada Kamis minggu awal. Dan kegiatan itu dikelola oleh ibu PKK guna untuk memperhatikan kesehatan. Kondisi kesehatan khususnya di Dusun Junggo:

1. Belanja Kesehatan

Belanja kesehatan Dusun Junggo dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan berobat baik ke dokter, Rumah Sakit, maupun bidan. Selain itu juga digunakan untuk membeli obat-obatan. Pengeluaran belanja kesehatan juga untuk memenuhi kebutuhan kebersihan baik berupa sabun mandi, pasta gigi dan shampo. Belanja kesehatan yang dikeluarkan masyarakat Dusun Junggo juga tidak terlalu tinggi. Masyarakat Dusun Junggo biasanya berobat di puskesmas tanpa biaya atau gratis.

Diagram 4.1
Jumlah Belanja Kesehatan Warga Dusun Junggo



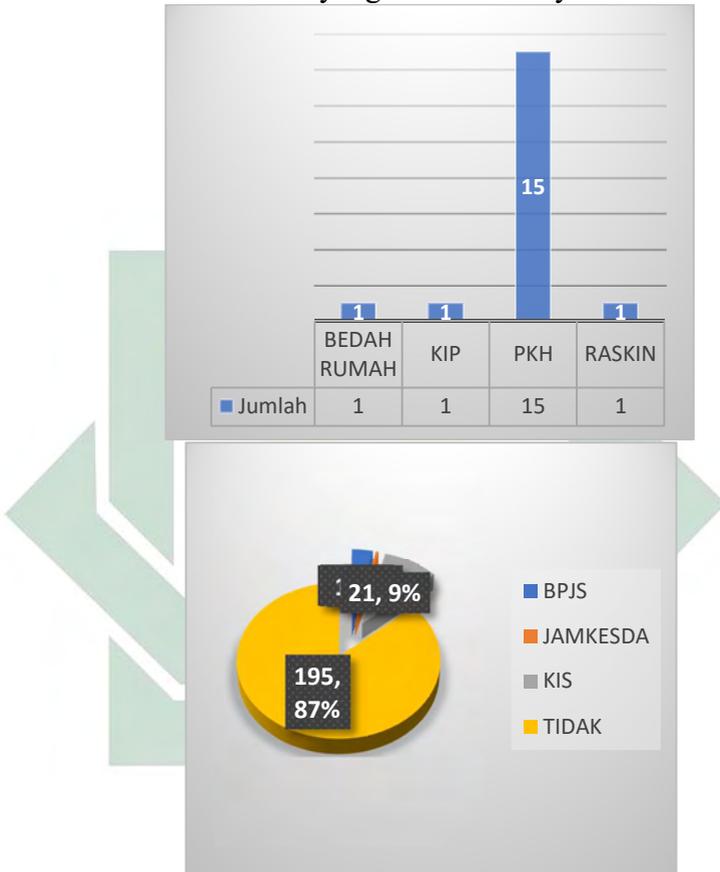
Sumber : Sensus Rumah Tangga Dusun Junggo Desa Sukolilo 2020

Dari Grafik di atas belanja kesehatan masyarakat Dusun Junggo tidak lebih dari Rp. 10.000 – Rp. 100.000 berjumlah 114 orang dan untuk pengeluaran dengan jumlah Rp. 105.000 – Rp. 550.000 berjumlah 84 orang. Dengan jumlah presentase yang berbeda tentunya, dan dapat dilihat pada tabel di atas.

2. Bantuan Kesehatan

Bantuan kesehatan yang diberikan untuk masyarakat Dusun Junggo meliputi BPJS, KIS, KIP, PKH, Jamkesda, Rumah dan lain-lain.

Diagram 4.2
Kartu Kesehatan yang dimiliki Masyarakat



Sumber : Sensus Rumah Tangga Dusun Junggo Desa Sukolilo 2020

F. Kondisi Keagamaan dan Budaya

Kondisi masyarakat di Desa Sukolilo dalam menjalani kehidupan berjalan dengan baik, ditandai dengan hidup rukun dalam berdampingan dengan minoritas non muslim.

Masyarakat memiliki sikap toleransi yang tinggi, dan itu tercermin di dalam bingkai persaudaraan yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Sukolilo mayoritas beragama Islam, bisa ditanda dengan adanya rumah ibadah, Musala 25 dan 6 Masjid. Selain masjid digunakan untuk menunaikan ibadah berjamaah juga digunakan untuk belajar atau biasa disebut tempat belajar al-qur'an (TPQ) selain itu juga dijadikan tempat baca kitab uning (diniyah). Juga ada sebagian musala yang dipakai tempat TPQ sebab dikarenakan belum memiliki bangunan untuk mengajar atau tempat belajar. Masyarakat Desa Sukolilo hampir semua pemeluknya beragama Islam, ada juga beberapa masyarakatnya pemeluk agama Kristen. Perbandingan tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Agama yang dianut Masyarakat

Agama	Jumlah
Kristen	4
Islam	3.746
Jumlah Total	3.750

Sumber: Hasil Pemetaan Pusat Statistik Pasuruan 2020

Budaya ialah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat, halnya seperti mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Budaya yang berada di Desa Sukolilo memiliki beberapa macam yang diwariskan oleh neneng moyang dari dahulu sampai turun temurun sampai sekarang, dan masih terjaga entitasnya. Bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Tradisi Kebudayaan Masyarakat

No.	Nama Tradisi	Keterangan
1.	Slametan sumber	Diperingatisetiap 1 tahun sekalidipenghujungm usim kemarau, kegiatan ini diadakan dalam rangka ungkapan rasa syukur masyarakat atas air yang melimpah, biasanya diadakan di perempatan rumah pak kepala dusun
2.	Sedekah bumi	Diperingati setiap 2 tahun sekali pada akhir tahun, kegiatan ini diadakan dalam rangka ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi dan tanda telah merawat bumi, biasanya diadakan di perempatan dan rumah pak kepala dusun
3.	Tahlil Kubro	Tahlil yang dilakukan ibu-ibu 1 Dusun jika ada yang meninggal dunia, biasanya dilakukan pada hari ketiga setelah meninggal, pada siang hari bakda dhuhur
4.	Sonjo	Shodaqoh dengan membawa beras atau jajan kepada yang punya hajjat
5.	Tingkepan	Hajatan untuk ibu hamil yang sedang mengandung dengan umur 7 bulan
6.	Slametan Petik Padi	Hajatan sebelum melakukan pemanenan padi sebagai bentuk rasa syukur
7.	Suronan	Masyarakat membuat bubur Suro untuk diberikan kepada tetangga yang dipercaya sebagai <i>tolak bala'</i> atau terhindar dari mala petaka

8.	Nisfu Sya'ban	Selamatan yang di lakukan pada malam nisfu sya'ban atau pertengahan bulan sya'ban bakda magrib di musolla atau masjid terdekat, dengan membawa nasi atau jajan lalu saling ditukarkan satu sama lain
9.	Maleman Malam 21 Ramadhan	Selamatan yang dilakukan pada malam 21 ramadhan bakda magrib di musolla atau masjid terdekat,dengan membawa nasi atau jajan lalu saling ditukarkan satu sama lain
10	Slametan jumat legi	Selamatan yang dilakukan pada malam jumat legi bakda magrib di musolla atau masjid terdekat,dengan membawa nasi atau jajan lalu saling ditukarkan satu sama lain
11	Safaran	Selamatan yang dilakukan pada bulan safar bakda magrib di musolla atau masjid terdekat, dengan membawa <i>jenang</i> lalu saling di tukarkan satu sama Lain

Sumber: wawancara Bersama Masyarakat Penduduk Lokal

Pada keterangan tabel yang ada di atas bisa diketahui bahwa tradisi atau budaya yang berada di Desa Sukolilo memiliki banyak dan dikategorikan unik. Dimulai dari agenda satu tahun sekali yang dilakukan pada musim kemarau, tujuan ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap pemberian Tuhan, yang mana telah memberi sumber mata air yang melimpah ruah. Sedangkan kegitan 2 tahun sekali ialah sedekah bumi, dengan tujuan untuk merawat dan bentuk rasa cinta pada bumi yang semakin tua ini. Ada juga tradisi tahlil kubro, yang dilakukan 3 hari sekali yang dilakukan oleh Ibu-ibu satu dusun pada hari ke 3 seusai ada yang wafat.

Sonjo ialah budaya yang mana dilakukan oleh Ibu-ibu untuk bersedekah tau memberi kepada tetangga yang mempunyai hajat, biasanya membawa beras atau jajan yang sesuai kebutuhan. Ada juga tingkepan, dilakukan pada Ibu hamil yang sudah mencapai pada usia 7 bulan sebelum kelahiran. Selain itu juga ada petik padi, kegiatan ini dilakukan sebelum panen, guna untuk mensyukuri apa yang sudah diberi pada sang kuasa. Dan ada juga kegiatan yang mana guna untuk menolak balak pada malapetaka, dilakukan pada bulan Suro dengan memberi bubur pada tetangga.

Nisfu Sya'ban dilakukan pada pertengahan bulan sya'ban selamatan ini dimulai dari abis maghrib di masjid dan mushola, dan masyarakat tersebut membawa jajan atau nasi untuk bertukar satu sama lain. Ada juga *maleman* acara ini dilakukan pada malam 21 ramadan setelah maghrib, juga dilakukan pada musola atau masjid, dengan membawa jajan dan nasi untuk saling tukar menukar satu sama lain pada acara tersebut.

Selamatan Jum'at legi dilakukan pada malam bulan jum'at legi seusai maghrib di masjid atau mushola, dengan membawa jajan dan nasi untuk ditukarkan satu sama lain. Ada juga Safaran, selamatan ini dilakukan pada bulan safar di masjid atau mushola terdekat dengan membawa jenang merah dan ditukarkan satu sama lain.⁵⁰

G. Profil Komunitas Dampungan

Dusun Junggo memiliki kekayaan potensi, salah satu potensi tersebut ialah kekayaan alam yang melimpah ruah dan potensi sosial yang memiliki solidaritas yang tinggi. Selain itu masyarakat Dusun Junggo dilihat dari potensi sosial sangat kental, bisa dilihat dari kerukunan warga, hal ini terbukti ketika

⁵⁰Wawancara dengan Bapak Umar Modin (47) pada hari Sabtu 13 Juni 2020.

salah satu keluarga memiliki hajat atau acara, warga tetangga berbondong-bondong membantu tanpa adanya dimintai tolong dari yang punya hajat, dari situ bisa dilihat dari keguyuban warga sangat menjanjikan.

Masyarakat Junggo mayoritas pekerjaan sehari-hari adalah petani, tetapi ada juga sebagian masyarakat bekerja menggarap tanah perhutani yang biasa disebut kontrak. Ada juga beberapa ibu-ibu bekerja membantu bertani, selain itu sebagai ibu rumah tangga, mempersiapkan bekal makan untuk suaminya dan anak-anak untuk bekal ke sekolah. Sedangkan kesibukan pemuda di Dusun Junggo bekerja serabutan, tukang, pabrik, dan sebagian ada yang masih menganggur di rumah.

Melihat keadaan yang ada di Dusun Junggo peneliti sekaligus pendamping mencoba mengorganisir masyarakat, dan pendampingan ini difokuskan peneliti pada semua kalangan, dari bapak, ibu, dan kalangan pemuda-pemuda yang ada di Junggo. Dari beberapa kalangan tersebut mulai dari muda sampai tua diberi peran, tugas pokok, dan fungsi masing-masing sesuai kriteria dalam menjalankan tugas. Pemuda dan bapak-bapak difokuskan pada garap tanah atau lahan, merawat, dan melihat kondisi tersebut, sebab pada tugas ini dibutuhkan tenaga dan fisik yang kuat. Sedangkan ibu-ibu ditugaskan dalam pengelolaan dan penjualan produk. Dalam hal tersebut, meski dalam tugas yang berbeda, bukan berarti tiada alasan untuk saling membantu satu sama lain.

Pada pendampingan tersebut, peneliti sering mengajak dalam berdiskusi dan berpikir untuk langkah ke depan, sebab nantinya merekalah yang melanjutkan langkah ke depan, selain itu penggerak dalam kemajuan organisasi atau kelompok tersebut ialah mereka. Selain itu dalam kemajuan kampung dan berkembang sumber daya manusia berada di tangan mereka. Di samping itu, memberikan suatu peluang untuk mengedukasi orang lain bisa belajar berwirausaha, dengan tujuan bisa

meningkatkan ekonomi masyarakat Dusun Junggo. Dalam hal ini, masyarakat bisa belajar bersama dalam membangun ekonomi dan menuju perubahan sosial tanpa ketergantungan.

Masyarakat Dusun Junggo belum menyadari akan potensi dan aset yang dimiliki, bisa jadi dikarenakan hal yang sudah terbiasa nampak sampai terabaikan seolah tidak bisa dimanfaatkan, padahal jika dimanfaatkan bisa menguntungkan dalam peningkatan ekonomi. Berbeda dengan orang luar ketika melihat aset dan potensi yang melimpah ruah, namun tidak dimanfaatkan itu hal yang sangat disayangkan. Begitu juga yang dirasakan oleh peneliti, melihat kondisi dan situasi yang begitu menguntungkan tapi tidak dimanfaatkan, peneliti bergegas untuk mendampingi masyarakat Dusun Junggo. Sebab potensi dan aset yang dimiliki sangat menjajikan, apalagi dilihat dari kekayaan alam yang melimpah, menjadi nilai tersendiri untuk menjadi kekuatan dalam proses perubahan sosial.

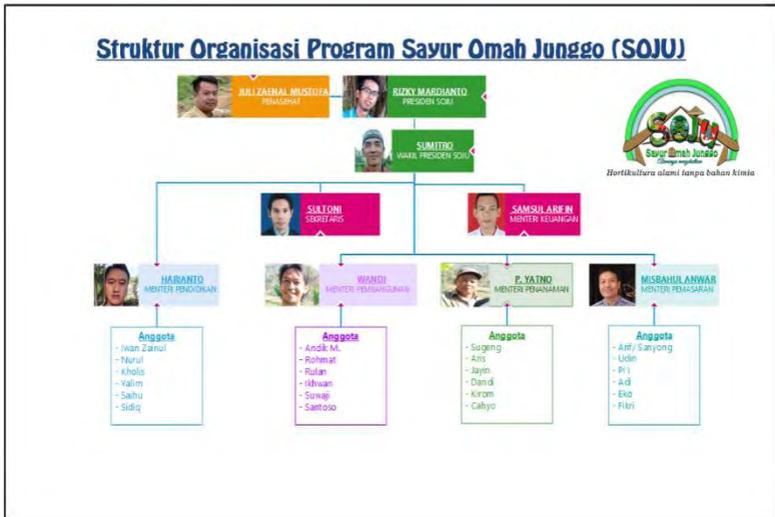
Pada pendampingan ini, peneliti fokus mendampingi komunitas “pelangi remaja mandiri” yang berada di Dusun Junggo. Komunitas tersebut terdiri dari kumpulan pemuda yang aktif di bidang sosial yang berada di bawah naungan Karang Taruna Dusun yang di ketua oleh Zainul. Karang Taruna Dusun memiliki program sosial dengan niatan mengembangkan dan membangun perekonomian masyarakat dusun, dengan demikian terbentuklah dengan nama SOJU “sayur omah junggo” yang berada di naungan komunitas “pelangi remaja mandiri” dan di ketua oleh Rizki, yang mana diputuskan ketika musyawarah mufakat.

Pengembangan budidaya sayur yang dilakukan oleh Kelompok Pemuda “Sayur Omah Junggo” yang kemudian dikenal dengan singkatan “SOJU” merupakan bagian integral dari program Pertanian Terpadu yaitu program pertanian dengan menggabungkan semua kelompok unsur yang berkaitan seperti perikanan dan peternakan didalam satu area lahan yang

bertujuan agar semua hasil pengelolaannya “*zero waste*” atau tidak ada yang terbuang, dalam artian semua bisa diberdayagunakan. Program ini pelaksanaan utamanya diarahkan untuk mengisi kegiatan para pemuda sebagai kader didalam masyarakat sekaligus mengadakan regenerasi para petani yang ada di Dusun Junggo. Program ini juga bertujuan untuk menambah pendapatan para pemuda serta meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam membudidayakan tanaman sayur secara alami/organik sebagai usaha mengoptimalkan lahan yang ada di dusun Junggo.

Kelompok Pemuda “SOJU” yang beralamat di Dusun Junggo Desa Sukolelo Kecamatan Prigen mendapat peran strategis dalam penyediaan salah satu sumber pangan terutama sayur dalam menyediakan kebutuhan kelompok ataupun warga masyarakat yang berada di Dusun Junggo maupun warga masyarakat lain. Sebagai program pemberdayaan para pemuda sekaligus sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dengan pelatihan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sayur. Dalam program memiliki harapan sebagaimana usaha yang dirintis dan dikelola oleh Pemuda “SOJU” baik secara materiil maupun moril sebagai upaya dalam pengembangan usaha dan meningkatkan perekonomian khususnya di Dusun Junggo.

Gambar 4.3
Struktur Pengurus Karang Taruna Mandiri



Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa struktur pengurus Soju sudah terstruktur dengan baik, bahkan sudah dari struktur tersebut memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri.

VISI “SOJU”

- Mewujudkan usaha dalam sektor pertanian alami secara terpadu bersama para pemuda dan juga masyarakat yang memiliki orientasi fokus pada pemberdayaan ekonomi, sosial, dan ekologi
- Mewujudkan sistem dalam pemasaran berbasis digital/online ke konsumen langsung (bebas tengkulak)

MISI “SOJU”

- Menciptakan kelompok petani muda sebagai regenerasi didalam masyarakat dalam melanjutkan usaha dibidang pertanian.

- Mengembalikan kealamian alam dengan mewujudkan iklim pertanian secara alami dan sehat (ramah lingkungan) dengan menjadi perintis dalam penggunaan pupuk dan pestisida nabati yang berbasis pada sumberdaya alam lokal.
- Mengembangkan wawasan dan keterampilan sebagai modal jiwa kewirausahaan para petani khususnya petani muda dalam melakukan pertanian berbasis lingkungan yang sehat didalam masyarakat.
- Pengelolaan usaha yang sistematis dengan menggunakan Kalender Tanam sebagai upaya untuk mempermudah perencanaan dan pengaturan produktivitas dalam mengontrol penyemaian, penanaman, pertumbuhan, perawatan dan panen secara berkala.
- Pemasaran produk segar langsung kepada konsumen tanpa melalui tengkulak.

TUJUAN PELAKSANAAN

1. Tujuan jangka panjang membantu pemerintah dalam rangka mencukupi kebutuhan gizi masyarakat sekaligus berupaya mengentaskan kemiskinan dan mengurangi angka pengangguran.
2. Menciptakan lapangan pekerjaan baru yang mandiri dengan mengoptimalkan para pemuda dan masyarakat dengan berbasid sumber daya potensi lokal sebagai usaha budidaya sayur dalam program pertanian terpadu.

SASARAN

Tercapainya usaha pertanian alami (ramah lingkungan) dengan menggunakan pupuk dan pestisida nabati demi meningkatkan ekonomi produktif bagi anggota kelompok.

Gambar 4.4
Lambang Komunitas Dampingan Peneliti



Sumber: Diambil Oleh Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa Soju sudah memiliki lambang tersendiri untuk mempopulerkan sayur omah yang ada di Dusun Junggo. Dengan adanya lambang tersebut masyarakat luar biar tau bahwa di Dusun Junggo memiliki aset yang dapat dikembangkan dan juga memiliki brand tersendiri.

BAB V

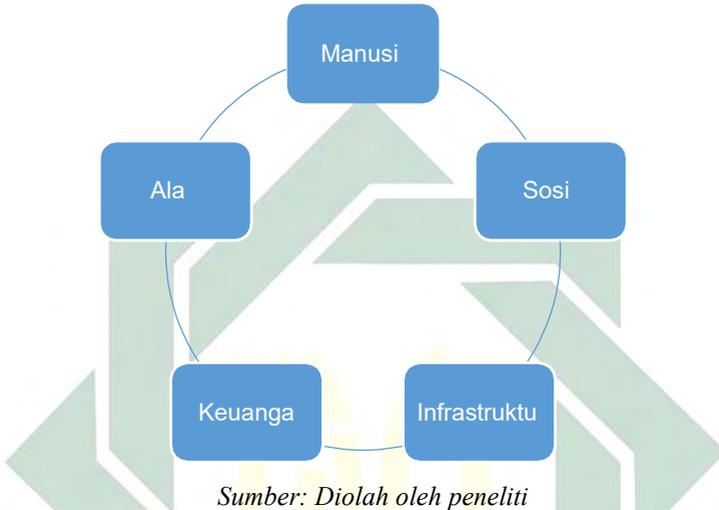
TEMUAN ASET

A. Komoditas Aset dan Potensi

Kehidupan yang berkelanjutan dengan pendekatan pada kegiatan-kegiatan di masyarakat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan, yang bisa menggunakan suatu kemampuan yang dimiliki serta memiliki sumber daya (aset), sehingga dengan itu bisa mencapai puncak kehidupan dilalui dengan cara berkelompok. Selain itu, dalam kehidupan masyarakat pendekatan yang sangat efisien dan efektif dilakukan melalui pembinaan, di mana masyarakat diberi fasilitas dalam menggali suatu potensi yang ada di dalamnya, selain itu bisa menggali potensi desa, serta memiliki pemahaman dari berbagai sudut yang dihadapi oleh masyarakat, dan bisa menghadapi suatu tantangan dan menjalankan sesuai ketentuan visi yang sudah disepakati.

Kesadaran ialah hal yang harus dimiliki oleh masyarakat untuk memahami aset yang ada, guna masyarakat bisa menggali potensi dan aset yang dimiliki di sekeliling lingkungan mereka, selain itu masyarakat bisa berdiskusi dengan bertukar pengalaman dalam memberi pencerahan tentang potensi yang dimiliki, dan selanjutnya untuk menggapai impian yang diharapkan melalui dengan cara kerja berkelompok. Pada lima aset yang dimiliki disebut dengan aset pentonel, seperti yang jelaskan pada berikut:

Tabel 5.1
Aset Pentagonel



1. *Natural Capital* (sumberdaya alam). Dalam hal ini mencakup tentang tanah dan konsentrasi memproduksi dalam anekaragam hayati, selain itu pada kegiatan ini terikat dengan hubungan lingkungan);
2. *Human Capital* (sumberdaya Manusia). Dalam hal ini dikategorikan pada aset pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas dalam bekerja;
3. *Physical Capital* (sumberdaya infrasturuktur fisik). Dalam hal ini tentang infrastruktur; seperti fasilitas umu dan kondisi jalan;
4. *Financial Capital* (sumberdaya keuangan). Tentang jenis pekerjaan, keuntungan usaha, dan upah atau gaji;
5. *Social Capital* (sumberdaya sosial). Dalam hal ini tentang paguyuban atau kerukunan dengan tetangga lingkungan, berhubungan dengan sahabat, dan memiliki suatu hubungan

yang kuat, sebagaimana memiliki rasa saling kepercayaan satu sama lain dan saling mendorong dan mendukung dalam hal formal dan informal.

Dalam pendekatan aset bisa membantu masyarakat melihat realitas dengan kemungkinan yang berbeda dalam perubahan secara dinamis. Sebab, masyarakat Dusun Junggo selama ini belum bisa mengenal aset dan potensi yang mereka miliki. Hal ini yang menyebabkan masyarakat dalam berkembang menjadi kendala, dikarenakan belum bisa mengembangkan secara maksimal, selain itu kesadaran yang mereka miliki masih minim. Untuk mengenalkan masyarakat dalam pembangunan pemberdayaan sangatlah penting, tentunya dengan bisa mengenal dan mengelola dengan baik dan benar. Dengan bisa mengenal, masyarakat akan melihat relitas yang ada sebagai gelas yang sudah setengah penuh, sebab masih banyak soal yang harus dilakukan dalam perkembangan tersebut. Hal ini adalah tugas seorang fasilitator dalam mendampingi masyarakat untuk berproses untuk menemukan dan mengenalkan aset dan potensi pada komunitas, kelompok, atau masyarakat. Aset yang ditemukan oleh peneliti di Dusun Junggo antara lain:

1. Aset Alam

Aset alam adalah segala sesuatu yang hidup dan menghidupkan yang bisa didapat dan kelola dari alam, alam memiliki suatu kekayaan dan kemanfaatan bagi manusia tentunya dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu, alam harus dijaga dan dilestarikan dalam pertumbuhan yang subur untuk suatu kemakmuran ke depan. Salah satunya seperti di Dusun Junggo, memiliki beberapa aset alam yang melimpah pada tata guna lahan, seperti sawah, sungai, tegalan, dan pemukiman. Sedangkan letak Dusun Junggo ini berada di kaki Gunung Arjuno dengan ketinggian 315-440 Mdpl.

Letak Dusun Junggo termasuk pada wilayah pegunungan, dengan udara suhu yang dingin apalagi pada pagi dan malam hari, dengan suhu tersebut yang membuat vegetasi tumbuh subur. Seperti adanya, toga (tanaman obat keluarga). Kunyit, temulawak, kunyit, daun mint, teh rosalla, jahe, bayam, lombok, tomat, kangkung. Sedangkan di sawah ada padi, jagung, kacang, sedangkan di tegalan ada kemiri, pete, gadung, singkong, dan di pekarangan atau pun di rumah masyarakat di tanam macam bunga dan sayur mayur dengan tanaman sistem polybag. Lebih jelasnya akan diterangkan pada tabel berikut Dusun Junggo:

a. Lahan Produktif

1) Lahan Persawahan

Lahan ini terletak di persawahan, dan dibatasi dengan tata letak petak atau biasa disebut dengan *galengan*, dengan memiliki batasan yang dibuat saluran air yang mengalir. Luas lahan di Dusun Junggo dilihat dari persenan memiliki nilai 35% dari luas dusun. Dan masyarakat tersebut biasanya menanam padi, jagung, kacang, tetapi ditanam dengan musim tertentu. manfaat dari perolehan dari hasil lahan persawahan diantaranya ialah; bisa memproduksi jagung, beras, dan kacang, selain itu juga menumbuhkan jiwa gotong royong, sumber penghasilan, menciptaka lapangan kerja, selain itu juga memiliki nilai estetika dengan memberi suasana yang segar, sejuk, dan nyaman.

Pemberlakuan sitem tanam dan panen padi membutuhkan durasi waktu 4 bulan. Hal ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Pak Kerman penduduk asli Dusun Junggo dengan menggarap lahan satu seperempat hektar, dari hasil panen Pak Kerman dengan mendapat 6 kwintal gabah, dari hasil tersebut

ketika diselep menjadi 4 karung dengan perkarung dengan berat 100 kg, dengan keseluruhan jumlah total oprasional dengan jumlah sekitar Rp. 2.730.000 dengan jumlah rincian bajak sawah Rp. 1.000.000, pupuk dengan harga pupuk Rp. 320.000 bibit (10 kg) Rp. 125.000, biaya penanaman Rp. 200.000, dengan biaya perawatan Rp. 300.000, obat Rp. 350.000, sedangkan biaya panen Rp. 500.000. kondisi lahan persawahan saat ini adalah salahsatu sumber daya utama di sektor pertanian.⁵¹

2) Lahan Tegalan

Lahan tegalan ialah lahan yang menggantungkan penjagaan dari tadahan air hujan, yang artian mengharapkan sisa air hujan, dan dilakukan pada musim ketiga. Pada tegalan ini biasanya dilakukan dengan menanam palawija atau hortikultura, tata letak ini berada jauh di pekarangan rumah. Luas lahan ini perbandingan dengan 50% dari luas Dusun Junggo, dan luas lahan tealan ini leh luas daripada luas persawahan dan pemukiman yang berada di Dusun Junggo.

Letak lahan tegalan ini lebih tinggi daripada lahan persawahan, dan untuk mencapai di lahan tegalan inin harus melewati beberpa kandang dan sawah terlebih dahulu. Dan masyarakat menggunkan lahan tegalan ini pada musim hujan, karena tegalan ini lebih cocok digunakan pada musim itu, sedangkan pada musim kering dibiarkan dan tidak digunakan. Sebab pada musim tertetntu, masyarakat hanya mengharapkan pada musim hujan untuk menadahahi air.

Kondisi lahan tegalan pada saat ini tidak

⁵¹Wawancara dengan Bapak Kerman (47) pada hari Jum'at

digunakan oleh masyarakat, karena kondisi sekarang kurang mendukung disebabkan jatuh pada musim ketiga, yang mana air hujan tidak turun. Meskipun pada musim ini masuk musim kemarau, setiap bulan masyarakat tetap pergi ke tegalan untuk melihat dan membersihkan lahan tersebut. Jika lahan tetap digunakan sangat memiliki manfaat yang banyak, terutama bisa meningkatkan pendapatan masyarakat dalam hal ekonomi. Tanaman yang ada di tegalan seperti berikut:

Tabel 5.2
Tanaman yang Tumbuh di Lahan Tegal

No.	Nama Tanaman
1	Pisang
2	Pepaya
3	Alpukat
4	Rambutan
5	Nangka
6	Jeruk nipis
7	Gadung
8	Ketela
9	Jahe gajah
10	Kangkung
11	Bayam
12	Selada
13	Pakis
14	Terong
15	Tomat
16	Lombok
17	Gayong
18	Jelurut
19	Gembili
20	Tales
21	Mbote
22	Gadung

23	Mangga
24	Durian
25	Kunir
26	Kencur
27	Temulawak

Sumber: Diolah Oleh Peneliti

Gambar 5.1
Lahan Tegalan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa di Dusun Junggo memiliki aset yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari yakni tegalan yang mana dalam tegalan tersebut dapat dibuat untuk berbagai macam cocok tanam tumbuhan sayur maupun buah.

3) Lahan Pemukiman

Lahan pemukiman ialah tempat tinggal yang berpenghuni dan memiliki suatu kegiatan dalam kelangsungan hidup. Sedangkan lahan luas pemukiman di Dusun Junggo 22% dibandingkan luas tempat tinggal dusun sendiri. Dilihat dari presentase luasnya

pemukiman di sini tidak terlalu besar daripada keluasan tegal dan persawahan. Selain pemukiman digunakan tempat tinggal, lahan pemukiman digunakan untuk fasilitas umum yang memiliki kepentingan dan kebutuhan bersama, antara lain; masjid, musola, jalan, salur air, pos kamvling, dan penerangan lampu umum.

Gambar 5.2
Peta Letak Persebaran Rumah



Sumber: Diambil Dari Data PPL 2020

Dari gambar peta diatas bisa dilihat bahwa persebaran rumah yang ada di Dusun Junggo cukup sedikit, yang mana di Dusun Junggo lahannya banyak digunakan untuk sawah atau tegalan.

4) Lahan Pekarangan

Lahan pekarangan ialah letak tanah yang tidak bisa dipisahkan dengan bangunan kepemilikan masyarakat. Sedangkan lahan pekarangan yang berada di wilayah Dusun Junggo, mayoritas pekarangan tidak dimanfaatkan dengan maksimal dan dibiarkan kosong, bisa ditemui dengan melihat di belakang, depan dan

samping rumah warga.

Lahan pekarang kondisi saat ini dari beberapa lahan banyak tumbuhan liar yang berupa rempah-rempah dan toga (tanaman obat rumah tangga) banyak ditemui, seperti kunyit, jahe, temulawak hitam, serai, kunyit, dan menkudu. Dan tanaman tersebut dikelola dan konsumsi oleh warga sendiri, untuk tambahan memenuhi kebutuhan dapur. Ada juga beberapa tanaman di pekarangan seperti hortikultura atau sayur-sayuran seperti tomat, cabai, terong, sawi, kangkung. Juga ada tanaman tegak yang sudah ada beberapa tahun seperti rambutan, durian, advokat, dan nanas, dan pemilik saat ini masih proses merawat dan menunggu untuk memanen. Tanaman hias juga banyak yang tertanam hias di pekarangan warga, ada yang dibuat hiasan rumah, juga ada yang dijual sampai keluar desa.

Banyak tanaman yang tumbuh di pekarangan, ada juga pekarangan dibiarkan kosong dan tidak dimanfaatkan dengan maksimal, dan pekarangan yang kosong tumbuh tanaman liar dan dibuat pembuangan sampah. Sangat disayangkan, padahal pekarangan yang kosong dimanfaatkan bisa menguntungkan, seperti dibuat kebun, ditanam dengan tanaman beberapa jenis yang sekiranya cocok dan hasil bisa menguntungkan, dengan mengelola pekarangan tersebut lingkungan bisa menambah keindahan dan keasrian. Tanaman yang tumbuh di pekarangan antara lain ialah:

Gambar 5.3
Tanaman yang Tumbuh di Pekarangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa pekarangan rumah masyarakat Dusun Junggo sangatlah subur yang mana dapat tumbuh berbagai macam sayur atau buahan yakni sebagai berikut:

Tabel 5.3
Jenis Tanaman yang Ada di Pekarangan

No.	Jenis Tanaman
1.	Mangga
2.	Durian
3.	Pisang
4.	Alpukat
5.	Rambutan
6.	Sirsak
7.	Jahe
8.	Kunyit
9.	Temulak

10.	Serai
11.	Tomat
12.	Cabai
13.	Bunga mawar
14.	Bunga anggrek
15.	Tanaman hias
16.	Kelor
17.	Buah Tin

Sumber: Diolah Oleh peneliti dan Masyarakat

Gambar 5.4
Diskusi Terkait Tanaman



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa fasilitator sedang mengamati dan diskusi dengan masyarakat terkait dengan tumbuhan yang tumbuh di Dusun Junggo.

5) Air Sungai

Dusun Junggo memiliki 1 aliran sungai yang mengalir di sepanjang samping sawah perbatasan antara Dusun Junggo dengan Dusun Ganti dan Dusun Genting. Jenis sungai Dusun Junggo ini ialah tunggal atau batang, lebar sungai adalah 3-3,5 meter dan kedalaman hujau adalah 15-60 cm. Berdasarkan

kontinuitas air, tergolong sebagai sungai permanen, sedangkan berdasarkan keterkaitannya dengan air tanah, tergolong sebagai sungai *effluent*, dan berdasarkan geomorfologi sekitar; tergolong sebagai konsekuen lateral (menuruni lereng-lereng asli permukaan bumi).

Sungai yang masuk Dusun Junggo hanya digunakan masyarakat untuk pengairan atau irigasi sawah, sedangkan untuk tegalan utara (milik *Finna Golf*) menggunakan sistem tadah hujan. Di bantaran sungai, jika diruntut dari perbatasan dusun Genting, awalnya didominasi rimbunan tanaman bambu, sedangkan sisa strain sungai di apit oleh lahan pertanian. Telah dilakukan 3 kali pengulangan pengukuran nilai ph air sungai Dusun Junggo (pengukuran pertama: 7,0 pengukuran kedua: 7,1 pengukuran ketiga 6,9) Dan telah dilaksanakan pengukuran kualitas air sungai atau nilai baku air (TDS) sebanyak tiga kali (pengukuran pertama: 80, pengukuran kedua: 80, pengukuran ketiga: 79). Serta telah diukur temperatur air sungai (celcius) sebanyak tiga kali (pengukuran pertama: 29°, pengukuran kedua: 31°, pengukuran ketiga 29°).

Gambar 5.5
Air Sungai



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa air sungai yang ada di Dusun Junggo cukup baik yang mana air tersebut digunakan untuk pengairan sawah masyarakat Dusun Junggo.

2. Aset Manusia

Manusia ialah salah satu aset dan terkandung di dalam diri manusia dalam berperan untuk mewujudkan mahluk sosial.⁵² Dalam artian di sini ialah yang mana memiliki kategori dalam suatu pencapaian hal, dilihat dari pengetahuan, kapasitas kerja, kapasitas dalam beradaptasi, keterampilan atau *skiiil* dan memiliki banyak pengalaman sehingga bisa membuat strategi pada kehidupan, guna mencapai tujuan hidup.

Masyarakat Dusun Junggo banyak memiliki banyak keterampilan, dengan memanfaatkan kemampuan tersebut menandakan bisa dijadikan aset yang penting dalam usaha untuk menunjang kesejahteraan ekonomi. Dengan keahlian

⁵² Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action*, hal. 32

tersebut, masyarakat bisa memiliki suatu acuan atau identitas, dengan hal ini bisa dilihat dari pekerjaan masyarakat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

a. Memahami Pertanian

Masyarakat Dusun Junggo mayoritas petani, luas lahan persawahan Dusun Junggo 30%. Dan dari 95% lahan sawah milik masyarakat Junggo rata-rata digarap pada usia mulai dari 34-65 tahun. Bertani sudah dilakukan pada zaman dahulu sampai sekarang untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab dari mulai nenek moyang masyarakat Junggo sudah menekuni bertani, dalam hal inilah yang menyebabkan masyarakat Junggo memiliki keahlian bidang dalam bertani.

Gambar 5.6
Lahan Sawah Masyarakat Dusun Junggo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa lahan sawah yang ada di Dusun Junggo menjadikan mata sejuk untuk dipandang dikarenakan tanah yang subur .

3. Aset Finansial

Dalam hal ini merupakan segala sesuatu yang memiliki bentuk pada masyarakat terkait perekonomian uang dalam biaya kehidupan, atau hal lain yang menyangkut dalam kelangsungan kehidupan dalam sehari-hari.⁵³ Dalam pembahasan aset finansial menyangkut perekonomian uang biaya dengan mengetahui dalam pekerjaan masyarakat dari penghasilan yang didapat. Status pekerjaan adalah salah satu identitas yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari yang dijalani masyarakat Junggo dalam pekerjaan wirausaha, antara lain:

a. Petani

Petani sawah, seorang yang menekuni dan menjalani di bidang pertanian dengan mengelola tanah dengan ditanami jagung dan padi. Dengan bertani memiliki suatu tujuan yang mana mengharapkan hasil dari tanam ketika panen dijual dan digunakan sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Dalam bidang pertanian memiliki banyak macam, sama halnya yang ada di Dusun Junggo, seperti halnya dibawah ini:

1) Pemilik

Bergerak di bidang pertanian dengan mengelola lahan persawahan, dan lahan tersebut milik pribadi, hasil panen digunakan dan dinikmati sendiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2) Penggarap

Seseorang yang menggarap lahan sawah, lahan tersebut dikelola atas milik orang lain, bukan milik pribadi. Sedangkan tugas penggarap mengerjakan atas perintah pemilik lahan persawahan tersebut.

⁵³ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 309

Dan penggarap tersebut akan diberi upah atau hasil sesuai mengerjakan atas perintah tersebut.

3) Gaduh atau Maro

Seorang yang mengelol lahan juragan, nanti hasilnya dibagi sesuai dengan kesepakatan hasil.

b. Petani Bunga

Seorang yang bergerak dalam bidang pertanian dengan melakukan praktik suatu pengelolaan yang mana dengan menanam beberapa jenis tanaman hias dan bunga. Dengan penanaman tersebut memiliki harapan hasil tanaman yang dilakukan bisa digunakan hiasan dan dapat dijual untuk menambah perekonomian.

c. Petani Ladang dan Tegalan

Seorang yang bergerak di dalam bidang pertanian dengan mengelola tanah dengan tanaman hortikultura (sayur-mayur) dan palawija. Sedangkan hasil yang sudah ditanam bisa digunakan dalam kebutuhan, dan menjual untuk menambah perekonomian.

Tabel berikut adalah data dan jenis petani yang berada di Dusun Junggo:

Tabel 5.4
Jenis Petani di Dusun Junggo

No.	Jenis petani	Jumlah pemilik	Penghasilan
1.	Petani	150 orang	4.000.000
	a. Pemilik	150 orang	4.000.000
	b. Penggarap (buruh)	100 orang	Setengah hari 50.000
2.	Petani kebun	3 orang	3.000.000/bulan
3.	Petani tegalan Lading	70 orang	Tidak tentu

Sumber: Diolah Oleh Peneliti dan Masyarakat

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa penghasilan petani ladang dan tegalan berbeda yang mana masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk keluarga maupun kebutuhannya sendiri.

d. Buruh

Seorang yang menggeluti di bidang pekerjaan menggunakan tenaga fisik dengan mengupayakan suatu kemampuan untuk mendapatkan suatu kembalian dari hasil bekerjanya berupa upah, entah dari bentuk uang atau pun lain jenis yang sekiranya bisa digunakan menyambung hidup. Mayoritas masyarakat Dusun Junggo bekerja sebagai petani, selain itu juga merangkap sebagai buruh untuk menambah nilai perekonomian. Penyebab masyarakat merangkap menjadi buruh karena menunggu hasil dari pertanian menunggu waktu yang sangat lama, kurang lebih dalam waktu 3 bulan, selain itu untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari tidaklah cukup. Sedangkan kebutuhan dari hari ke hari semakin meningkat, itulah alasan mengapa masyarakat merangkap bekerja dalam bertani. Pekerja buruh di Dusun Junggo antara lain:

a) Tukang Bangunan

Seorang yang bekerja dengan menggeluti dalam bidang yang memiliki keterampilan dalam hal pembangunan rumah atau memasang properti bangunan. Ada 2 pekerjaan yang bekerja di bidang tukang bangunan, ada yang mendapatkan upah harian, ada juga yang mendapatkan upah mingguan, tinggal kesepakatan tukang bangunan sesuai pengguna jasa.

b) Pekerja Pabrik

Seorang yang yang bekerja menggeluti ketekunan yang memiliki kemampuan secara fisik dan

mendapatkan suatu pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, entah berupa upah uang atau pun upan lainnya. Dan masyarakat Dusun Junggo yang bekerja di sebagai pekerja pabrik berkisaran sekitar umur 21-55. Sekitar 40% masyarakat Dusun Junggo yang bekerja di pabrik, sebab pabrik di kecamatan sangat banyak dan beragam, salahsatunya ada pabrik roti, sepatu, dan PT Sampoerna.

c) Tenaga Pendidik

Seseorang yang meggeluti di bidang pendidikan yang berpartisipasi atau bertugas sebagai mendidik murid. Tenaga pendidik di Dusun Junggo ada dua jenis yaitu ada non formal dan formal. Di formal menjadi guru sekolah, sedangkan di pendidikan non formal mengajar di TPQ (taman pendidikan al-qur'an). Dalam kedua hal tersebut memiliki tugas dan fungsi untuk mengajarkan dan meningkat kualitas kemampuan murid yang mendorong dalam proses belajar, menilai hasil belajar, juga melakukan bimbingan, tuntunan, pelatihan, penelitian, menghafal, dan mengabdikan pada masyarakat. Guna murid mengerti dan memahami apa yang sudah diajarkan untuk diterapkan pada masa kini dan masa akan mendatang.

d) Guru sekolah

Adalah sesorang yang berpartisipasi dalam bidang pendidikan dan mempunyai tugas sebagai pendidik di sekolahan. Ada dua masyarakat Dusun Junggo yang menjadi tanaga pendidik disekolahan, yaitu Ibu Ina yang sudah 4 tahun mengajar di TK yang ada di Desa, dan Ibu Ika yang sudah mengajar sekitar 35 tahun mengajar di Mts yang ada

dikecamatan, Pak Ekak sudah mengajar sekitar 38 tahun yang mengajar di SD Bulu kandang

e) Guru Taman Pendidikan Al-quran (TPQ)

Adalah seseorang yang berpartisipasi dalam bidang pendidikan dan mempunyai tugas sebagai pendidik di Guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di Dusun Junggo memiliki 2 TPQ dan 1 Madrasah Diniyyah, dan memiliki tujuh orang yang menjadi tenaga pendidik. Berikut adalah tabel jenis tenaga pendidik yang ada di Dusun Junggo.

Tabel 5.5

Jenis Pekerjaan Masyarakat di Dusun Junggo

No	Jenis Pekerjaan Masyarakat	Jumlah pemilik	Penghasilan
1.	Tukang bangunan	8 orang	Rp. 110.000 perhari
2.	Pekerja pabrik	60 orang	Rp. 120.000 perhari
3.	Pekerja pariwisata	30 orang	Rp. 150.000 perhari
4.	Tenaga pendidik		
	a. Guru sekolah	3 orang	Rp.3.000.000 Perbulan
	b. Guru TPQ	6 orang	Rp.200.000 Perbulan

Sumber: Diolah Oleh Peneliti dan Masyarakat

4. Aset Fisik dan Infrastruktur

Aset fisik merupakan suatu modal yang terdapat di dalam tatanan masyarakat yang terdapat mahluk hidup secara tradisional atau pun secara kehidupan masyarakat dalam kehidupan yang modern.⁵⁴ Yang dimaksud aset fisik

⁵⁴ Ratna Wijayanti, M. Baiquni, dkk, *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pusur, Das Bengawan Solo*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 4 (2), 2016), hal. 143

di sini ialah tentang fasilitas an kondisi jalan yang tepatnya berada Dusun Junggo. Dengan melihat keadaan tersebut kita bisa melihat dari pemetaan aset fisik agar mengetahui dan paham infrastruktur yang ada di Dusun Junggo. Adanya fasilitas ini memiliki tujuan yang mana dijadikan penawaran sarana dan prasarana yang menjadi pelengkap kebutuhan masyarakat bersama. Kondisi aset fisik yang berada di Dusun Junggo sangtlah bagus dan mendukung, meski ada juga beberapa yang masih proses perbaikan. Aset fisik di Dusun Junggo bisa dilihat dibawah ini:

a. Jalan Dusun

Suatu prasarana yang digunakan untuk jalan transpotasi, selain itu prasarana ini digunakan dan dinikmati masyarakat Dusun Junggo sebagai fasilitas umum. Fasilitas jalan yang berada di Dusun Junggo memiliki banyak macam jalan, ada yang dari tanah, batu, paving, dan da juga yang berkrikil. Ini salahsatu hasil survey jalan yang berada di Dusun Junggo.

b. Fasilitas Umum

Suatu sarana dan prasarana yang dibuat dan dimiliki oleh masyarakat, yang memiliki suatu kesepakatan dan kepentingan bersama, guna bisa dimanfaatkan untuk bersama. Dan fasilitas yang dibangun oleh masyarakat di Dusun Junggo salahsatunya ada masjid, mushola, TPQ, dan ada pos penjaga yang biasa disebut pos kampling. Masyarakat Dusun Junggo termasuk salahsatu dusun yang memiliki jiwa solidaritas gotong royong yang besar. Khususnya ketika membangun prasarana fasilitas umum, dan itu adalah salahsatu tradisi masyarakat. Selain itu, ketika ada gotong royong masyarakat menyumbang jimpitan berupa uang, juga ada yang memberi berupa makanan dan minuman, dan

kegiatan ini dilakukan pada satu dan satu bulan satu kali.

c. Selokan Air

Merupakan saluran untuk menyalurkan air sisa pembuangan dan air hujan untuk dibawa ke suatu tempat agar tidak menjadi masalah bagi lingkungan dan kesehatan.

Gambar 5.7
Selokan Air



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa masyarakat membuat sekolan air berada ditepi jalan, lalu nantinya air selokan akan mengalir sampai ke sungai yang berada diperbatasan Dusun Junggo dan Dusun Genting.

d. Bak Air

Masyarakat menggunakan saluran bak air sebagai alat untuk menyedot atau mengambil air sumberan dari Gunung untuk disalurkan ke rumah-rumah masyarakat, dengan menggunakan media selang. Bak air berada di titik-titik tertentu yang telah masyarakat bangun, air yang tertadapat di bak ini bisa mengalir terus menerus sampai 24 jam. Terkadang juga ada yang terputus tidak

mengalir kerumah warga, kebanyakan karena selang yang digunakan terlepas.

Gambar 5.8
Bak Air



Sumber: Dokumentasi peneliti

e. Dekat dengan Tempat Pariwisata

Dekat dengan tempat pariwisata membuat masyarakat mendapat manfaatnya yaitu lebih memiliki lapangan pekerjaan tambah luas. Dusun Junggo termasuk memiliki letak yang strategis, dikelilingi sawah, di kelilingi gunung, memiliki pemandangan yang bagus, dan dekat dengan tempat pariwisata, membuat Dusun Junggo semakin berpotensi. Jika dilihat dari potensi yang dekat tempat pariwisata, tidak menutup kemungkinan Dusun Junggo juga bisa di kunjungi oleh wisatawan, karena jalan menuju beberapa wisata dan menuju Dusun Junggo termasuk satu arah. Berikut beberapa kawasan tempat wisata yang berdekatan dengan Dusun Junggo:

1) Taman Dayu

Merupakan kawasan hunian resort wisata yang terdapat pusat aktivitas rekreasi, hiburan, kuliner, komersial dan pusat bisnis yang ada di Kecamatan Pandaan, dengan desain padukan suasana alam, komersial dan rekreasi. Jarak antara Dusun Sukolelo dengan Taman Dayu sekitar 1 km.

2) *International Culture Center*

Merupakan salah satu yayasan pariwisata yang bergerak dalam bidang alam dan budaya. Yang didalamnya menyediakan paket wisata berbasis aktivitas, seperti berkebun, berkuda, membatik, memanah, memasak, mewarnai, dan memancing. Jarak antara Dusun Junggo dengan *International Culture Center* sekitar 3km.

3) Kaliandra Resort

Merupakan hotel pedesaan yang modern dan menawarkan resto dengan hidangan organik, kolam renang musiman, taman, wifi, pusat kebugaran, kelas yoga, dan makanan asia. Jarak antara Dusun Junggo dengan Kaliandra Resort sekitar 4 km.

4) Taman Safari Indonesia

Merupakan wisata alam satwa dengan berbagai koleksi satwa dan habitatnya secara langsung, selain itu juga menjadi konservasi satwa dan edukasi tentang satwa liar yang memiliki konsep modern zoo. Jarak antara Dusun Junggo dengan Taman Safari Indonesia sekitar 6 km.

5) Petilasan Indrokilo

Merupakan sebuah petilasan, atau dulunya pertapaan (tempat nyepi) orang Jawa kuno yang dipercaya sebagai tempat bertapanya Raden Arjuno untuk meminta wahyu dari sang Dewa dalam menghadapi Perang Baratyudha, R. Jarak antara Dusun Junggo dengan Petilasan Indrokilo sekitar 7km.

6) Gumandar Camp

Merupakan sebuah tempat dibawah lereng kaki Gunung Arjuno, dengan konsep alam terbuka, memiliki pemandangan yang bagus, tempat untuk camping, dan memiliki beberapa tempat spot foto. Untuk sampai ke Gumandar camp kebanyakan ditempuh menggunakan mobil Jeep dan sepeda motor, karena letak Gumandar Camp kurang sekitar ketinggian 750 mdpl dengan track berbatu macadam. Jarak antara Dusun Sukolelo dengan Gumandar Camp sekitar 8km.

7) Kampung Kopi Jatiarjo

Merupakan kampung wisata yang menyajikan kopi hasil panen masyarakat, di kampung kopi terdapat perkebunan kopi milik warga Desa dengan total luas kurang lebih 380 hektar. Di kampung kopi juga bisa menikmati berbagai macam jenis kopi mulai dari Arabica, Robusta, dan Kopi Nangka (Liberica). Selain bisa menikmati minum kopi ditempat bisa juga dengan membawa kopi pulang untuk dijadikan oleh-oleh. Kampung kopi juga menawarkan beberapa paket wisata keluarga diantaranya, Tour kebun kopi dan ngereweng kopi. Pesona yang akan ditawarkan yaitu akan diajak berjalan menuju kebun kopi menggunakan mobil Jeep pada ketinggian sekitar 900 mdpl dengan jalan berbatu macadam, setelah itu pengunjung akan diajak mengetahui secara langsung tentang cara merawat kopi sehingga menghasilkan kopi yang sempurna.

8) Pendakian Gunung Arjuno

Merupakan salah satu wisata pendakian yang ada di Kabupaten Pasuruan, Gunung Arjuno memiliki ketinggian 3.339 Mdpl, ada 5 jalur untuk melakukan pendakian, salah satunya yaitu lewat jalur Taman Safari Desa Jatiarjo. Tetapi masih jarang pendaki yang mengetahui jalur ini, padahal jalur Taman Safari merupakan jalur paling cepat untuk sampai ke Puncak dari pada jalur lain. Gunung Arjuno memiliki keindahan yang luar biasa, dan untuk sampai disanapun juga harus memiliki perjuangan yang luar biasa pula. Jarak antara Dusun Junggo dengan Pendakian Gunung Arjuno sekitar 10 km.

5. Aset Sosial

Aset sosial yang dimaksud di sini ialah segala sesuatu yang yang bersangkutan dengan kehidupan masyarakat, baik berupa dari potensi dengan kaitan proses sosial menyangkut hal berhubungan realitas yang sudah ada.⁵⁵ Aset terbesar yang berada di Dusun Junggo ialah gotong royong, guna gotong royong tersebut dapat menciptakan suatu kerukunan antara warga yang ada, bisa saling percaya satu sama lain, dan memiliki kepedulian, juga memiliki empati dalam tolong menolong satu sama lain. Kondisi aset sosial di Dusun Junggo sangatlah tertata, antara lain alah:

1. Gotong Royong

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan bentuk salahsatu mahluk sosial, yang dilakukan antar individu atau pun kelompok, dan dilakukan secara

⁵⁵ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action*, hal. 324

bersama-sama. Seperti yang dilakukan oleh Dusun Junggo seperti membangun fasilitas umum, dan saling membantu ketika ada membersihkan lingkungan yang berada di Dusun Junggo.

2. Kerja Bakti

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki kepentingan dan kebutuhan bersama, dan kegiatan ini dilakukan pada satu minggu dan satu bulan sekali, dan dilakukan pada hari minggu, sebab di hari minggu adalah hari libur sekolah dan hari libur kerja. Dan kerja bakti ini biasanya memotong rumput yang berada di jalan raya besar, membersihkan selokan, pekarangan, dan membersihkan dengan sesuai kebutuhan masyarakat yang sekiranya bisa menjadikan kebutuhan dan kepentingan bersama.

3. Biodoh atau Rewang

Merupakan tradisi masyarakat Dusun Junggo membantu jika ada tetangga yang butuh bantuan atau mempunyai acara, seperti manten, sunatan, aqiqoh, slametan desa, dan acara-acara lainnya. Sebelum acara tetangga-tetangga saling berdatangan untuk membantu, uniknya di Dusun Junggo tanpa disuruh maupun diminta tetangga akan saling datang untuk membantu.

4. Kebudayaan Desa

Merupakan sekelompok masyarakat yang melakukan aktivitas kebudayaan. Banyak kebudayaan desa yang sudah turun temurun dari nenek moyang yang sampai saat ini masih dilestarikan di Dusun Junggo. Antara lain, setiap dua tahun sekali diperingatinya selamatan desa dan selamatan sumber, adanya tasyakuran disetiap peringatan hari besar, adanya kegiatan arisan beras dengan tujuan untuk meringankan beban orang yang mempunyai hajat.

B. Organizational Asset

Asosiasi adalah merupakan suatu proses yang didasari dengan terbentuknya lembaga sosial yang mana bisa memenuhi suatu faktor sebagai berikut:

- 1) Memahami dalam kesadaran kondisi
- 2) Memiliki relasi sosial
- 3) Dan memiliki acuan yang menjadi tujuan yang sudah ditentukan⁵⁶

Seperti yang dilakukan di Dusun Junggo, memiliki beberapa lembaga-lembaga yang berada di masyarakat. Asosiasi ini terbentuk karena dari beberapa masyarakat memiliki sisi yang sama dalam berbagai bidang yang digeluti. Seperti tabel berikut tentang *Organizational Asset* yang berada di Dusun Junggo:

⁵⁶ Nadhir Salahuddin, dkk, Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya, hal. 60

Tabel 5.6
Asosiasi Masyarakat Dusun Sukolelo

NO	Nama Asosiasi	Nama Ketua	Jumlah Anggota		Peranan didalam masyarakat		
			Laki-laki	Perempuan	Sangat Dominan	Cukup Dominan	Kurang Dominan
1.	Kelompoktani Sudi Makmur	Pak Bakir	52	0	Ya	-	-
2.	Jamiiyah manaqib	Ibu Supini	0	80	Ya	-	-
3.	Kelompokbanjari	Bapak Umar	0	20	Ya	-	-
4.	Karang Taruna Dusun	Mas Zainul	81	17	Ya	-	-
5.	PKK Dusun	Ibu Fitriah Faiza	0	18	Ya	-	-
6.	Kader posyandu	Ibu Heni	0	5	Ya	-	-

Sumber: Diolah dari FGD Bersama masyarakat

- 1) Kelompok tani Sudi Makmur, diketuai oleh Bapak Bakir yang memiliki anggota laki-laki sebanyak 52 orang dan yang mempunyai peran sangat dominan di Dusun Junggo. kelompok ini dibentuk berdasarkan perkumpulan para petani untuk kebutuhan pupuk, bibit serta segala keperluan petani. Dan semua hal mengenai produktivitas bercocok tanam dibahas dalam kelompok ini.
- 2) Jamiyah manaqib, diketuai oleh Ibu Supini yang memiliki anggota perempuan sebanyak 80 orang dan mempunyai peran sangat dominan di Dusun Junggo. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari rabu dan minggu sore setelah asar. Perkumpulan ini diikuti ibu-ibu baik muda hingga tua. Asosiasi ini selain bertujuan untuk meningkatkan spiritual keagamaan juga sebagai wadah silaturahmi untuk merekatkan tali persaudaraan antar ibu-ibu Dusun Junggo.
- 3) Kelompok banjari, diketuai oleh Bapak Umar yang memiliki anggota perempuan sebanyak 20 orang dan yang mempunyai peran sangat dominan di Dusun Junggo. kelompok ini hampir sama seperti jamiyah manaqib, yang membedakan adalah di sini solawatan diiringi alat musik banjari dipadukan dengan bacaan dhiba' sangat asik dan menentramkan hati. Kelompok ini juga bertujuan untuk tetap melestarikan banjari.
- 4) Karang Taruna, diketuai oleh Mas Zainul yang memiliki anggota sebanyak 98 orang, 81 laki-laki dan 17 perempuan dan yang mempunyai peran sangat dominan di Dusun Junggo. Merupakan organisasi kemasyarakatan yang berfungsi sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat, yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial
- 5) PKK Dusun, diketuai oleh Ibu Tutik yang memiliki anggota perempuan sebanyak 18 orang dan yang mempunyai peran yang sangat dominan di Dusun Junggo. Salah satu kegiatannya adalah pengajian dan Dasa Wisma

- atau satu orang melakukan pendataan 10 sampai 15 rumah
- 6) Kader posyandu, diketuai oleh Ibu Heni yang memiliki anggota perempuan sebanyak 5 orang dan yang mempunyai peran yang sangat dominan di Dusun Junggo. adanya posyandu agar kesehatan balita tetap terjaga dengan cara penimbangan balita dan memberikannya vitamin, kegiatan ini dilakukan setiap sebulan sekali di hari kamis minggu awal.



BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Bab ini menjelaskan *step by step* dalam pelaksanaan suatu proses dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Dalam hal ini salah satu kerangka yang memiliki tuntunan panduan kerja yang dimungkinkan dilakukan, dan bukan suatu keharusan yang dipaksakan untuk dilakukan. Di dalam organisasi, kelompok, atau pun komunitas pasti merasakan hal yang berbeda-beda, salah satunya dengan masalah dan latar belakang yang berbeda, dengan menggunakan metode ini guna bisa menyelaraskan dan penyesuaian dalam mengatasi situasi tertentu. Proses ini juga menyesuaikan dengan sosial budaya, aset, ekonomi, latar belakang, dan memperhatikan di tingkat kebutuhan organisasi atau komunitas. Sebab dalam menata organisasi juga harus paham dan mengerti keadaan suatu wilayah dan karakter yang ada di masyarakat. Pada berikut ini menjelaskan latar belakang dinamika yang ada di masyarakat tentunya di lapangan yang sudah dilalui oleh peneliti bersama masyarakat Dusun Junggo:

A. Inkulturasi

Inkulturasi ialah suatu proses perkenalan dengan menggunakan pendekatan guna mempersatukan suatu budaya yang ada di masyarakat, selain itu guna memperkenalkan pada masyarakat bahwa peneliti juga sebagian dari masyarakat. Inkulturasi ini dilakukan dengan tujuan mengenali aset yang ada di masyarakat, dengan memperkenalkan dengan cara partisipasi di masyarakat. Dan inkulturasi ini dilakukan dengan konsisten dan terus menerus, bukan dilakukan pertama dan sekedar kepentingan saja. Tahap pertama ialah melakukan perkenalan dengan masyarakat oleh peneliti.

Tahap ini dilakukan oleh peneliti guna masyarakat mengenal dan memahami apa maksud tujuan dari peneliti, selain itu, juga membangun suatu kepercayaan terhadap masyarakat Dusun Junggo. Di tahap pertama inkulturasi dilakukan dengan berbagai cara dan tahap, salahsatunya dilakukan lewat kegiatan kumpul diskusi, kerja bakti, rapat, tahlil, arisan, tahlil kubro, studi bidang, dan kegiatan-kegiatan yang sekiranya berkumpul bersama. Dengan adanya inkulturasi mempermudah peneliti mengenal dan akrab dengan masyarakat. Inkulturasi ini dilakukan oleh peneliti dengan memfokuskan pada masyarakat Dusun Junggo, dalam hal ini, peneliti membagi dengan 3 poin, antara lain:

1. Tokoh Masyarakat dan Bapak-bapak

Inkulturasi ini dilakukan dengan bapak-bapak dan tokoh masyarakat dikarenakan sosok kedua adalah hal komponen yang penting untuk berperan di masyarakat, tentunya aktif di dusun untuk perkembangan dan kemajuan. Selain itu, peneliti juga memfokuskan dengan pendekatan secara bertahap.

2. Ibu-ibu

Proses inkulturasi ini dilakukan dengan Ibu-ibu dikarenakan dalam hal keakraban dan kerekatan dalam mengenal sangatlah mudah, selain itu ibu-ibu juga memiliki peran penting dalam memajukan dusun dengan sesuai kebutuhan.

3. Pemuda

Inkulturasi ini dilakukan dengan pemuda karena pemuda adalah ujung tombak dari maju dan berkembangnya dusun dengan berbagai macam-macam kategori, selain itu pemuda adalah penggerak sekaligus pelopor dalam oragnisasi atau kelompok dan bisa menjadi kader yang handal.

Gambar 6.1
Inkulturasasi dengan Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada kegiatan inkulturasasi yang telah dilakukan peneliti dengan masyarakat Dusun Junggo, memiliki tujuan untuk memperkenalkan diri peneliti, menyampaikan maksud dan tujuan, menyampaikan peran peneliti dilapangan dan membangun kepercayaan masyarakat. Peneliti menganggap bercengkrama dan kenal dengan masyarakat adalah unsur penting dalam proses pendampingan. Hasil dari kegiatan yang peneliti lakukan diatas akan membantu memudahkan proses kedepan yang akan dilakukan oleh peneliti.

B. Penyadaran Kepada Masyarakat Tentang Potensi Alam

Hal yang terpenting melakukan suatu pengorganisasin kepada masyarakat ialah, bagaimana menumbuhkan benih-benih kesadaran pada masyarakat yang memiliki tujuan dan

potensi perubahan kearah lebih baik ke depan. Tanpa adanya suatu penyadaran pada masyarakat akan sulit mendapat perubahan, sebab tanpa adanya niatan dalam berubah tidaklah berhasil. Kesadaran adalah poin terpenting di dalam proses pemberdayaan masyarakat, dan pada tahapan ABCD adalah suatu aset yang paling dasar. Pada proses kesadaran ini tidak dilakukan satu kali, tetapi dilakukan dengan pertemuan yang rutin dan mengulang, sebab dijadikan penguat untuk pengingat. Dan tolak ukur pada pertemuan yang dilakukan secara ulang-ulang ialah mengadakan evaluasi. Pada proses belajar ini peneliti mencatat beberapa agenda kegiatan yang dilakukan, antara lain:

1. Mengadakan FGD (*forum group discusion*) dengan tujuan untuk mengulas aset dan potensi yang ada di Dusun. Pada forum tersebut dihadiri oleh ketua RT 01, 02, 03, 04 tokoh masyarakat, poktan, dan pemuda Karang Taruna. Tahap awal pertama bertemu dengan mengusung tema penggalian aset dan potensi yang ada di Dusun Junggo dengan tujuan masyarakat menyadari bahwa mereka memiliki SDA yang melimpah ruah, selain itu aset tersebut bisa dikelola dan dimanfaatkan, seperti menggunakan pekarangan yang tidak terpakai, tanaman banyak tumbuh di sekitar pekarangan, sumber mata air yang melimpah, tanah subur, selain itu belum memiliki kesadaran kebersihan lingkungan yang belum terjaga.
2. Pemetaan potensi ini dilakukan dengan pemuda Karang Taruna “pelangi remaja mandiri” secara bersama-sama. Pada kegiatan pemetaan potensi yang ada di Dusun Junggo ini dilakukan bersama Pemuda Karang Taruna. Tujuan dari pemetaan aset ini ialah, sebagaimana mereka bisa mengenal dan paham aset yang ada di Dusun Junggo, selain itu mereka bisa memanfaatkan aset yang melimpah dari hasil pemetaan dengan cara mengenali. Selain itu,

pemuda Karang Taruna bisa memahami aset yang ada, dan bisa belajar dengan mendiskusikan tentang potensi dan aset yang mereka miliki, juga bisa tahu caranya untuk memfungsikan dengan adanya pemanfaatan. Dengan catatan bisa memahami dengan alasan tentang latar belakang berdirinya kebun sayur yang berada di TKD (tanah khas desa) yang dipelopori pemuda-pemuda dusun, dan paham apa yang akan dilakukan.

3. Pembukaan kebun hortikultura di TKD, dilaksanakan pada 21 Juni 2020. Pembukaan kebun hortikultura diadakan dengan tujuan untuk mensosialisasikan dan mengenalkan ke masyarakat yang lebih luas tentang SOJU (Sayur Omah Junggo). Kegiatan ini diikuti oleh semua warga Dusun Junggo untuk bekerja bakti, dan mengundang dari beberapa desa lain, juga di hadiri oleh Kepala Desa Sukolilo, dan Dinas Pertanian. Dengan diadakannya acara ini banyak hasil yang didapat oleh masyarakat antara lain, masyarakat mengerti alasan mengapa membuat kebun hortikultura, masyarakat sadar bahwa Dusun Junggo mempunyai banyak potensi, masyarakat semakin semangat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan SOJU, masyarakat mulai belajar cara membangun relasi, selain itu masyarakat mendiskusikan tentang proses berdirinya SOJU.

Gambar 6.2
Pembukaan Kebun Hortikultura



4. Melakukan *Appreciative Inquiry* (Mengenali aset)

Dunia pemberdayaan dalam istilah aset atau biasa disebut *appreciative inquiry* ialah suatu filosofi yang memiliki gebrakan perubahan dengan menggunakan pendekatan 5-D, dengan menggunakan pendekatan ini sudah memiliki kesuksesan dalam proyek yang memiliki perubahan, entah dari skala kecil atau pun besar, bahkan sudah diuji organisasi ribuan di seluruh dunia. Dasar dari *appreciative inquiry* menggunakan ide atau gagasan yang sangat sederhana, sebagaimana bergerak dan menjawab susai apa yang mereka tanyakan.⁵⁷ *Appreciative Inquiry* digunakan dengan susunan dan tahapan sebagai langkah dalam proses pemberdayaan masyarakat di bidang aset.

⁵⁷ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan....*, hal. 92

Melakukan *appreciative inquiry* atau biasa disebut menemukan dilakukan dengan menggunakan teknik pemetaan dengan pendekatan partisipatif, hal ini dilakukan oleh peneliti dengan beberapa cara dan merangkum hasil dengan tahapan berikut:

a. *Discovery* (Mengungkap Kondisi Masa Lalu dan Saat Ini)

Discovery ialah menemukan kembali serta menghargai apa yang dimiliki di masa lalu sebagai bentuk kesuksesan pada komunitas, kelompok, atau organisasi. Dengan membahas apa yang sudah ditemukan masa lalu tentang kesuksesan peristiwa-peristiwa mengajak masyarakat untuk menjunjung dan membanggakan yang sudah pernah dilakukan. Dengan mengajak masyarakat mengingat masa lalu dengan cerita, guna bisa menghargai kekuatan dan bisa saling menghargai satu sama lain.

Pada tahapan *discovery* tidak hanya mengupas dan melihat masa lalu, namun masyarakat juga diajak oleh peneliti untuk mengingat kegiatan pada zaman dahulu dengan melihat sisi kuat dari aset, juga peneliti menjelaskan terkait kondisi yang dilakukan pada masa sekarang. Sebab dua hal tersebut sangatlah penting untuk dijadikan bahan sebagai temuan untuk menentukan tahap kegiatan selanjutnya. Pada tahapan *discovery* peneliti memiliki beberapa catatan dari beberapa kegiatan, diantaranya ialah:

- 1) Kegiatan pemetaan dengan tema potensi Dusun, dilaksanakan pada 01 Juni 2020, yang diikuti oleh pemuda dan tokoh masyarakat. Dalam kegiatan ini peneliti dengan pemuda dan masyarakat melakukan diskusi tentang apa saja potensi yang ada di Dusun Junggo. Dari kegiatan FGD yang dilakukan telah

mendapatkan hasil diantaranya adalah, masyarakat memiliki banyak potensi tetapi belum bisa memanfaatkannya, masyarakat kurang menjaga dalam hal kebersihan lingkungan, mengulas kembali potensi yang ada di Dusun Junggo, dan masyarakat memahami apa yang melatarbelakangi alasan dibangunnya SOJU.

- 2) Kegiatan FGD dengan tema kondisi Dusun Junggo dilaksanakan pada 04 Juni 2020, yang diikuti oleh tokoh masyarakat. Dalam kegiatan ini kami berdiskusi tentang apa saja yang ada di Dusun. Dari hasil diskusi kecil hasil yang didapat diantaranya adalah, masyarakat Dusun Junggo memiliki potensi sosial gotong royong yang sangat kuat, memiliki banyak lahan pekarangan yang tidak dimanfaatkan, menceritakan tentang dulu yang terjadi di Dusun Junggo, menceritakan kondisi saat ini di Dusun Junggo, mengulas kembali potensi yang ada, mendiskusikan harapan yang nantinya akan dilakukan.
- 3) Kegiatan FGD, dilaksanakan pada 07 Juni 2020, yang diikuti oleh pemuda Karang Taruna. Kegiatan ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana yang terjadi di Dusun Junggo dahulu dan bagaimana kondisi Dusun Junggo saat ini. Dari kegiatan FGD hasil yang didapat diantaranya adalah, banyak masyarakat yang memiliki lahan kosong tidak dimanfaatkan.

b. *Dream* (Membangun Mimpi)

Dream atau tahap membangun mimpi adalah tahap dimana proses menggali impian atau harapan masyarakat secara logis. Maksud tahapan *dream* adalah mengajak masyarakat membayangkan impian yang

mereka inginkan dan paling mungkin terwujud. Impian-impian dimunculkan dari contoh-contoh nyata masa lalu yang positif. Masyarakat diajak untuk kreatif untuk mewujudkan impiannya, dengan mengungkapkan dalam bahasa dan gambaran yang diinginkan. Dengan begitu akan mudah diingat apa yang ingin dicapai dalam hidupnya. Pada tahap *dream* ini, untuk membangun mimpi masyarakat peneliti mencatat ada beberapa kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah:

- 1) FGD hasil pemetaan. Adanya FGD hasil pemetaan yang dilakukan pada tahap *dream* ini, yaitu mencoba mengajak masyarakat untuk diskusi, mengulas kembali hasil pemetaan yang telah dilakukan. Karena sebelum peneliti datang ke Dusun Junggo dari diskusi panjang yang telah dilakukan masyarakat, mereka sudah memiliki gambaran keinginan untuk memanfaatkan lahan kosong. Pada tahap *dream* ini mengajak masyarakat untuk mengulas kembali dan memperkuat keinginan masyarakat untuk mewujudkan mimpi yang ingin dicapai.
 - a) Kegiatan FGD hasil pemetaan pertama, dilaksanakan pada 09 Juni 2020 yang diikuti oleh tokoh masyarakat dan pemuda. Dengan adanya FGD ini mengajak mengulas kembali apa potensi yang dimiliki masyarakat, dan dari potensi tersebut bisa dikembangkan untuk mewujudkan impian masyarakat yang sudah memiliki gambaran tentang mendirikan pariwisata dengan memanfaatkan tanah khas desa. Alasan masyarakat memiliki mimpi karena beberapa faktor diantaranya karena ada

lahan dan SDA melimpah ruah namun tidak dimanfaatkan.

- b) Kegiatan FGD hasil pemetaan yang kedua, dilaksanakan pada 11 Juni yang diikuti oleh tokoh masyarakat. Kegiatan diskusi ini termasuk FGD lanjutan dari kegiatan diskusi yang telah dilakukan pertama kali. Dalam kegiatan FGD ini membuat masyarakat memahami apa alasan berdirinya kebun hortikultura, dan memahami apa manfaat dibangunnya SOJU (sayur omah junggo).
- c) Kegiatan FGD hasil pemetaan ke tiga, dilaksanakan pada 15 Juni 2020 yang diikuti oleh tokoh masyarakat dan pemuda. Dari kegiatan FGD yang dilakukan membuat tokoh masyarakat dan pemuda mulai belajar, mulai belajar bagaimana cara membangun sayur omah junggo.

2) Refleksi Hasil Kegiatan

Ada beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat dan berikut adalah refleksi dari hasil kegiatan tersebut:

Refleksi hasil kegiatan pembukaan Kebun Hortikultura , dilaksanakan pada 21 Juni 2020 yang diikuti oleh tokoh masyarakat dan pemuda Karang Taruna menjadi salahsatu media untuk sosialisasi terhadap masyarakat luas. Dari kegiatan ini yang membuat masyarakat mengerti alasan mengapa mendirikan dan membentuk SOJU, membuat masyarakat sadar bahwa Dusun Junggo mempunyai banyak potensi, membuat masyarakat semakin semangat dalam berkontribusi, dan membuat masyarakat mulai mau belajar beredukasi, membuat

masyarakat diskusikan tentang proses membangun kebun hortikultura, memperkenalkan kebun SOJU kepada banyak orang, menambah jaringan, masyarakat mengerti apa saja kekurangan dalam acara, dan masyarakat mengetahui apa saja yang perlu diperbaiki.

Refleksi hasil kegiatan evaluasi SOJU, yang diikuti oleh pemuda Karang Taruna dan tokoh masyarakat. Kegiatan evaluasi kebun dilakukan pada 1 bulan sekali, mencatat apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja capaian yang sudah dilakukan. Dengan adanya kegiatan ini, antara lain bisa membuat masyarakat mengetahui apa kekurangan SOJU, membuat masyarakat tahu apa saja pencapaian yang telah dilakukan, membuat masyarakat lebih semangat, dan dengan adanya evaluasi SOJU ini memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan.

c. *Design* (Perencanaan Aksi)

Design merupakan proses di mana masyarakat atau komunitas terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar mampu untuk memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sendiri. Masyarakat merancang apa yang diinginkan untuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut. Dari data *Discovery* dan *Dream* terdapat beberapa point perencanaan yang akan dilakukan masyarakat, antara lain:

- 1) Sosialisasi SOJU melalui membangun dan mendirikan dengan memanfaatkan TKD. Kegiatan melalui SOJU (sayur omah junggo) digunakan

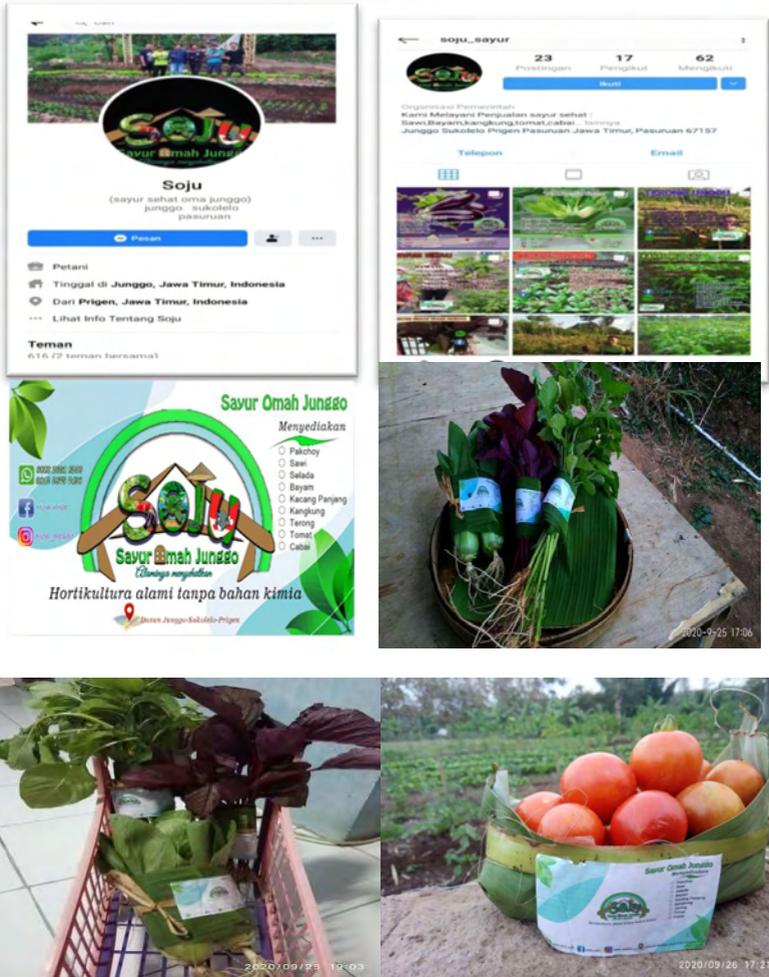
masyarakat sebagai salah satu cara sosialisasi, supaya SOJU dikenal oleh banyak masyarakat luas. Hal yang perlu dilakukan sebelum berdirinya adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan FGD persiapan mendirikan kebun hortikultura pertama diikuti oleh tokoh masyarakat dan pemuda Karang Taruna “pelangi remaja mandiri,” FGD ini dilakukan supaya persiapan apa saja yang dibutuhkan sebelum acara sudah disiapkan. Dari kegiatan tersebut memiliki banyak hasil diantaranya adalah, membuat masyarakat belajar mempersiapkan acara, masyarakat diskusi apa yang harus dipersiapkan, masyarakat melengkapi apa saja yang masih kurang, masyarakat mengadakan evaluasi kegiatan, dan masyarakat mengadakan kerja bakti agar persiapan cepat selesai. Pengolahan hasil kebun dan pemasaran, dalam tahap ini masyarakat juga mendiskusikan bagaimana rancangan tentang pengolahan hasil kebun dan bagaimana pemasarannya, supaya SOJU selain dikenal oleh banyak masyarakat juga bisa mengolah hasil kebun atau membuat produk. Hal yang perlu dilakukan dalam merancang kegiatan ini adalah sebagai berikut:
- b) Kegiatan FGD mengenai pengolahan hasil kebun pertama, dilaksanakan pada 22 Juli 2020 yang diikuti oleh ibu-ibu, masyarakat, dan pemuda-pemuda atau komunitas penggerak. Dalam kegiatan FGD yang dilakukan ada beberapa hal yang didapat antara lain, memilih aktor siapa saja yang melakukan pengolahan,

menentukan waktu kumpul kapan belajar mengolah hasil kebun, mendiskusikan olahan apa yang bisa dibuat, mendiskusikan mana yang paling mudah untuk dicoba, mencatat apa saja yang perlu dipersiapkan, menentukan waktu belajar membuat olahan, mendiskusikan untuk membuat sentra produk, masyarakat mendiskusikan pembentukan tim produksi produk masyarakat melakukan uji coba membuat olahan berkali-kali dan eneliti membantu mencarikan orang yang bisa mengajari masyarakat mengolah tanaman.

Kegiatan FGD mengenai pemasaran, dilaksanakan pada 12 Agustus 2020. Kegiatan diskusi ini dilakukan supaya komunitas dapat merancang bagaimana strategi pemasaran yang akan dibuat. Dalam kegiatan FGD yang dilakukan ada beberapa hal yang didapat antara lain, membuat masyarakat belajar bagaimana strategi pemasaran yang akan dilakukan, masyarakat belajar membuat stiker, membagi peran satu sama lain, masyarakat diskusi media apa yang akan digunakan dalam pemasaran, masyarakat membuat blog dimedia sosial, masyarakat membuat tim pemasaran, masyarakat mencoba pemasaran *offline* dengan cara menawarkan di masyarakat lokal, penawaran dari mulut ke mulut, ditawarkan ditempat kerja dan mencoba pemasaran *online* dengan cara promosi lewat instagram, facebook, whatsApp.

Gambar 6.3
Pemasaran



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa Soju juga memiliki strategi dalam memasarkan buah atau sayuran yang dihasilkan, tidak hanya

itu masyarakat juga membuat stiker untuk membuat brand tersendiri untuk Soju.

2) Sekolah Lapangan

Dalam kegiatan ini para pemuda komunitas mendiskusikan bagaimana supaya bisa belajar mengenai cara menata lahan dengan baik dan benar, karena dengan sekolah masyarakat akan memiliki banyak ilmu dan lebih bisa dalam mengelola bagaimana rancangan tentang pengolahan hasil kebun dan bagaimana pemasarannya, supaya SOJU selain dikenal oleh banyak masyarakat juga bisa mengolah hasil kebun atau membuat produk. Hal yang perlu dilakukan dalam merancang kegiatan.

Gambar 6.4
Sekolah Lapangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

d. *Define* (Menentukan Terlaksananya Hasil Rancangan atau Program)

Define merupakan salah satu tahapan dari *Appreciative Inquiry*. Dalam *define* ini peneliti bersama-sama dengan masyarakat melakukan kegiatan aksi dari apa yang telah direncanakan pada tahapan *design*. Dalam *define* ini penekanannya lebih pada aplikasi dari perencanaan atau yang bisa kita pahami dengan aksi, dimana dalam aksi ini bukan berarti setelah melakukan kegiatan selesai dan tidak ada hikmah atau tindak lanjut dari apa yang telah dilakukan melainkan adanya proses penyerapan makna dari pengalaman yang telah dilalui oleh masyarakat. Dari penyerapan makna inilah masyarakat akan sama-sama memahami apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan dan bisa menjadi tolak ukur masyarakat mengenai sampai dimana capaian yang telah dilakukan oleh masyarakat dan apa yang harus dicapai dalam tahapan selanjutnya. Dalam pembahasan ini kami akan memaparkan beberapa kegiatan aksi dan apa yang telah diperoleh masyarakat dalam melaksanakan kegiatan aksi tersebut.

Sosialisasi SOJU (sayur omah jonggo) melalui *event soft launching*. Sosialisasi SOJU ini melalui *event soft launching* dilakukan agar masyarakat sama-sama memahami tentang apa yang akan dilakukan oleh pemuda atau karang taruna disamping itu adanya peran dari warga masyarakat dalam menyukseskan program. Dalam sosialisasi ini banyak sekali persiapan,

karena yang menjadi tamu bukanlah warga sendiri melainkan masyarakat desa tetangga dan kecamatan sebagai bentuk sosialisasi publik dan keseriusan warga masyarakat dalam kegiatan membangun SOJU.

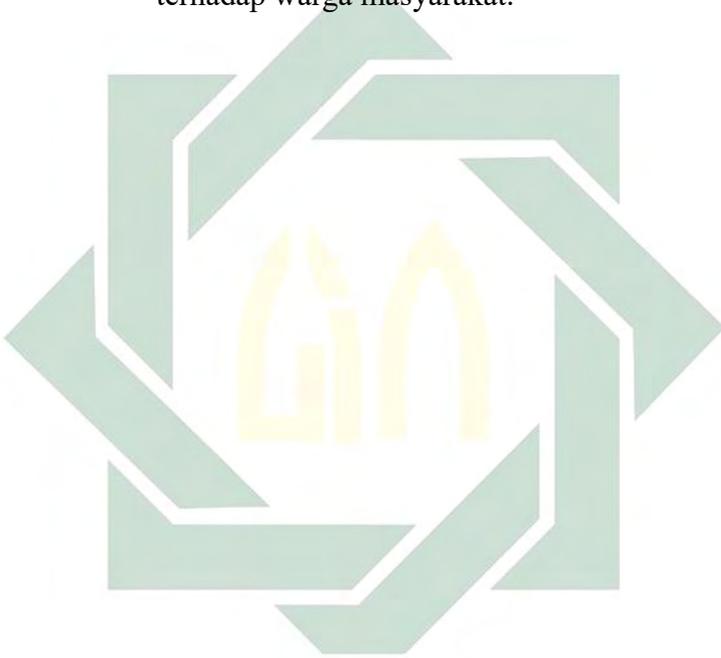
Gambar 6.5
Sosialisasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa fasilitator bersama masyarakat melakukan pembangunan gerdu, membersihkan lahan pekarangan dan Pembentukan kebun. Kegiatan membersihkan lahan pekarangan tanah bengkok ini dilakukan oleh masyarakat dan pemuda Karang Taruna "pelangi mandiri". Dengan dilakukannya pembersihan lahan pekarangan tersebut, harapanya bisa memanfaatkannya

secara maksimal, digunakan untuk berkebun dengan menanam sayur-sayuran produksi warga tersendiri yang nantinya akan menggunakan tanah khas desa. Tapi dalam proses yang dilakukan oleh penggerak pemuda Karang Taruna ini dengan tujuan untuk memberi contoh terhadap warga masyarakat.



BAB VII

AKSI PERUBAHAN

A. Analisis Pengembangan Aset Melalui *Low Hanging Fruit*

Low hanging fruit ialah cara bagaimana menggapai suatu cita-cita dengan cara yang mudah dan sangat sederhana diterapkan. Dari hasil *Low hanging fruit* yang telah dilakukan masyarakat dengan peneliti ialah dengan memanfaatkan lahan kosong TKD (tanah khas desa) dengan cara tanam sistem tanah dan menggunkan cara yang berbeda, yang mana cara ini menggunakan bahan tanpa obat (organik), dengan bertujuan tanah yang digunakan dapat bertahan lama, selain itu sayur yang ditanam memiliki nilai tawar yang bagus, dalam artian sehat tanpa obat-obatan, lantas ketika panen dijual pada masyarkat lokal dengan cara mempromosikan dengan cara kemas yang berbeda dari lainnya. Masyarakat memiliki cita-cita yang tinggi salahsatunya masyarakat dapat bersatu dengan cara pengembangan dalam peningkatan nilai ekonomi, selain itu juga memiliki ekologi dan budaya yang bagus melalui cara sistem tanam sayur organik dan SOJU (sayur omah junggo) sebagai media pengantarnya.

Potensi desa yang baik ialah yang memiliki ekologi, ekonomi, dan budaya yang terstuktur dengan baik. Dalam hal ini sudah dilakukan oleh Dusun Junggo dengan cara mendirikan SOJU (sayur omah junggo), cara ini adalah salahsatu sebagai media dengan guna bisa mewujudkan impian yang sudah dicita-citakan masyarakat Dusun Junggo. Membangun SOJU sebenarnya hal yang tidak terlalu berat, sebab masyarakat hanya cukup membangun kebun hortikultura, memanfaatkan lahan kosong TKD (tanah khas desa) dan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah ruah.

Masyarakat Dusun Junggo memiliki mimpi menjadikan desa lebih baik dan maju, dengan cara mendirikan kebun hortikultura di tanah khas desa, dan dilakukan dengan cara pelan-pelan masyarakat akan belajar, lalu masyarakat sadar bagaimana cara membangun peningkatan ekonomi, salahsatunya hal ini dipraktikan dengan mengelola dari hasil bumi dengan menanam sayur organik. Dengan memiliki ekologi yang baik masyarakat Dusun Junggo sadar bahwasanya menjaga lingkungan kehidupan bisa menjadi sehat dan bersih. Ekonomi dan ekologi tidak bisa lepas dari unsur budaya dan gotong royong, sebab dengan memiliki jiwa gotong royong bisa membantu satu sama lain, dan gotong royong tersebut adalah salahsatu budaya yang dilestarikan di Indonesia dalam skala besar.

Masyarakat Dusun Junggo memiliki harapan dan impian yang besar, cita-citanya bisa terwujud dengan cara masyarakat bisa menyatu dan bersatu dalam tujuan. Bisa terwujudnya masyarakat menggapai mimpinya dengan cara memanfaatkan lahan kosong TKD (tanah khas desa) dan mempromosikan kebun hortikultura di masyarakat umum. Dengan mengelola cara yang berbeda, sehingga bisa memikat masyarakat luar, salahsatunya kebun tersebut dibentuk seperti parawisata edukasi. Dalam sistem tanam dengan cara organik (tanpa obat), dan dikemas dengan cara unik, yaitu menggunakan kemasan yang alami (bungkus daun pisang dan diikat dengan bambu). Dan hal itu membutuhkan waktu yang lama, dan memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang luas. Awalnya masyarakat menganggap hal itu sulit, namun dengan berjalannya waktu, masyarakat menjalani dengan pelan-pelan, dan hasilnya tidak disangka.

Hal yang terpenting pada kegiatan tersebut ialah, masyarakat bisa sadar tentang pentingnya memperhatikan dan memanfaatkan aset yang ada, seperti bisa memahami alam,

lingkungan, dan memahami bagaimana caranya memiliki kepekaan dalam gotong royong. Dalam tercapainya impian tersebut melalui dengan membangun kebun hortikultura, dan cara ini dilakukan oleh masyarakat dan peneliti dengan menggunakan *Low hanging fruit* tercapainya cita-cita dengan cara mudah dan sederhana. Salahsatunya dengan cara belajar bertanam, membuat pestisida, cara mengemas produk, belajar menata lahan dengan baik dan benar.

B. Narasi Program dan Aksi

Pendekatan berbasis aset yang paling dioptimalkan berasal dari *Appreciative Inquiry* (AI). *Appreciative Inquiry* adalah sebuah filosofi perubahan positif dengan tahapan siklus 5-D. Pendekatan ini sukses digunakan dalam proyek- proyek perubahan skala kecil dan besar, oleh ribuan organisasi di seluruh dunia. Dasar dari AI adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka pertanyakan.⁵⁸

Setiap tahapan bisa saja memiliki penekanan tertentu, tergantung pada titik berangkatnya. Misalnya jika satu program baru saja dimulai, maka tahapan awal yang paling penting. Bila satu program sedang berjalan, maka tahapan seperti perencanaan aksi dan monitoring menjadi tahapan paling penting. Walaupun derajat penekanannya berbeda di tiap bagian dalam siklus proyek, tetapi tiap-tiap tahapan memiliki sumbangsih penting masing-masing.⁵⁹

Hal yang membedakan *Appreciative Inquiry* dari metodologi perubahan lainnya adalah sengaja mengajukan

⁵⁸ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, hal. 92

⁵⁹ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, hal. 92

pertanyaan positif untuk memancing percakapan konstruktif dan tindakan inspiratif dalam organisasi. *Appreciative* (apresiasi) menghargai melihat apa yang baik pada sekitar, mengakui kekuatan, kesuksesan dan potensi masa lalu dan masa kini, memahami hal-hal yang memberi hidup (kesehatan, vitalitas, keunggulan) pada sistem yang hidup, meningkat dari segi nilai. *Inquiry* (mengeksplorasi dan menemukan), bertanya terbuka untuk melihat potensi dan kemungkinan baru yang mungkin muncul. Berikut adalah pemaparan siklus *Appreciative Inquiry* atau yang biasa disebut 5D yaitu: *Discovery, Dream, Design, Define, Destiny*.



No	Tahapan pengorganisasian	Isi kegiatan	Isi materi	Teknik	Tujuan
1.	Discovery (Mengungkap kondisi masalah dan saat ini)	Mengungkap pentagonal aset Aset alam Aset manusia Aset finansial Aset fisik Aset sosial	Mengungkap apa saja yang terjadi di masalah dan kondisi saat ini	Pemetaan Wawancara mendalam FGD	1. Mengetahui kondisi masa lalu, apa yang ada saat ini, dan bagaimana kondisi sekarang
2	Dream (membangun mimpi)	Menentukan projek yang akan menjadi fokus kajian peneliti, berdasarkan hasil dari analisis pentagonal aset, yang hasilnya adalah membangun kampung yang dapat memanfaatkan lahan pekarangan kosong dan membudidayakan tanaman hortikultura Penentuan fokus tersebut sifatnya subyektif oleh peneliti 1. Adanya FGD dengan masyarakat dari hasil	Menentukan apa saja impian yang ingin di wujudkan bersama	FGD Sosialisasi Adanya sosialisasi personal maupun kelompok secara dialogis	Membangun dusun agar menjadi dusun yang bagus dari segi pemuda, ekonomi, ekologi dan budaya Membangun SOJU sebagai media supaya dusun menjadi lebih baik Terbangunya 1 tujuan kegiatan atau mimpi yakni dengan menanam hortikultura Pemahaman tentang apa saja yang harus dikuasai

		<p>pemetaan</p> <p>2. Sosialisasi hasil pemetaan terhadap masyarakat</p> <p>3. Adanya hasil dari FGD tentang kesepakatan bersama mendirikan SOJU</p> <p>4. Sosialisasi kegiatan kegiatan SOJU</p>			<p>dalam mewujudkan cita-cita</p> <p>Tanaman hortikultura</p> <p>Kebun</p> <p>Olahan obat</p> <p>Keorganisasian</p> <p>Jaringan atau relasi</p>
3.	Design (Perencanaan aksi)	FGD tentang kegiatan apa yang akan dilaksanakan (dalam artian kegiatan apa yang akan dilaksanakan) sosialisasi hasil dari FGD tentang rancangan kegiatan yang telah ditentukan	Menentukan rancangan apa saja yang ingin dibuat untuk mencapai mimpi	FGD Sosialisasi	Terbentuknya rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Pemahaman bersama tentang program kegiatan yang dilakukan. Adanya jadwal kegiatan dan capaian yang telah ditentukan
4	Define (Menentukan terlaksananya hasil rancangan atau program)	FGD bagaimana supaya program dapat terlaksana	Menentukan siapa yang mengeksekusi point kegiatan	FGD Sosialisasi	Terbentuknya pembagian peran dalam mengeksekusi kegiatan yang telah dirancang, agar terciptanya proses

5	Destiny (menentukan langkah untuk mewujudkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uji coba membuat produk olahan obat 2. Membangun kebun sayur 3. memanfaatkan lahan kosong 4. Pembagian peran dalam menjalankan kegiatan 5. Pembelajaran tentang tanaman hortikultura 6. Pembelajaran tentang membangun kebun hortiultura 7. Pembelajaran tentang budidaya tanaman hortikultura 8. Pembelajaran tentang cara edukasi melalui kebun sayur 9. Monitoring dan evaluasi dari masing- masing kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat produk 2. Membang 3. un kebun sayur 4. Termanfaatkanya lahan pekarangan 5. Belajar menata lahan dengan baik dan benar 6. Peningkatan kapasitas dalam keorganisan 7. Pembagian peran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah membangun kebun 2. Sekolah lapangan 3. Sekolah keorganisasi an 4. Sekolah membangun jaringan 5. Monev 6. Mencatat hasil kegiatan 7. Dokum entasi kegiatan 8. Menjaga alur road map kegiatan 9. Menjaga tercipta nya visi dan misi SOJU 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbangunya SOJU 2. Terciptanya kebun hortikultura 3. Tercitanya produk SOJU 4. Terbentuknya kader pengurus 5. Terbangunya jaringan kelembagaan melalui beberapa organisasi yang bernama ICC
---	--	--	--	---	---

Tahap awal peneliti mengungkap masa lalu di masyarakat dengan tujuan dengan membangun pendekatan, juga mengungkap pada saat ini sebagaimana kondisi yang terjadi di masyarakat. Praktik pertama peneliti mengungkap dan memetakan aset terdahulu atau potensi yang ada di masyarakat, antara lain yang diungkap oleh peneliti ialah aset manusia, aset alam, aset fisik, aset finansial, dan aset sosial yang ada di masyarakat. Teknik yang digunakan oleh peneliti ialah dengan cara memetakan, selain itu peneliti mewawancarai dengan mendalam dan melakukan FGD dengan masyarakat dampingan. Guna mengetahui kondisi di masa lalu dan kondisi pada saat ini.

Pada tahap kedua ialah dengan cara membangun mimpi, peneliti menjalani dengan cara menentukan objek yang akan menjadi kajian peneliti selama pada pendampingan. Dari hasil analisa petagonel aset membuahkan hasil dengan cara membangun dan mendirikan kebun hortikultura di lahan kosong milik desa, biasa disebut TKD (tanah khas desa). Kemudian peneliti melakukan FGD dengan masyarakat, kemudian mensosialisasikan hasil dari pemetaan pada masyarakat, lalu membuahkan hasil dari FGD yang diambil dari keputusan bersama, yaitu dengan membangun kebun hortikultura, dan mensosialkan program dari hasil musyawarah. Hal ini dipelopori oleh Karang Taruna Dusun “pelangi mandiri” dengan membentuk kelompok dari naungannya ialah “SOJU” (sayur omah junggo).

Dalam tahap ini, teknik yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan cara FGD yang mana prosesnya dilakukan dengan cara pribadi dan kelompok. Dan pada tujuan tahap ini membuahkan hasil dengan bisa mendirikan kebun hortikultura di tanah bengkok desa, dan memiliki upaya dari penggerak pemuda bisa menerapkan secara ekonomi, budaya, dan melestarikan secara ekologi. Media dari hasil keputusan

ialah menggunkan SOJU, agar dusun lebih baik dan maju dalam perekonomian. Pemuda-pemuda memiliki harapan bisa terbangungnya tujuan dengan satu arah, dengan tujuan bisa menggapai mimpi salahsatunya bisa mendirikan kebun hortikultura, selain itu bisa memahami tentang hal apa saja yang harus dikuasai untuk mewujudkan impian, bisa mengerti apa saja kebutuhan pasar pada saat ini dalam sayur-mayur, bisa menata kebun hortikultura dengan baik dan benar, bisa membuat pestisida, paham berorganisasi, dan bisa menambah relasi.

Pada tahap ketiga ialah merancang hal apa saja yang sudah diimpikan untuk mewujudkan, dan peneliti melakukannya dengan cara FGD dengan masyarakat hal apa saja yang sudah dilakukan, dan mensosialisikan dari hasil FGD yang sudah dirancang dan ditentukan. Dalam hal ini peneliti menggunkan teknik FGD dan sosialisai dengan masyarakat. Tujuan pada tahap ini guna bisa membentuk dan merancang suatu kegiatan yang akan dilakukan masa mendatang, selain itu memberi pemahaman tentang program kegitan yang akan dilakukan, semisal memperjelas perihal jadwal kegiatan dengan pencapaian yang sudah disepakati bersama.

Pada tahap keempat ialah menentukan kegiatan pelaksanaan program, dengan cara membagi peran pada masyarakat, dengan membuat komunitas SOJU yang berada di bawah naungan Karang Taruna Dusun Junggo, membagi tugas dan fungsi pengurus, membuat kemasan dagang, dan menentukan target konsumen. Guna pada tujuan ini bisa terbentuknya peran yang menjalankan kegiatan yang sudah dirancang, agar bisa menciptakan suatu proses yang baik dalam memonitoring.

Pada tahap kelima ialah bisa mewujudkan suatu impian yang sudah dibangun dengan cara menguji coba membuat pestisida, terbuatnya kemasan yang berbeda dalam penjualan,

belajar manata lahan dengan baik, membuat tanggalan tanam, dan memonitoring dan evaluasi pada masing bidang-bidang dan penjuln dari perdagangan, dengan cara rapat satu minggu dan satu bulan satu kali. Selain itu, mengevaluasi kekurangan terkait pemasaran, entah dari hasil yang kurang bisa ditambahi, yang berlebihan dikurangi, dan sekiranya bisa fleksibel.

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik yang mudah dilakukan untuk mewujudkan mimpi yang sudah dibangun oleh masyarakat. Dan hal tersebut bisa dicapai dengan membentuk penggerak/pelopor dalam menajalankan kegiatan, salahsatunya membentuk kelompok SOJU yang mana dipelopori pemuda-pemuda Dusun Junggo, membuat pelatihan obat pestisida, sekolah lapangan (cara menata lahan dengan baik dan benar), belajar berorganisasi, dan belajar pemasaran dalam kemasan, dan melakukan evaluasi dan monitoring pada rapat bulanan dan mingguan. Selain itu membuat KATAM kalender tanam, mencatat hasil dari kegiatan, mengambil dokumentasi, dan menjaga misi dan visi sehingga terbentuknya SOJU (sayur omah junggo). Terwujudnya impian yang didampakab oleh masyarakat dan peneliti memiliki tujuan bisa mendirikan dan membangun gerakan melalui media SOJU. Dengan melakukan:

1. Terbentuknya kelompok SOJU
2. Berdirinya kebun hortikultura
3. Terbuatnya obat pestisida
4. Meliki jaringan atau relasi
5. Pengemasan dalam penjualan

C. Montoring dan Evaluasi

1. Display tanaman atau membangun kebun hortikultura di TKD (tanah khas desa), peneliti memonitoring dengan:
 - a) Identifikasi tanaman apa saja yang akan ditanam di kebun, sebab sebelum menanam harus paham dengan kecocokan tanah, selain itu juga paham dengan pasar apa yang harus dipenuhi dengan sesuai kebutuhan.

- b) Membersihkan tanah TKD dengan kerja bakti, sebelum penanaman sayur. Kerja bakti ini dilakukan oleh masyarakat Dusun Junggo dengan antusias, menandakan gotong royong masyarakat masih melekat, dan dilakukan dengan membagi tugas dengan tujuan kegiatan cepat usai.
 - c) Budidaya tanaman hortikultura dilakukan peneliti dan masyarakat, tanaman yang dibudidaya antara lain: pakchoy, sawi daging, sawi pangsit, selada, bayam hijau, bayam merah, kacang panjang, kangkung, terong, tomat, cabai
 - d) Evaluasi perkembangan kebun hortikultura, dan kegiatan ini dilakukan oleh peneliti dengan *team* penggerak dengan tujuan bisa mengetahui kekurangan, dan apa yang sudah tercapai. Dan rapat ini dilakukan pada mingguan dan bulanan, pada rapat bulanan dilakukan pada akhir bulan
2. Sekolah Lapangan
- a. Belajar membuat mikroba, pesnab, dan POC, dan pelatihan ini langsung dibimbing oleh salahsatu keluarga yang berkecimpung di dalam dunia pertanian
 - b. Belajar menanam dan membenahi lahan dengan baik dan benar. Kegiatan ini langsung dipandu oleh salahsatu penggerak komunitas pecinta sayur Pasuruan
 - c. Belajar mengelola komunitas dengan baik, dengan membuat KATAM (kalender tanam)

Gambar 7.1
Sekolah Lapang Bersama Masyarakat



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari gambar diatas bisa dilihat bahwa masyarakat sangat antusias untuk mengikuti kegiatan sekolah lapang untuk yang dipandu oleh salah satu penggerak komunitas pecinta sayur Pasuruan.

BAB VIII

ANALISIS DAN REFLEKSI

A. Analisis Pemberdayaan Berbasis Aset

Desa yang baik ialah yang memiliki ekologi, ekonomi, dan budaya yang terstruktur dengan baik. Dalam hal ini sudah dilakukan oleh Dusun Junggo dengan cara mendirikan SOJU (sayur omah junggo), cara ini adalah salahsatu sebagai media dengan guna bisa mewujudkan impian yang sudah dicita-citakan masyarakat Dusun Junggo. Membangun SOJU sebenarnya hal yang tidak terlalu berat, sebab masyarakat hanya cukup membangun kebun hortikultura, memanfaatkan lahan kosong TKD (tanah khas desa) dan memanfaatkan sumber daya alam melimpah ruah, selain itu bisa dimanfaatkan makanan sehari-hari, sehat juga bisa menambah perekonomian.

Masyarakat Dusun Junggo memiliki mimpi menjadikan desa lebih baik dan maju, dengan cara mendirikan kebun hortikultura di tanah khas desa, dan dilakukan dengan cara pelan-pelan masyarakat akan belajar, lalu masyarakat sadar bagaimana cara membangun peningkatan ekonomi, salahsatunya hal ini dipraktikan dengan mengelola dari hasil bumi dengan menanam sayur organik. Dengan memiliki ekologi yang baik masyarakat Dusun Junggo sadar bahwasanya menjaga lingkungan kehidupan bisa menjadi sehat dan bersih. Ekonomi dan ekologi tidak bisa lepas dari unsur budaya dam gotong royong, sebab dengan memiliki jiwa gotong royong bisa membantu satu sama lain, dan gotong royong tersebut adalah salahsatu budaya yang dilestarikan di Indonesia dalam skala besar.

Masyarakat Dusun Junggo memiliki harapan dan impian yang besar, cita-citanya bisa terwujud dengan cara masyarakat bisa menyatu dan bersatu dalam tujuan. Bisa terwujudnya

masyarakat menggapai mimpinya dengan cara memanfaatkan lahan kosong TKD (tanah khas desa) dan mempromosikan kebun hortikultura di masyarakat umum. Dengan mengola cara yang berbeda, sehingga bisa memikat masyarakat luar, salahsatunya kebun tersebut dibentuk seperti parawisata edukasi. Dalam sistem tanam dengan cara organik (tanpa obat), dan dikemas dengan cara unik, yaitu menggunakan kemasan yang alami (bungkus daun pisang dan diikat dengan bambu). Dan hal itu membutuhkan waktu yang lama, dan memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang luas. Awalnya masyarakat menganggap hal itu sult, namun dengan berjalannya waktu, masyarakat menjalani dengan pelan-pelan, dan hasilnya tidak disangka.

Masyarakat Dusun Junggo mempunyai impian yang sangat besar, dan cita-cita tertinggi masyarakat adalah membentuk masyarakat yang bersatu. Untuk mewujudkan impian itu masyarakat melakukannya hanya dengan menanam dan menata tanaman di pekarangan lahan kosong, di samping rumah, di depan rumah lalu memperkenalkannya ke masyarakat luas. Tetapi semua itu juga membutuhkan ilmu yang sangat banyak, dan tanpa disadari masyarakat akan menganggapnya mudah, padahal kalau dipikir hal itu sangat sulit, tetapi jika masyarakat sudah menganggapnya mudah semuanya akan mudah, dan seperti inilah gerakan yang dilakukan.

Hal yang terpenting pada kegiatan tersebut ialah, masyarakat bisa sadar tentang pentingnya memperhatikan dan memanfaatkan aset yang ada, seperti bisa memahami alam, lingkungan, dan memahami bagaimana caranya memiliki kepekaan dalam gotong royong. Dalam tercapainya impian tersebut melalui dengan membangun kebun hortikultura, dan cara ini dilakukan oleh masyarakat dan penelti dengan menggunakan *Low hanging fruit* tercapainya cita-cita dengan

cara mudah dan sederhana. Salah satunya dengan cara belajar bertanam, membuat pestisida, cara mengemas produk, belajar menata lahan dengan baik dan benar.

B. Refleksi

1. Metode ABCD (*Asset Based Community Development*)

Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), pada dasarnya ABCD merupakan Teknik penelitian yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat sebagai bahan pemberdayaan. Pendekatan ini memiliki cara pandang bahwa suatu masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dapat diberdayakan. Bahkan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang tidak terlalu tinggi juga bisa mengolah potensi yang dimiliki. Hanya saja kesadaran akan potensi tersebut sering kali tertutup oleh tekanan yang ada dan keengganan untuk bangkit dari titik nyaman yang selama ini telah menjadi kebiasaan yang masyarakat lakukan. Oleh karena itu optimalisasi aset menjadi sangat penting. Karena aset dan potensi yang telah dimiliki akan sangat berguna jika disas dari dan dimanfaatkan dengan baik.⁶⁰

Metode ABCD adalah pendekatan pendampingan yang mengupayakan pengembangan masyarakatnya dilaksanakan sejak dari awal dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan serta potensi dan aset yang dimiliki dan sifatnya potensial untuk dimanfaatkan. Pendekatan ABCD merupakan pendekatan yang mengarah pada pemahaman dan internalisasi aset,

⁶⁰ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme* (ACCESS) Tahap II, Hal. 46

potensi, kekuatan, dan pendaayagunaannya secara mandiri dan maksimal. Adapun prinsip-prinsip pengembangannya masyarakat berbasis aset (ABCD) antara lain: Setengah terisi lebih berarti, Semua punya potensi, Partisipasi, Kemitraan, Penyimpangan positif, Berasal dari dalam masyarakat, dan Mengarah pada sumber energi.⁶¹

2. Teknik fasilitator, beberapa teknik yang digunakan oleh peneliti, antarlain:
 - a. Pemetaan yang didapat dari kegiatan pemetaan adalah peneliti dapat membantu menjembatani masyarakat dalam mengungkap keadaan wilayah beserta lingkungannya sendiri. Selain itu, proses pemetaan partisipasi dilakukan bersama masyarakat Dusun Junggo untuk mencari batas wilayah yang dimiliki, dan memetakan aset atau potensi apa saja yang ada. Dengan adanya pemetaan ini secara tidak langsung dapat membuka mata dan hati masyarakat mengenai aset dan potensi yang dimiliki wilayah Dusun Junggo
 - b. Kegiatan FGD dilakukan peneliti dan masyarakat untuk memusyawarahkan hasil dari pemetaan partisipatif, dan bagaimana rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Yang didapat dari kegiatan FGD adalah untuk memperoleh masukan atau informasi mengenai permasalahan atau topik yang sedang dibahas, dengan menerima saran atau masukan dari orang lain.
 - c. bersosialisasi digunakan sebagai bentuk penyadaran masyarakat dengan cara memberi pemahaman kepada audien. Dalam bersosialisasi juga terdapat diskusi-diskusi kecil sehingga audien bisa mulai melihat realita

⁶¹ Salahuddin, Nadhirsyah, dkk, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: LP2M UINSA, 2015), hal. 20.

serta mulai mengkritisi sesuatu yang ada dalam pembahasan. Jadi yang didapat dari sosialisasi salah satunya yaitu keterbukaan masyarakat akan suatu hal atau masalah.

- d. Uji coba atau belajar bersama, yang didapat dari kegiatan uji coba atau belajar bersama yaitu akan mengetahui bagaimana membuat produk atau apapun yang diinginkan bisa menjadi lebih baik dari yang dicoba sebelumnya, karena dengan uji coba nantinya akan belajar dari kesalahan demi kesalahan.
3. Sekolah lapang, didalam sekolah lapangada beberapa kegiatan, antara lain:
 - a) Belajar membuat mikroba, pesnab, dan POC, dan pelatihan ini langsung dibimbing oleh salahsatu keluarga yang berkecimpung di dalam dunia pertanian
 - b) Belajar menanam dan membenahi lahan dengan baik dan benar. Kegiatan ini langsung dipandu oleh salahsatu penggerak komunitas pecinta sayur Pasuruan
 - c) Belajar menanam dan membenahi lahan dengan baik dan benar. Kegiatan ini langsung dipandu oleh salahsatu penggerak komunitas pecinta sayur Pasuruan
4. Teori *Low Hanging Fruits*

Refleksi peneliti dari teori yang digunakan tentang teori *Low Hanging Fruit*, peneliti memahami bahwa semua hal yang besar bisa dimulai dari hal yang mudah terlebih dahulu. Dalam mencapai suatu cita-cita bersama harus ditelusuri dulu apa mengenai persoalan-persoalan yang harus dijawab, agar dalam menjawab persoalan tersebut sesuai dengan persoalan tersebut.

Semisal pada fokus kajian peneliti, para toko masyarakat, mengharapkan adanya perkembangan kemajuan desa, melalui kader desa dengan cara meningkatkan kualitas kader desa. Di samping itu

masyarakat bersama-sama memahami ukuran seperti apa desa yang bagus tersebut. Hal ini dijelaskan oleh peneliti mengenai harapan atau karakter desa yang bagus bisa dilihat dari sisi ekonomi, ekologi dan budaya. Dan yang paling penting energi untuk menggapai itu semua adalah pada budaya masyarakat.

Budaya masyarakat tersebut adalah budaya gotong royong, karena semua pembangunan, penjagaan, perawatan bisa lebih mudah dengan adanya rasa gotong royong. Di Dusun Junggo tokoh masyarakat mengharap adanya pembangunan dari segala aspek. Hal ini mereka jawab dengan melakukan sesuatu yang mudah, dimulai dari apa yang mereka miliki, yakni aset yang melimpah ruah dengan bisa memanfaatkannya. Masyarakat juga mulai mendisplaykan tanaman hortikultura, menata Dusun Junggo agar lebih bersih dan indah, masyarakat khususnya Karang Taruna “pelang remaja maju” mengelola sumber daya alam melalui media tanaman hortikultura. Disamping gotong royong dengan membersihkan TKD (tanah khas desa) yang dijadikan objek, mereka juga belajar dalam melihat harga pasar.

Dari semua paparan di atas, mereka memulai dari apa yang mereka miliki tentang memanfaatkan lahan kosong TKD dengan melalui tanaman hortikultura, belajar membuat obat pestisida, orba, POC, juga memperindah kebun hortikultura dengan terus belajar tentang cara menanam yang baik dan benar dari pelatihan sekolah lapang yang didapat, agar semua yang dicita-citakan tentang berdirinya SOJU (sayur omah junggo) tercipta. Inilah yang peneliti pahami dengan teori *Low Hanging Fruit* atau memulai sesuatu dari hal yang mudah namun tetap fokus dan terencana menuju apa yang dicita-citakan.

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan representasi dari penelitian di Dusun Junggo, Desa Sukolilo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan hasil riset dari fokus pendampingan antara lain sebagai berikut:

1. Proses penguatan pengorganisasian masyarakat Dusun Junggo dengan media SOJU (sayur omah junggo) di bawah naungan Karang Taruna Dusun “Pelangi Remaja Mandiri” dengan melakukan diskusi yang mana melahirkan terciptanya pemanfaatan lahan kosong TKD (tanah khas desa) dengan ditanami tanaman hortikultura, dan dijadikan sebagai kebun edukasi. Guna mencapai impian-impian masyarakat dengan tercapainya proses perancangan sesuai harapan. Selain itu masyarakat memahami terkait pentingnya manfaat sayur-mayur, selain bisa digunakan memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari yang sehat, juga bisa menambah meningkatkan nilai ekonomi.
2. Proses perubahan di masyarakat Dusun Junggo berawal dari historis masa lalu, belum menyadari akan aset dan potensi yang dimiliki. Selain itu, dikarenakan masyarakat tidak memiliki niatan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang dilatarbelakangi kurangnya kesadaran. Namun, dengan berjalannya waktu masyarakat mulai memahami dan sadar pentingnya memanfaatkan aset yang ada. Kemudian masyarakat mengelola lahan kosong digunakan untuk media sebagai jalan alternatif menuju perubahan lebih baik. Lahan tersebut menggunakan TKD (tanah khas desa) dan dimanfaatkan untuk dijadikan

sarana menuju perubahan, dan lahan tersebut dijadikan sektor pertanian hortikultura dan dijadikan kebun edukasi. Selain itu juga bisa mengangkat nilai kesejahteraan ekonomi masyarakat. Mengelola dengan menjual hasil pertanian hortikultura, dan melalui belajar membuat obat pestisida, POC, mikroba untuk kesuburan tanah dan tanaman. Selain itu juga belajar menjual hasil melalui pelatihan administrasi dengan melihat harga pasar.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil akhir pendampingan masyarakat Dusun Junggo, Desa Sikolilo, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan yang sudah peneliti lakukan, memiliki beberapa rekomendasi dan saran antara lain ialah:

1. Program kegiatan yang dilakukan oleh Karan Taruna “Pelangi Remaja Maju” Dusun Junggo dalam pemanfaatan lahan kosong di TKD (tanah khas desa) tidak hanya berhenti di sini, namun dalam kegiatan tersebut tetap berjalan dan ditindaklanjuti.
2. Membutuhkan upaya sosialisasi lanjut, sehingga pada program kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sampai pada seluruh lapisan masyarakat di Dusun Junggo, tingkat desa, juga tersebar di luar desa bahkan pada permukaan luar kota.
3. Dalam pembuatan kebun hortikultura yang dibangun di TKD (tanah khas desa) perlu adanya dukungan pemerintah yang bersangkutan, salahsatunya dari sisi kebijakan dari desa. Seperti halnya perhatian memberi ketersediaan alat-alat yang dibutuhkan, seperti kendaraan angkut. Selain itu juga bisa memfasilitasi terkait SDM (sumber daya manusia) dalam keilmuaan: sekolah lapang lanjut seperti pembuatan pestisida organik, pupuk organik dan penataan lahan secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul malik Abdulkarim Amrullah, 2002. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Afandi Agus.2014. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1993. *Tafsir Al-Maraghi, Jilid 23* Semarang: karya Toha Putra.
- Alison, Mathie, *Panduan Evaluasi dan Partisipatif untuk Program Pemberdayaan Masyarakat, Coady International Institute, 2016* (Seri Kemitraan Universitas-Masyarakat, SILE/LLD)
- Anjar Sari, Yunita, 2018. *Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pengolahan Lahan Pekarangan Dalam Memaksimalkan Progam kawasan Rumah Pangan Lestari Di Dusun Krajan Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Badan Litbang Pertanian. 2012. *Pusat Penelitian dan Pengembangan Holtikultura*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian. Jakarta
- Bashith, Abdul, 2012. *Ekonomi Kemasyarakatan*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Britha Mikkelsen, 1994. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan, Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II*
- Dydiet Hardjito, 1997. *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian*. Jakarta: Raja Grafindo Parsada.
- Fachruddin M. Mangunjaya, 2005. *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fauzan, *Membangun Kesadaran Pengelolaan Aset (Upaya Pemanfaatan Lahan Kosong Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Dusun Sumber Nangah Desa Tlagah Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang)*, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)
- Haeruddin, *Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Tambahan Pendapatan Ekonomi Masyarakat di Desa Wanasaba Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur*. Jurnal Educational. Vol 5 No.1 Juni 2010.
- Istikhomah dan Rina Uchyani Fajarningsih, *Potensi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga*. Proceeding Seminar Nasional, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2016. Peningkatan Kapabilitas UMKM Dalam Mewujudkan UMKM Naik Kelas.
- Jupri, *Sumber Daya Alam*. Jurnal Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Johan Tan dan Roem Topatimasang, *Pengorganisasian Rakyat* (Jogjakarta SEAPC READ 2003)
- Jown Howkins, *Thea Creative Economy How Make Money From Ideas*, (England: Penguin Groups, 2002)

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid X* Jakarta: Widya Cahaya, 2011
- Latuconsina, Hudaya, *Pendidikan Kreatif (Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Luluk Nur Sayidatin Nisak, *Pengorganisasian Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Menuju Kampung Herbal di Desa Sukolelo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan*”, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)
- M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Mahasiswa)*, (Malang: UIN-MALIKI Prees, 2012)
- Nadhir Salahuddin, dkk, “*Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*”
- Ratna Wijayanti, M. Baiquni, dkk, *Strategi Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Berbasis Aset di Sub DAS Pudur, Das Bengawan Solo*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Jurnal Wilayah dan Lingkungan, vol 4 (2), 2016
- Revamaringka, *Pengertian dan Teori Pegorgaisasian*, <http://revamaringka.blog.com>
- Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, 2013, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Salahuddin, Nadhirsyah. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LP2M UINSA.
- Sugiono.2011. *Metode Kuantitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabet.

Setiawan, Iwan, *Agri Bisnis Kreatif*, (Depok: Penebar Swadaya, 2012)

Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia (Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010)

<https://jdih.kemenku.go.id>

Wawancara dengan Bapak Waji, salah satu masyarakat pada tanggal 07 Juni 2020

Wawancara dengan Bapak Zainal Kasun Junggo, salah satu masyarakat pada tanggal 02 Juni 2020

Wawancara dengan Bapak Kerman (47) pada hari Jum'at

Wawancara dengan Bapak Umar Modin (47) pada hari Sabtu 13 Juni 2020